

ENSIKLOPEDIA CAGAR BUDAYA INDONESIA



ENSIKLOPEDIA CAGAR BUDAYA INDONESIA

Penulis Wonderland Family

Copyright 2019 Wonderland Family

Diterbitkan pertama kali oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
yang bekerja sama dengan Komunitas Wonderland Family
Jl. PLN Dalam 1 No.1/203D, Moh. Toha, Bandung

Editor: Tim Wonderland Family
Desain Sampul: Tim Wonderland Family
Penata Isi: Tim Wonderland Family

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh atau sebagian buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Tidak terasa di tahun 2016 ini lembaga yang menangani kepurbakalaan telah memasuki usia ke 106. Sebuah ukiran waktu yang bukan sebentar, mengingat negara Indonesia kaya akan tinggalan warisan budaya yang beragam. Lembaga yang menangani tinggalan purbakala telah berdiri sejak tanggal 14 Juni 1913, dengan nama *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie* atau Jawatan Purbakala yang awalnya dipimpin oleh N.J Krom.

Pada masa itu visi pelestarian awalnya hanya menekankan pada aspek perlindungan keberadaan fisik peninggalan purbakala. Namun, kini telah berkembang sejalan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di mana Pelestarian dimaknai sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Tema peringatan Hari Purbakala Ke-106 bertema ***"Jalinan Kebinekaan Cagar Budaya sebagai Identitas Bangsa"***. Tema ini memberikan pemahaman bahwa tinggalan purbakala Indonesia juga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional, yang melampaui batas-batas pengelompokan etnis, ras, budaya, dan agama dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan falsafah negara Pancasila. Hal ini menandakan, bahwa Cagar Budaya memiliki peran penting untuk memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa di tengah-tengah peradaban dunia.

Peran penting ini semestinya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun, diharapkan juga dapat dirasakan oleh Masyarakat Indonesia, bahwa menjaga pelestarian cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu seluruh komponen bangsa diharapkan turut bekerjasama, menggunakan dan memanfaatkan Cagar Budaya sebagai ruang publik bagi interaksi seluruh komponen bangsa sehingga Bhinneka Tunggal Ika bisa terwujud dalam kenyataan.

Melalui penyusunan buku ini, diharapkan bahwa pengenalan nilai penting Cagar Budaya sebagaiinggalan budaya bangsa Indonesia yang beragam, dapat disosialisasikan secara terus menerus bagi generasi muda, sehingga penanaman nilai jati diri bangsa mulai tertanam melekat sejak dini.

Salam Lestari

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

KATA PENGANTAR

Wonderland Family adalah sebuah komunitas dengan motto *Spread Kidness, Gain Wisdom*, yang aktif mengadakan *training-training* kepenulisan sejak tahun 2017. Sejauh ini kami telah menyelenggarakan pelatihan menulis novel, cerpen teenlit, kisah inspiratif, ensiklopedi islami, puisi, dan yang pasti menulis cerita anak. Karena buku anak adalah *icon* dan fokus genre dari Wonderland Family. Menurut kami, jika ingin mencapai kecakapan literasi abad 21, maka kita harus mulai dengan membuat anak-anak dan remaja jatuh cinta dengan bahan bacaan. Salah satu upaya adalah dengan membuat buku-buku yang menarik, mempunyai daya pikat, daya gugah, serta mendidik.

Di Wonderland Family kami juga serius memperkenalkan kekayaan warisan Nusantara kepada anak-anak calon penerus bangsa. Seperti menulis buku anak tentang cerita rakyat, konversi lagu daerah, dan cerita anak tentang cagar budaya. Oleh karena itu, kami menganggap visi misi Wonderland Family selaras dengan tujuan baik Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemdikbud.

Alhamdulillah, pada tahun 2019 ini kami mendapat kesempatan bekerjasama dalam peringatan Hari Purbakala Ke-106 bertema “Jalinan Kebinekaan Cagar Budaya sebagai Identitas Bangsa”. Yaitu dengan membuat **Sayembara Ensiklopedia Cagar Budaya**. Setelah melewati proses seleksi yang panjang, akhirnya berhasil mendapatkan 34 naskah terbaik dengan muatan konten yang kaya pengetahuan tentang pengertian, mempertahankan, melindungi, mengembangkan, serta

memanfaatkan keberadaan Cagar Budaya.

Cagar Budaya seperti lorong waktu. Di mana kita bisa terhubung dengan kehidupan dan sosial budaya para nenek moyang Indonesia. Melalui Cagar Budaya kita bisa mengambil teladan, menambah kebijaksanaan dan menghargai bangsa sendiri.

Jadi, mari selalu kita perkenalkan dan terus mensosialisasikan keberadaan Cagar Budaya dengan anak-anak generasi abad 21 saat ini.

Padang, November 2019.

Wulan Mulya Pratiwi

Founder Wonderland Family

DAFTAR ISI

GEREJA BLENDUK, GEREJA BERATAP BOLA SEPARUH

Dian Nofitasari..... 1

PASANGGRAHAN NGEKSIGANDA BANGUNAN CAGAR BUDAYA YANG INDAH
DAN UNIK DI YOGYAKARTA

Utami Nilasari..... 7

YUK, BERWISATA KE CANDI KIDAL, CANDI JAWA TIMURAN YANG BERKISAH
TENTANG LEGENDA GARUDEYA

Muyassaroh..... 13

GEDUNG MARABUNTA SEMARANG

Jessica Valentina..... 20

MENJELAJAHI KAWASAN CAGAR BUDAYA MONUMEN PALAGAN LENGKONG

Ayas Ayuningtias..... 26

ISTANA MAIMUN SEBUAH PENINGGALAN SEJARAH KERAJAAN MELAYU

Metta Pratiwi..... 33

MASJID NURUL IBADAH, MASJID TERTUA DI TANAH PASER

Walidah Ariyani..... 39

AYO, KITA JAGA SITUS TROWULAN!

(Cagar Budaya Situs Trowulan-Mojokerto, Jawa Timur)

Yeti Nurmayati..... 46

CAGAR BUDAYA MAKAM TUANKU IMAM BONJOL

Srijembarahayu..... 53

PRASASTI CUNGGRANG PENINGGALAN KERAJAAN MATARAM KUNO DI JAWA TIMUR

Anik Maftukhah..... 60

TEMPAT IBADAH YANG MENJADI IKON WISATA DI KOTA TAHU

Ipop S Purintyas..... 68

BIOLA BERSEJARAH PELANTUN INDONESIA RAYA YANG PERTAMA

Damar Aisyah..... 74

MASJID RAYA AL MASHUN

Andina Aurelita..... 82

HOTEL MAJAPAHIT, JEJAK SEJARAH YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU

Titis Widias..... 89

MUSEUM R. HAMONG WARDOYOLOUVRE-NYA BOYOLALI, WISATA PENUH EDUKASI

Tias R. Asmara..... 96

OBSERVATORIUM PERTAMA DAN TERTUA DI INDONESIA

Ervina Maulida..... 102

MENARA AIR (WATER TOREN) MAGELANG

Istinganatul Khairiyah..... 113

BANDOENGSCH E MELK CENTRALE, PUSAT SUSU PERTAMA DAN TERMODERN SEJAK
ZAMAN BELANDA

Lia Yuliani..... 119

TAMAN PURBAKALA CIPARI

Saiful Amri..... 126

SITUS WARUNGBOTO YOGYAKARTA (PESANGGRAHAN REJAWINANGUN)

Fitria Susanti..... 132

GEDUNG KANTOR POS BESAR SEMARANG

Fitrie Amaliya..... 139

MENJELAJAH JEJAK PRASEJARAH DI PULAU BINTAN

Monique Firsty..... 146

CAGAR BUDAYA CANDI NGAWEN

Ngafiyatun..... 155

WARISAN BUDAYA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Geger Siska IS..... 161

WATU PINAWETENGAN

Nensie Mengko..... 167

MEGAHNYA MASJID RAYA SULTAN RIAU DI PULAU PENYENGAT

Hani Widiatmoko 175

KOTA TUA AMPENAN

Lis Emilin 182

ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA, SAKSI SEJARAH KEMERDEKAAN

BANGSA INDONESIA

Ika Fajar Listianti 188

RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Utari Ninghadiyati 196

UNIKNYA CANDI BADUT

Sri Sekartadji 203

BENTENG VAN DER WIJCK

Merlin N.S 210

KAWASAN KOTATUA

Fajar Widyastuti 217

SITUS WARUNGBOTO, SEBUAH CAGAR BUDAYA YANG SEMPAT TERLUPAKAN

Winnie Lukman 222

Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Gereja Blenduk

GEREJA BLENDUK,
GEREJA BERATAP BOLA SEPARUH

Dian Nofitasari



Gereja Blenduk tampak dari samping (foto: Bambang Kelik)

Teman-teman, apakah kalian pernah ke Semarang? Bagi yang pernah, mungkin kalian sudah bertemu denganku. Bagi yang belum, ayo ajak orang tua kalian ke Semarang. Jadi, kalian bisa bertemu denganku.

Di Semarang, aku tinggal di kawasan Kota Lama, tepatnya di jalan Letjen. Suprpto No. 32. Di sekitarku ada banyak tempat menarik yang bisa kalian kunjungi juga, seperti taman Srigunting dan kafe Spigel.

Orang-orang biasa menyebutku Gereja Blenduk. Namaku sebenarnya adalah GPIB Immanuel. Nama Blenduk muncul karena atapku yang bentuknya mirip bola separuh. Masyarakat Semarang menyebut bentuk yang seperti itu *mblenduk*.

Aku dibangun pada tahun 1742 M. Wah, sudah tua sekali ya usiaku! Awalnya, model bangunanku adalah rumah panggung Jawa. Pada tahun 1894-1895, H.P.A. De Wilde dan W. Westmaas merancang ulang model bangunanku. Jadilah aku gereja beratap bola separuh.

Gaya bangunanku disebut *pseudo baroque*. *Pseudo baroque* merupakan gaya bangunan Eropa pada abad XVII-XIX. Jadi, wajar saja jika atapku yang seperti bola separuh ini mirip dengan atap Katedral St. Paul's di London.

Keaslian bentukku masih dipertahankan. Aku memiliki empat teras. Teras-teras itu berfungsi sebagai peneduh saat orang-orang turun dari mobil atau kereta kuda pada zaman dahulu. Di kanan dan kiriku ada dua menara yang mengapit pintu masuk utama.

Ornamen-ornamenku juga belum banyak diubah. Aku masih memiliki alat musik orgel, meski sudah tak pernah digunakan. Jendela-jendelaku mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama adalah kaca berbingkai dengan motif warna-warni. Bentuk lainnya adalah jendela ganda yang memiliki daun jendela krepnyak.

Jika kalian masuk ke dalam, jangan kaget, ya. Kursi-kursi yang ada merupakan kursi kuno. Lampu-lampu dan dekorasinya juga masih bergaya lama. Namun, semua itu membuat aku semakin indah dan unik.



Interior dalam gereja (foto: dokumentasi pribadi)



Kursi jemaat (foto: dokumentasi pribadi)

Keunikanku mengundang banyak wisatawan. Wisatawan bisa mengunjungi setiap hari. Pada hari Senin-Sabtu, aku bisa dikunjungi dari pkl. 09.00-16.00, sedangkan di hari Minggu aku mulai bisa dikunjungi dari pkl. 13.00 hingga pkl. 16.00. Tiket masuknya sangat terjangkau. Sepuluh ribu saja!

Untuk beribadah Minggu, umat Kristiani bisa datang mulai pkl. 06.00. Ibadah pertama berlangsung hingga pkl. 08.00. Ibadah berikutnya diadakan dari pukul 09.00-11.00. Aku masih ingat siapa pendeta pertama yang mendatangi, lho. Beliau adalah Johannes Wilhelmus Swemmelaar.

Usia dan keaslian bentukku mendorong pemerintah untuk menetapkan aku sebagai Situs Cagar Budaya berperingkat Nasional. Surat keputusannya dikeluarkan pada tanggal 18 Desember 2015.

Oleh karena itu, aku membutuhkan bantuan Teman-teman untuk menjaga kelestarianku. Bagaimana caranya? Saat kalian datang menjumpaiku, jangan mencorat-coret dinding atau kursi. Jagalah kebersihan saat mengunjungi. Nah, kalian mau, kan?

Gereja Blenduk
GPIB IMMANUEL

didirikan tahun: **1742**

Jln Letjen Suprpto No 32
Kota Semarang Jawa Tengah

Bangunan bergaya
Pseudo Baroque.

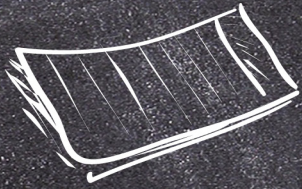
Arsitek
W. Westmaas
H.P.A. de wilde

Pendeta pertama
Johannes Wilhelmus

Wisata :

- Rp 10.000**
09.00 - 16.00 WIB
- Minggu : 13.000 - 16.00 WIB**
- Ibadah Minggu**
1. 06.00 - 16.00
2. 09.00 - 11.00

Infografis gereja



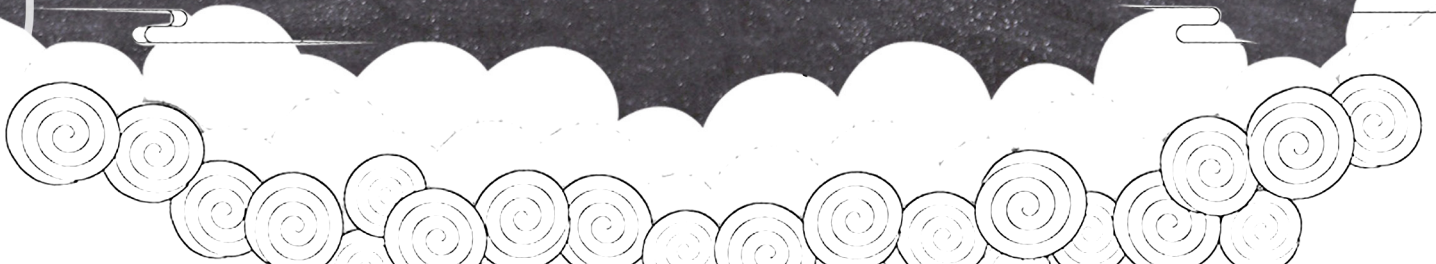
Profil Penulis



Dian Nofitasari adalah seorang ibu dengan tiga orang putera yang belajar di rumah. Sebelum memutuskan untuk tidak bekerja di luar rumah, dia merupakan kepala sekolah sebuah SD di Jogja. Sejak kecil, dia suka sekali membaca dan menulis. Namun, menulis mulai ditekuni sejak ia mempunyai anak. Baginya menulis merupakan salah satu cara belajar bersama anak-anak.

Referensi:

- Khasanah Cagar Budaya Indonesia- Album Cagar Budaya Nasional I. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018
- Penulis IIDN. 2018. Aku dan Cagar Budaya. Bandung:Indscript Creative.
- Elma. Gereja Blenduk: Kenang-Kenangan dari Masa Kolonial Belanda. bonvoyagejogja.com.(diakses 21 Mei 2019)
- <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016011200006/gereja-blenduk-gereja-protestan-di-indonesia-bagian-barat-immanuel> (diakses 24 Mei 2019)
- <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2017090800455/gereja-blenduk-gpib-immanuel> (diakses 24 Mei 2019)
- Rainy. 10 Desember 2017. 15 Gereja dengan Arsitektur paling Indah dan Unik di Indonesia. id-blog@nrooms.com (diakses 24 Mei 2019)



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Pasanggrahan Ngeksiganda

PASANGGRAHAN NGEKSIGANDA
BANGUNAN CAGAR BUDAYA
YANG INDAH DAN UNIK DI YOGYAKARTA

Utami Nilasari

Hai, Teman-teman!

Ketika bepergian ke Yogyakarta, kalian mungkin sudah pernah singgah ke tempat rekreasi bernama Kaliurang. Namun, tahukah kalian jika di sana ada tempat bernama Pasanggrahan Ngeksiganda? Apa sebenarnya Pasanggrahan Ngeksiganda itu, Teman? Dan, mengapa kalian perlu mengetahuinya? Kita cari tahu dari tulisan ini, yuk?



Tempat ini ternyata adalah sebuah bangunan bersejarah, Teman! Bahkan telah dimasukkan sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional, dengan nomor REGNAS: 20151105.02.000046.

Bangunan ini dibangun pada abad XX dan dimiliki oleh seorang Belanda. Pada tahun 1927 dibeli, dirombak, dan dilengkapi menjadi sebuah pesanggrahan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Bangunan kemudian diberi nama Pasanggrahan Ngeksiganda. Nama ngeksiganda berasal dari kata "ngeksi" dan "ganda". "Ngeksi" atau "eksi" berarti mata, dan "ganda" berarti harum. Maka, ngeksiganda memiliki arti mata harum atau nama lain dari Mataram. Raja beserta keluarga menjadikan Pasanggrahan Ngeksiganda sebagai tempat peristirahatan hingga masa

pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Meskipun telah dirombak, corak Indis sebagaimana bangunan orang Belanda yang ada di Yogya umumnya dan Kaliurang khususnya masih tetap tampak, Teman! Hal itu yang membedakannya dengan pesanggrahan yang ada pada masa sebelumnya, yaitu masa HB VI-VII. Pada masa itu, pesanggrahan masih bercorak tradisional Jawa.

Pasanggrahan Ngeksiganda memiliki halaman yang luas dan menghadap ke arah Barat Daya. Pesanggrahan ini dimiliki dan dikelola oleh Keraton Yogyakarta. Teman-teman, bangunan yang ada di pesanggrahan ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Bangunan Induk

Bangunan induk berupa limasan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bangunan utama, bangunan tambahan, dan paviliun.

a. Bangunan Utama

Bangunan utama terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, ruang induk, ruang makan, dapur, dan teras. Di dalam bangunan ini terdapat cerobong asap seluas 1,5m².

b. Bangunan Tambahan

Bangunan tambahan berada di sebelah Timur bangunan utama. Bangunan tambahan terdiri dari dapur, ruang service, selasar, garasi, ruang tetirah, dan kamar mandi/toilet.

c. Paviliun

Paviliun terdiri dari 2 ruang tidur, teras, dan koridor.

2. Gedung Gongso/Gamelan

Bangunan ini berbentuk limasan yang berfungsi dahulu sebagai tempat pertemuan para delegasi Komisi Tiga Negara (KTN). Dalam pertemuan itu, peserta disuguhi tarian Jawa yang diiringi musik gamelan. Gedung Gongso terdiri dari ruang utama, teras belakang, dan kamar mandi/toilet.

3. Gedung Diesel

Gedung yang memiliki panjang 4 meter dan lebar 4,5 meter ini digunakan sebagai tempat penyimpanan diesel untuk keperluan listrik cadangan.

4. Gedung telepon

Bangunan yang sebelah utaranya terdapat garasi ini berfungsi sebagai tempat meletakkan alat-alat telepon sebagai sarana berkomunikasi.



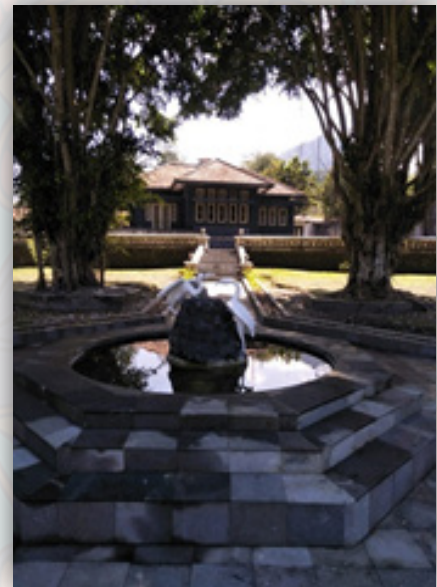
Teman-teman, selain indah dan unik, Pasanggrahan Ngeksiganda juga menyimpan cerita bersejarah lo! Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, pada tahun 1947 – 1948, Sri Sultan Hamengku Buwana IX meminjamkan bangunan ini untuk tempat perundingan Komisi Tiga

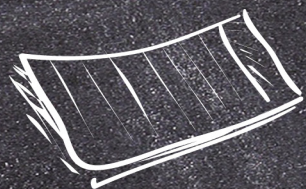
Negara (KTN). Perundingan tersebut dalam rangka penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda. Dunia Internasional melalui Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (DK-PBB) mengecam tindakan agresi Belanda itu dengan cara membentuk Komisi Tiga Negara (KTN). Adapun tiga negara yang bertindak sebagai mediator, adalah Amerika Serikat diwakili oleh Dr Frank Graham, Australia diwakili oleh Richard Kirby, dan Belgia diwakili oleh Paul van Zeeland.

Saat ini, Pasanggrahan Ngeksiganda yang memiliki luas bangunan 1.104m² dan dibangun di atas lahan seluas 17.888m², masih berdiri dengan kokoh, indah, dan terawat. Meskipun tidak sesering dahulu, keluarga Sri Sultan Hamengku Buwana X masih berkenan singgah di pasanggrahan. Terutama jika ada acara-acara tertentu di Kaliurang.

Bangunan Cagar Budaya ini lokasinya mudah dicari, Teman! Jika kalian berekreasi di Taman Kaliurang, silakan berjalan sebentar untuk mencapainya. Letaknya hanya bersebelahan dengan Taman Rekreasi Kaliurang. Meskipun mudah dicapai, namun tampaknya banyak yang belum mengetahui keberadaan bangunan ini. Mungkin karena saat ini, Pasanggrahan Ngeksiganda hanya tampak sebagai bangunan kuno saja. Berbeda jika difungsikan sebagai museum yang di dalamnya diisi oleh benda-benda yang mendukung kesejarahannya. Semoga suatu saat nanti, bangunan ini benar-benar dijadikan museum.

Bagaimana dengan kalian, Teman? Tidakkah kalian tertarik untuk menikmati keindahan dan keunikan Pasanggrahan Ngeksiganda, seperti yang telah aku lakukan? Ingat! Cagar Budaya Indonesia adalah kekayaan budaya Indonesia, maka marilah kita mencintai dan melestarikannya!

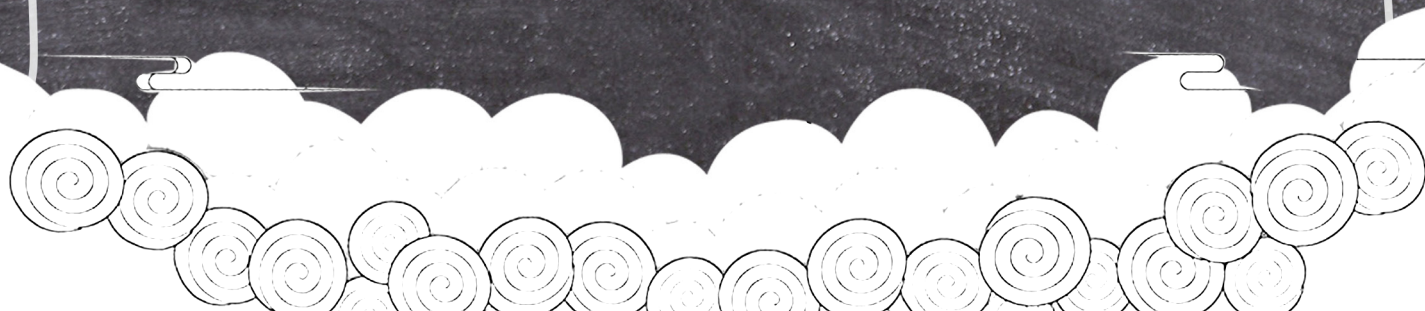




Profil Penulis



Utami Nilasari lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, pada 2 September dan menghabiskan masa kecil hingga SMA di Temanggung, Jawa Tengah. Lulusan Fak. Sastra Arkeologi UGM ini berdomisili di Yogyakarta. Saat ini menekuni hobinya menulis. Penulis bisa dijumpai di FB Utami Nilasari dan IG @nilasariutami.



Mengenal Situs Cagar Budaya
Candi kidal

YUK, BERWISATA KE CANDI KIDAL,
CANDI JAWA TIMURAN YANG BERKISAH
TENTANG LEGENDA GARUDEYA

Muyassaroh



Foto: Dokumen Pribadi

NO REGNAS	: RNCB.19980721.04.000435
SK Penetapan	: SK Menteri No177/M/1998 SK Menteri No205/M/2016
Peringkat Cagar Budaya	: Nasional
Kategori Cagar Budaya	: Bangunan
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Nama Pemilik	: Negara
Nama Pengelola	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur

Hai, teman-teman! Tahukah kamu, apakah candi itu? Candi merupakan sebuah bangunan keagamaan peninggalan zaman purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan keagamaan berupa candi ini tersebar di Indonesia, lho. Salah satunya adalah Candi Kidal yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

Candi yang dibangun pada tahun 1248M ini memiliki luas bangunan 72.33m² dan berdiri di atas lahan seluas 2.084m². Bentuk bangunan Candi Kidal sedikit berbeda dengan candi-candi lain yang sering kamu jumpai. Candi Kidal memiliki bentuk ramping dan tinggi seperti lazimnya candi gaya Jawa Timuran.

Jika kamu berkunjung ke Candi Kidal, kamu akan melihat kaki candi yang besar dan lumayan tinggi. Bagian tubuh Candi Kidal dibangun agak mundur ke belakang, sedangkan bagian atasnya berbentuk piramida dan puncaknya mirip kubus.

Pada setiap sudut kaki dan sudut penampil terdapat sebuah arca singa, lho. Sedangkan pada bagian tengah, tepatnya pada ketiga sisi candi (Utara, Timur, dan Selatan), terdapat relief garuda.

Bangunan Candi Kidal ini dibuat dari batu andesit, sedangkan bagian lainnya dibuat dari bata. Kamu pasti masih bingung, kan, kira-kira batu andesit itu termasuk batu jenis apa, ya?

Seperti dikutip dari laman Wikipedia, batu andesit adalah suatu jenis batuan beku vulkanik, ekstrusif, komposisi menengah dengan tekstur afanitik hingga porfiritik. Batu andesit memang banyak digunakan untuk bangunan candi, piramida, serta bangunan-bangunan megalitik. Jadi, wajar, ya, jika Candi Kidal dibuat dari batuan beku satu ini.

Relief Candi Kidal Khusus Bercerita Tentang Legenda Garudeya



Foto: Dokumen Pribadi

Candi Kidal merupakan warisan kerajaan Singasari dan dibangun sebagai wujud penghormatan atas jasa besar Raja Anusapati. Raja Anusapati merupakan Raja kedua Singasari yang memerintah selama 20 tahun (1227-1248).

Menariknya, relief Candi Kidal ini khusus menceritakan tentang kisah Garudeya. Garudeya atau Garuda merupakan kisah mitologi Hindu yang memiliki pesan moral berupa pembebasan dari adanya perbudakan.

Pada bangunan candi terdapat bagian kaki berpahat 3 buah relief cantik yang menggambarkan kisah Garudeya. Relief pertama yang terdapat pada kaki candi menggambarkan Garuda di bawah 3 ekor ular, relief kedua menggambarkan Garuda dengan kendi di atas kepalanya, dan pada relief ketiga, kamu bisa melihat gambar Garuda sedang menggendong seorang wanita.

Dikisahkan, Kadru dan Winata merupakan dua bersaudara. Kadru memiliki anak angkat berupa 3 ekor ular, sedangkan Winata memiliki anak angkat Garuda. Kadru adalah seorang pemalas. Suatu ketika, dia merasa kewalahan mengurus ketiga anak angkatnya. Maka timbullah niat jahat untuk memperdaya Winata. Berkat tipu daya yang dimiliki oleh Kadru, Winata akhirnya harus melayani Kadru dan ketiga ular miliknya.

Winata meminta bantuan kepada Garuda untuk mengurus ketiga ular itu (relief pertama). Saat Garuda tumbuh besar, dia pun paham dengan perbudakan yang terjadi pada sang ibu. Garuda menanyakan kepada ketiga ular itu, bagaimana cara membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru? Ular-ular itu pun meminta air suci amerta yang disimpan di kahyangan dan dijaga oleh para dewa. Susah payah Garuda berjuang hingga akhirnya berhasil meminjam air suci amerta (relief kedua). Berkat air suci itulah, Garuda akhirnya dapat membebaskan sang ibu dari perbudakan Kadru (relief ketiga).

Wah, menarik sekali, ya, legenda tentang Garudeya ini. Kamu dapat membaca ketiga buah relief tentang kisah Garudeya dengan cara berjalan berlawanan dengan arah jarum jam. Pasti akan sangat menarik jika kamu bisa melihatnya secara langsung.

Pemeliharaan, Pengelolaan, dan Pemanfaatan Candi Kidal

Teman-teman, tahukah kamu, siapa yang pertama kali menemukan candi ini? Candi Kidal ditemukan pertama kali oleh Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817.

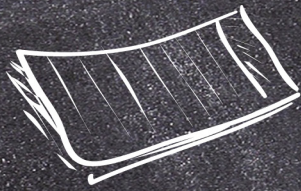
Pemerintah Hindia Belanda melakukan pembersihan candi dan pepohonan pada tahun 1867. Pada tahun 1883, dilakukan pembersihan kembali serta konservasi

candi. Tahun 1925, Pemerintah Hindia Belanda kembali memperbaiki candi ini. Hingga pada tahun 1987/1988 serta tahun 1989-1990 dilakukan pemugaran kembali oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Bersyukur, saat ini, kondisi Candi Kidal dalam keadaan baik.



Foto: Dokumen Pribadi

Candi Kidal merupakan situs bangunan cagar budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, lho. Cagar budaya satu ini dikelola dan dimanfaatkan sebagai bangunan wisata edukasi. Ajak orang-orang yang kamu sayangi untuk berkunjung ke sini. Tapi, ingat, ya, jaga kebersihan dan jangan sekali-kali kamu merusak bangunan bersejarah ini. Yuk, jadi generasi cerdas yang mengetahui sejarah bangsa Indonesia!



Profil Penulis



Muyassaroh, lahir dan besar di Malang, 04 April 1990. Menamatkan pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning di pesantren An-Nur III, Malang. Penulis buku 'Agar Suami Tak Mendua' ini aktif menulis buku dan ngeblog di muyass.com. Saat ini, ia tinggal di Jakarta dan menikmati perannya sebagai seorang ibu.



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Gedung Marabunta

GEDUNG MARABUNTA SEMARANG

Jessica Valentina

Gedung apakah yang dijaga oleh semut raksasa dan putri cantik?



(Gambar depan Gedung Marabunta. Foto: Dokumen Pribadi)

Betulkah ada gedung yang dijaga oleh putri cantik dan semut raksasa? Ada. Gedung ini bernama Marabunta. Kamu bisa menjumpainya di kota Semarang, tepatnya di kawasan Kota Lama.

Gedung ini adalah bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Ada dua semut raksasa yang bertengger di sisi kiri dan kanan atap gedung. Marabunta adalah sejenis semut carnivore dari Afrika. Ukurannya besar dan ganas.

Lalu siapakah sang putri cantik yang ada di gedung ini? Kamu akan melihat banyaknya kaca yang menghiasi pintu dan jendela gedung. Putri cantik ini adalah Putri Matahari, yang dulu sering tampil dalam Gedung Marabunta.

Apakah Fungsi Gedung Marabunta?

Gedung yang dibangun tahun 1890 ini dulu berfungsi untuk tempat pertunjukan. Opera, pertunjukan tarian, musik orkestra, dan balet bisa disaksikan di Marabunta.

Gedung ini sangat terkenal, karena banyak bangsawan dan orang kaya Belanda yang datang ke sini untuk menikmati pertunjukan yang indah.

Gedung Marabunta dahulu bernama **Schouwburg**. Bangunan ini terletak di jalan Cenderawasih 23, Kawasan Kota Lama, Semarang. Marabunta semakin terkenal sejak seorang penari Belanda bernama Margaretha Geertruida Zelle menjadi bintang utama pertunjukan. Ia adalah seorang perempuan cantik yang pernah belajar menari di India. Perempuan ini menikah dengan seorang perwira Belanda dan tinggal di Semarang.

Margaretha memiliki keahlian khusus sebagai mata-mata negara Jerman, sehingga ia sering menari dan berpindah-pindah di berbagai negara. Mata-mata adalah penyampai pesan dan informasi rahasia. Pada masa Margaretha hidup, memang sedang terjadi Perang Dunia 1. Sayangnya, Margaretha akhirnya tertangkap dan dihukum mati pada tanggal 15 Oktober 1917.



(Lukisan kaca patri Putri Margaretha (Putri Matahari) dan foto Margaretha. Sumber: liputan6.com)

Apa Saja Keunikan Gedung Marabunta?

Selain patung semut raksasa dan kaca patri bergambar putri yang cantik, Marabunta memiliki keunikan sendiri. Kita bisa melihat atap bangunan gedung pertunjukan yang klasik, berbentuk seperti perahu terbalik.

Kita juga bisa menemukan kapal layar yang digunakan sebagai mini bar di tempat ini, lho. Seorang pengusaha dari Sumatra Barat membuat mini bar yang berbentuk kapal layar saat gedung ini masih berfungsi sebagai café.

Tangga yang melingkar juga membuat gedung Marabunta terlihat lebih indah. Tangga ini menghubungkan lantai 1 dengan kantor yang terdapat di lantai 2.

Aneka kaca patri di Marabunta tidak hanya bergambar putri menari saja, lho. Ukiran berbentuk pemain musik orkestra yang indah pun bisa dilihat di sini. Bila terkena cahaya matahari, akan terlihat sangat indah.



(Hall utama Marabunta. Foto: www.kompasiana.com)

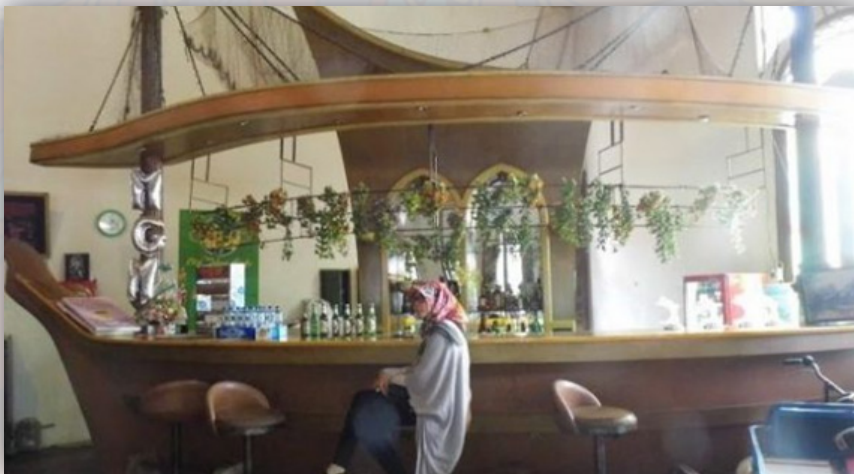
Pemanfaatan Gedung Marabunta Setelah Masa Kemerdekaan

Setelah masa kemerdekaan, gedung ini dimanfaatkan sebagai Yayasan Rumpun Diponegoro Kodam IV Diponegoro tahun 1956. Kemudian, gedung ini berubah menjadi kantor PT. Marabunta Semarang.

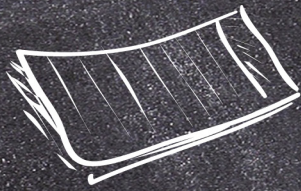
Gedung ini sempat terkena rob dan banjir besar, sehingga pemerintah daerah memutuskan memperbaiki kembali. Pada tahun 2000, gedung Marabunta mulai disewakan sebagai gedung untuk pernikahan, pertunjukan musik, maupun khusus untuk fotografi.

Gedung Marabunta sempat dimanfaatkan sebagai Café Marabunta. Banyak pengusaha asing yang menanam modal di café ini. Sayangnya, café ini kemudian ditutup hingga sekarang, sehingga tidak dibuka untuk umum.

Saat ini, Gedung Marabunta terlihat tidak terawat karena tidak digunakan lagi. Kita hanya bisa berfoto di bagian depan gedung saja. Semoga pemerintah daerah Jawa Tengah segera mengaktifkan bangunan ini kembali, agar kita bisa menikmati keindahannya.



(Mini bar café Marabunta. Foto: jateng.tribunnews.com)



Profil Penulis



Jessica Valentina adalah ibu dari tiga putra yang menyukai dunia anak. Jessica sudah memiliki karya beberapa buku antologi cerita anak, dan sebuah buku parenting yang berjudul "*Great Mom, Strong Son*". Jessica berharap setiap karyanya akan mendatangkan manfaat bagi tiap pembaca. Pembaca bisa berkenalan lebih dekat lewat akun FB: Jessica Valentina Ananta, Ig: valentinaananta, dan email: jevanalie@gmail.com.



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Monumen Palagan Lengkong

MENJELAJAHI KAWASAN
CAGAR BUDAYA
MONUMEN PALAGAN LENGKONG

Ayas Ayuningtias

Halo, Teman-teman! Adakah yang pernah mendatangi sebuah monumen? Monumen adalah jenis bangunan atau tempat yang memiliki nilai sejarah. Di kota Tangerang Selatan, ada monumen bersejarah. Namanya Monumen Palagan Lengkong. Terletak di Jalan Bukit Golf Utara No. 2 Lengkong Wetan, Kec. Serpong. Kawasan monumen yang agak tersembunyi ini memang jarang dikunjungi orang. Selain letaknya tersembunyi, juga karena tidak adanya petunjuk lokasi di badan jalan. Hanya ada tulisan "Taman Daan Mogot" yang terbuat dari batu di pinggir jalan.



(Foto: Tulisan Taman Daan Mogot di pinggir jalan. Dokumentasi: Pribadi)

Bagaimana kisah dibalik Monumen Palagan Lengkong?

Monumen Palagan Lengkong dibangun untuk mengingatkan kita akan perjuangan Mayor Elias Daniel Mogot yang dipanggil Daan Mogot, untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Mayor yang namanya juga dijadikan nama jalan di daerah Jakarta Barat ini adalah komandan Tentara Republik Indonesia (TRI). Selain itu Mayor Daan Mogot juga mendirikan sekaligus menjadi direktur pertama Akademi Militer Tangerang.

Pada tanggal 25 Januari 1946, Mayor Daan Mogot beserta 70 orang taruna Akademi Militer ditugaskan mengambil senjata pasukan Jepang. Namun, saat perundingan berlangsung, tiba-tiba Mayor Daan Mogot dan pasukannya diserang.

Akibat serangan tersebut, Mayor Daan Mogot beserta dua perwira dan 34 taruna gugur.

Monumen Palagan Lengkong terbuat dari marmer berwarna hitam, berbentuk melengkung setinggi tiga meter dengan lebar delapan meter. Ada tiang dengan bendera Negara Indonesia berkibar di bagian tengah monumen. Di kanan kirinya, terdapat gundukan tanah yang ditanami rumput.



(Foto: Monumen Palagan Lengkong. Dokumentasi: Pribadi)

"Pada hari Jumat petang tanggal 25 Januari 1946, telah terjadi peristiwa berdarah di Lengkong/Serpong, dimana pasukan dari Akademi Militer Tangerang yang dipimpin oleh Mayor Daan Mogot yang tengah merundingkan penyerahan senjata dari Pasukan Jepang di Lengkong kepada Pasukan TRI secara tiba-tiba sekali telah dihujani tembakan dan diserbu oleh Pasukan Jepang, sehingga mengakibatkan gugurnya 34 taruna Akademi Militer Tangerang dan tiga perwira TRI, diantaranya Mayor Daan Mogot sendiri."

Begitulah tulisan dalam Monumen Palagan Lengkong dalam tinta emas. Selain tulisan tersebut, juga tertera nama-nama para taruna dan perwira yang gugur. Ada pula lirik lagu yang diciptakan setelah peristiwa Lengkong terjadi.



(Foto kiri: Bagian samping Rumah Lengkong, Foto kanan: Bagian depan Rumah Lengkong.)

Dokumentasi: Pribadi)

Dalam kawasan Monumen Palagan Lengkong seluas 4.000 meter, juga terdapat dua bangunan rumah yang kini disebut sebagai Rumah Lengkong. Di bagian depan rumah yang dulu digunakan sebagai markas Pasukan Jepang ini, terlihat dua papan dari besi. Papan pertama berisi Peringatan Tentang Cagar Budaya dan papan kedua berisi tentang sejarah Cagar Budaya Monumen Palagan Lengkong. Ya, Monumen Palagan Lengkong dan Rumah Lengkong sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Bagaimana merawat Monumen Palagan Lengkong?

Kawasan yang masih masuk dalam wilayah BSD city ini masih asri dan bersih. Tidak terlihat adanya coretan ataupun sampah. Teman-teman juga bisa membantu agar kawasan Monumen Palagan Lengkong ini tetap terawat, yaitu dengan:

1. Membuang sampah pada tempatnya.

Jika teman-teman membawa makanan atau minuman, jangan lupa membuang sampah pada tempatnya, ya. Lingkungan yang bersih tentu akan membuat nyaman kita, bukan?

2. Tidak mencoret-coret.

Teman-teman juga tidak diperbolehkan untuk mencoret-coret dinding, monumen dan semua hal dalam kawasan.

3. Tidak merusak bangunan atau monumen.

Selain pengunjung, diharapkan pemerintah daerah juga turut mengambil bagian dalam menginformasikan adanya Monumen Palagan Lengkong, sehingga semakin banyak masyarakat yang menyadari serta merawat tempat bersejarah ini.

Bagaimana cara menuju Monumen Palagan Lengkong?

Jika teman-teman ingin menyaksikan langsung monumen bersejarah ini, silakan datang ke Tangerang Selatan. Dari Jakarta, teman-teman bisa melewati jalan tol lingkaran luar yang menuju ke arah Bintaro dan BSD. Setelah keluar di pintu tol BSD, ikuti jalan hingga ke jalan BSD Boulevard.

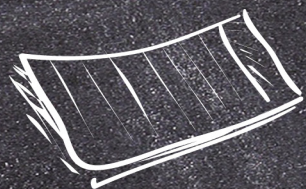
Selain mobil, teman-teman juga bisa menggunakan angkutan umum seperti kereta api dengan rute Tanah Abang – Serpong. Turunlah di stasiun Rawa Buntu, kemudian naik angkutan kota jurusan Cikokol. Berhentilah di bundaran Plaza Telkom dan berjalan kaki ke arah perumahan Bukit Golf Terrace. Estimasi waktu kurang lebih 15 menit dari stasiun Rawa Buntu.

Jika ingin menggunakan busway, teman-teman bisa mengambil rute Serpong – Grogol. Busway beroperasi mulai pukul 05.00 – 22.00 WIB setiap harinya dengan ongkos sebesar Rp. 3.500,-. Setelah sampai di Serpong, teman-teman bisa menaiki angkutan kota jurusan Cikokol – BSD dan berhenti di bundaran Plaza Telkom.

Nah, menarik sekali kan, teman-teman? Jika mengunjungi Monumen Palagan Lengkong ini, jangan lupa ajak Ayah, Ibu serta kerabat, ya.

Infografis Monumen Palagan Lengkong dan Rumah Lengkong





Profil Penulis



Ayas Ayuningtias nama pena dari Laras Bening Ayuningtias Tri Waluyojati. Ibu dari dua orang putri yang senang menulis. Bekerja di salah satu Universitas swasta besar di Jakarta, tidak menghalanginya untuk berbagi dengan masyarakat melalui tulisan. Dia dapat ditemui di media sosial facebook dengan id Ayas Ayuningtias. Karyanya yang lain dapat dibaca di platform digital menulis seperti wattpad dengan id @Ayas_Ayuningtias.

No. Telepon : 0811-820-1524

Referensi:

- Tangselmedia.com
- Kabartangsel.com
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id

Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Istana Maimun

ISTANA MAIMUN
SEBUAH PENINGGALAN SEJARAH
KERAJAAN MELAYU

Metta Pratiwi

Hai, Teman. Pernahkah kalian diajak mengunjungi sebuah cagar budaya? Cagar budaya itu merupakan warisan kebudayaan bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010.

Begitu banyak cagar budaya yang tersebar di wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya terdapat di kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara.

Ketika aku diajak untuk berwisata ke kota Medan, kedua orang tuaku mengajak untuk mengunjungi keindahan sebuah peninggalan sejarah kerajaan Melayu yang masih berdiri dengan kokoh di jalan Brigjen Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Peninggalan sejarah yang mulai dibangun pada tanggal 26 Agustus 1888 dan selesai tiga tahun kemudian pada 18 Mei 1891 itu dinamakan Istana Maimun.



Istana Maimun terlihat begitu mencolok dengan warna kuning keemasan

ketika kami memasuki halaman istana. Menurut seorang pemandu, warna kuning keemasan adalah warna khas bangsawan Melayu. Istana yang didirikan pada masa kepemimpinan Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, berdiri di atas tanah seluas 2.772 meter persegi. Terbayang, ya, betapa luasnya istana ini.

Bentuk bangunannya merupakan perpaduan gaya rancang Melayu, Mogul, Arab, India, dan Eropa. Hal ini terlihat dari dinding dan atapnya yang merupakan perpaduan antara gaya Melayu dan Timur Tengah, jendela dan pintunya sesuai gaya Belanda yaitu lebar dan tinggi serta lengkung atapnya yang berbentuk kurvasering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, India, atau Turki.

Ya, istana Maimun memang terlihat begitu megah, apalagi di tahun 1891. Tak heran, bila pembuatan istana yang arsiteknya adalah seorang kapten KNIL bernama Th Van Erp ini ditaksir menghabiskan biaya sebesar satu juta gulden Belanda.

Selain didirikan di lahan yang luas, Istana Maimun pun terdiri dari dua lantai dengan luas 772 meter persegi dan memiliki 30 kamar yang di dalamnya terdapat berbagai macam perabotan dengan gaya Eropa. Terbagi menjadi tiga bagian ruangan, yaitu ruang utama, sayap kanan dan sayap kiri.



Ruang utama atau ruang induk disebut dengan Balairung Sri. Ruangan ini memiliki luas 412 meter persegi dan sering digunakan untuk acara-acara adat kerajaan, menerima tamu ataupun acara penobatan Sultan Deli. Di ruang utama ini juga terdapat koleksi peninggalan zaman dahulu, seperti senjata tua dan foto-foto keluarga sultan.

Sejak Istana Maimun dibuka untuk kunjungan wisata, pengunjung diperbolehkan untuk berkeliling di areal tengah istana, karena kedua sayap istana masih dihuni oleh keluarga sultan.

Di dalam areal tengah istana itu pula, aku sempat berfoto di depan singgasana yang berwarna kuning menyala dengan memakai pakaian adat Melayu. Wah, aku sempat berkhayal menjadi seorang bangsawan.

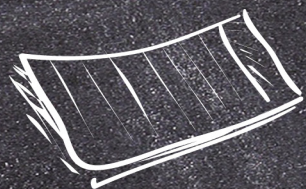


Suasananya memang begitu kental dengan budaya Melayu, apalagi ketika dari arah teras istana terdengar suara musik dan nyanyian khas Melayu. Rasanya begitu menyenangkan berada di dalam lokasi cagar budaya ini.



Di halaman istana yang luas itu, aku juga melihat sebuah meriam yang dinamakan Meriam Puntung. Menurut cerita rakyat yang pernah kubaca, meriam ini adalah jelmaan Putri Hijau. Ia menjelma menjadi sebuah meriam ketika Kerajaan Deli diserang oleh Kerajaan Aceh karena pinangan terhadap Putri Hijau ditolak. Meriam itu dikisahkan menembak tanpa henti hingga akhirnya patah menjadi dua. Potongan meriam itu terlempar sampai ke Dataran Tinggi Karo, yang berjarak sekitar 70 kilometer dari Istana Maimun.

Menarik bukan, perjalananku mengunjungi sebuah cagar budaya? Ya, rasanya aku ingin mengunjungi berbagai peninggalan budaya di setiap kota yang aku datangi. Berwisata ke cagar budaya, selain menyenangkan juga dapat menambah ilmu pengetahuan. Seperti kata pepatah, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.



Profil Penulis



Metta Pratiwi atau yang akrab disapa Metta adalah seorang Psikolog, kelahiran 10 September 1976, yang aktif dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Ibu dengan dua orang anak yang menginjak usia remaja ini menyukai dunia literasi semenjak kecil. Membaca buku adalah kegemaran utamanya. Kini keinginannya yang terpendam untuk berkelana lebih jauh dalam dunia literasi mulai terealisasi. Beberapa buku antologi puisi, cerita anak, teenlit, dan romance serta satu buku solo berjudul Love telah berhasil diselesaikannya.

Penulis dapat dihubungi melalui :

Facebook : Metta Pratiwi

Instagram : @pratiwimetta



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Masjid Nurul Ibadah

MASJID NURUL IBADAH,
MASJID TERTUA DI TANAH PASER

Walidah Ariyani

Sepasang Cagar Budaya di Tanah Paser

Hai, Teman-teman! Tahukah kamu, di dunia tercipta berpasang-pasangan? Ada laki-laki dan perempuan, tinggi rendah, kiri kanan, dan banyak lagi.



Tak hanya itu, ternyata cagar budaya pun bisa berpasangan, lho. Di Kalimantan Timur, tepatnya di tanah Paser Belengkong ada dua cagar budaya yang terletak bersebelahan.

Tidak jauh dari pusat kota tanah Grogot, kamu dapat menemukan lokasi cagar budaya dengan pekarangan yang sangat luas sebagai alun alun. Sebuah bangunan yang telah berusia lebih dari satu abad.

Apa itu? yaitu Istana Kesultanan Paser kediaman Raja Aji Tenggara yang kemudian dijadikan Museum Sadurengas dan sebuah masjid yang dibangun bersamaan dengan istana. Namanya Masjid Nurul Ibadah. Pengaturan letak masjid yang bersebelahan dengan istana menandakan bahwa masjid itu adalah masjid kerajaan.

Dari sepasang cagar budaya tersebut, ada hal menarik dari Masjid Nurul Ibadah yang berdiri di tanah Paser ini. Mulanya masjid itu dibangun sebagai sarana ibadah saja dan tempat berkumpulnya para tokoh masyarakat dan tetua



kampung. Di sana mereka biasa melakukan musyawarah dan menghabiskan banyak waktu untuk saling bercengkerama.

Mengenal Jam Kuno di Masjid Nurul Ibadah

Jika kamu berkunjung ke masjid ini, maka hal pertama yang dapat dilihat ketika memasuki halamannya yang luas adalah sebuah tugu kecil dengan besi tembaga yang berdiri tegak di atasnya.

Tugu apakah itu? Ya, itu adalah jam kuno yang disebut 'jam matahari'. Sebelum adanya jam dinding yang dilengkapi angka-angka, maka orang zaman dulu menggunakan jam ini untuk mengetahui kapan waktu shalat.

Caranya dengan melihat dan mengukur bayangan besi tembaga yang berdiri tepat di tengah tugu. Kekurangannya, jam ini tidak dapat digunakan jika cahaya matahari terhalangi atau saat malam.

Yuk, Mengenal Lebih Dekat Masjid Nurul ibadah

Masjid ini berdiri sejak tahun 1851 dengan bahan dasar kayu pilihan. Terbukti hingga seabad lebih, bangunan ini tetap berdiri kokoh dan dapat digunakan hingga sekarang.

Ada beberapa bagian di masjid ini, yaitu ruang shalat, mihrab, serambi, atap, tiang dan minaret (menara). Ruang shalat sendiri dikelilingi tiga buah serambi yang berbentuk huruf U, kanan, kiri, dan depan.

Setiap sisi masjid memiliki tiga buah pintu, terdapat ventilasi setengah lingkaran di atas pintu yang didesain dengan ornamen berbentuk seperti kipas. Banyaknya pintu dan ventilasi, membuat masjid ini terasa sangat sejuk dan

segar,lho. Di samping mihrab berdiri kokoh mimbar khotbah dengan ornamen/hiasan khas Paser.

Beralih ke tengah ruangan shalat, yuk. Di sini kamu dapat melihat sebuah tiang yang dikelilingi oleh tangga spiral berwarna hijau berjumlah 12 anak tangga. Tangga itu dulunya digunakan oleh muadzin untuk menuju minaret (menara).

Wah, untuk apa, ya, muadzin ke menara? Jadi, dulu belum ada pengeras suara. Ketika jam matahari menunjukkan waktu shalat, beduk yang berada di bagian belakang masjid segera dipukul,



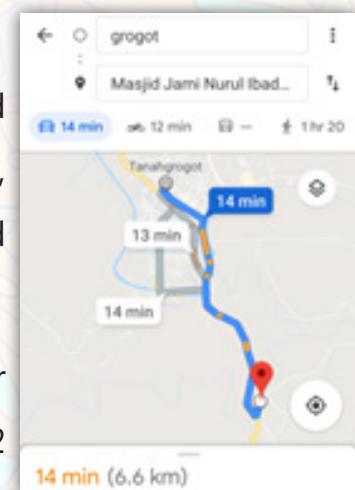
sebagai tanda bahwa adzan akan segera dikumandangkan. Agar suara adzan bisa terdengar keras ke sekeliling, muadzin mengumandangkan adzannya di menara.

Jika kamu ingin melihat jelas bentuk menara, lihatlah ke bagian atap masjid dari luar ruangan. Di sana akan terlihat jelas bentuk atap masjid yang berlapis tiga membentuk piramid, pada puncak itulah adzan dikumandangkan. Hebat, ya.

Simak, Yuk, Cara Pemeliharaan dan Pengelolaan Masjid Tertua di Tanah Paser Ini

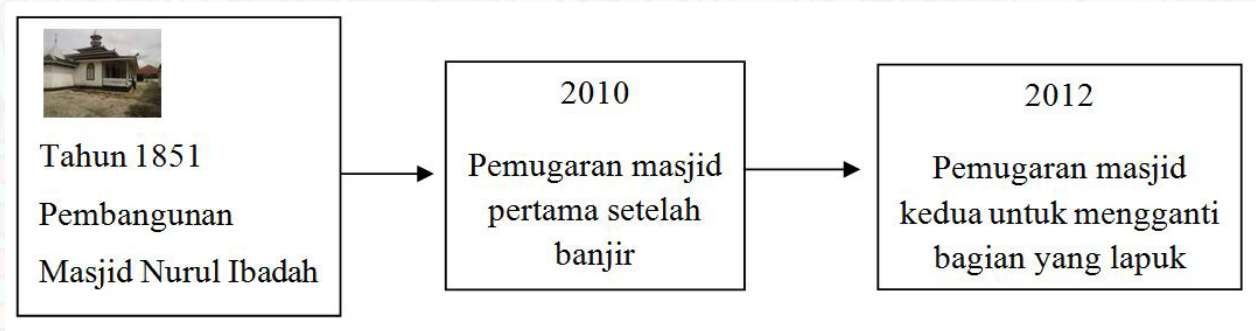
Sebagaimana sebuah bangunan cagar budaya, maka Masjid Nurul Ibadah yang berada di Jl. Keraton, Pasir Belengkong, Kabupaten Paser ini dikelola oleh pemerintah daerah. Masjid ini sudah dua kali dipugar, lho.

Pertama, tahun 2010 saat masjid terendam banjir akibat meluapnya sungai Kandilo dan kedua tahun 2012



untuk mengganti bagian kayu masjid yang lapuk. Meskipun telah mengalami dua kali pemugaran, keaslian arsitektur masjid tetap bertahan hingga kini.

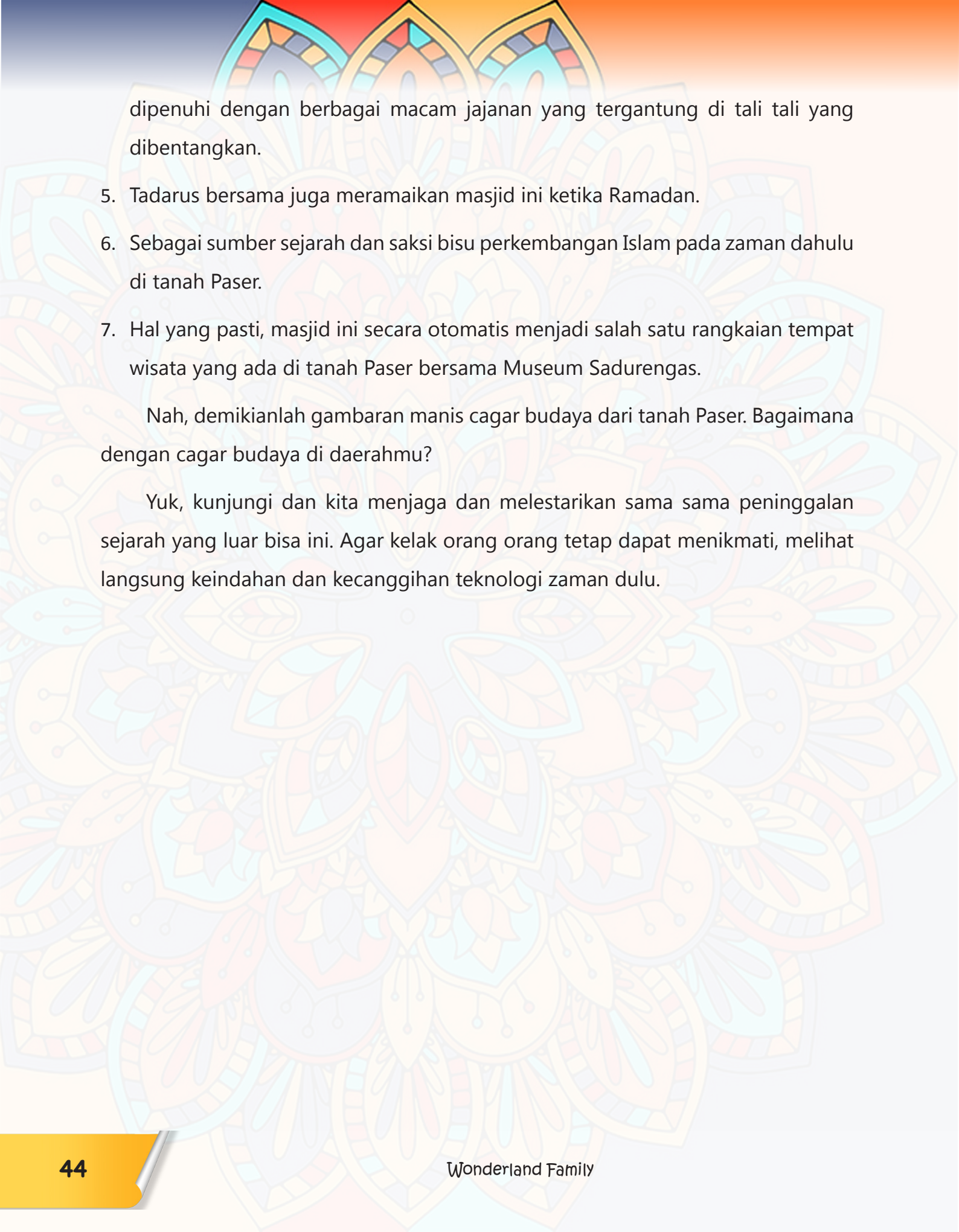
Masjid ini juga mempunyai juru pelihara dan Kaum (marbot) yang senantiasa menjaga kebersihan sekitar. Sesekali pihak kepolisian setempat juga menjadwalkan waktu khusus untuk gotong royong membersihkan lingkungan cagar budaya, baik masjid atau museum.



Pemanfaatan Masjid yang Berusia Lebih dari Satu Abad

Teman-teman pasti sangat penasaran, kira-kira digunakan untuk apa saja, ya, masjid dengan usia yang sudah sangat tua ini sekarang? Simak, yuk!

1. Umumnya sebuah masjid, tentu digunakan untuk shalat.
2. Tempat anak-anak belajar mengaji, biasanya bagian serambi yang digunakan sebagai tempat belajar mengajar.
3. Sarana silaturahmi antara masyarakat dan pemerintah. Jadi, setiap tahun di bulan puasa, Bupati setempat selalu menjadwalkan safari Ramadan ke Masjid Nurul Ibadah. Terkadang juga kepala polisi setempat datang bersilaturahmi.
4. Sebagai tempat diadakannya perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Hari Raya. Jika datang saat acara Maulid, kamu dapat menyaksikan keramaian gotong royong mempersiapkan acara dan ruangan masjid akan

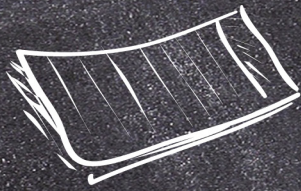


dipenuhi dengan berbagai macam jajan yang tergantung di tali tali yang dibentangkan.

5. Tadarus bersama juga meramaikan masjid ini ketika Ramadan.
6. Sebagai sumber sejarah dan saksi bisu perkembangan Islam pada zaman dahulu di tanah Paser.
7. Hal yang pasti, masjid ini secara otomatis menjadi salah satu rangkaian tempat wisata yang ada di tanah Paser bersama Museum Sadurengas.

Nah, demikianlah gambaran manis cagar budaya dari tanah Paser. Bagaimana dengan cagar budaya di daerahmu?

Yuk, kunjungi dan kita menjaga dan melestarikan sama sama peninggalan sejarah yang luar bisa ini. Agar kelak orang orang tetap dapat menikmati, melihat langsung keindahan dan kecanggihan teknologi zaman dulu.



Profil Penulis



Walidah Ariyani. Seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak ini dilahirkan di Biih, Kalimantan Selatan pada tanggal 01 Desember 1985. Beliau adalah penulis dari 70 lebih antologi dengan genre berbeda, dari fiksi, nonfiksi, anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Penulis buku kumpulan puisi "*Jejak dalam Sajak*" dan "*Sains Diri Sendiri*" ini dapat dihubungi melalui akun facebook : Walidah Ariyani dan email : walidahariyani85@gmail.com.

Referensi:

- Foto dokumen pribadi dan *screenshot* Google Maps.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/masjid-nurul-ibadah-kec-pasir-belengkong/>
- <https://paseronline.wordpress.com/2012/03/27/masjid-kesultanan-paser/>
- <https://kaltim.tribunnews.com/2019/05/23/jam-matahari-di-masjid-jami-nurul-ibadah-dulu-menjadi-penunjuk-waktu-pelaksanaan-shalat>



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Situs Trowulan

AYO, KITA JAGA SITUS TROWULAN!
(CAGAR BUDAYA SITUS TROWULAN-
MOJOKERTO, JAWA TIMUR)

Yeti Nurmayati

Halo teman-teman! Selamat datang di Kota Majapahit, Mojokerto.

Namaku Iqbal, aku kelas tiga SD. Hari ini, aku akan ikut ayah ke situs Trowulan bersama sahabatku Sadewo. Kalian tahu tidak, kalau Situs Trowulan itu sangat luas. Jarak antar objek cagar budayanya juga cukup berjauhan. Jadi, kalau mau mengelilingi semuanya harus pakai kendaraan.

Situs Trowulan sendiri adalah sebuah kawasan kepurbakalaan yang terletak di kecamatan dimana aku tinggal, yaitu Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Kawasan Situs Trowulan ini pertama kali ditemukan oleh Sir Thomas Stamford Raffles abad ke 19. Dia adalah Gubernur Belanda yang bertugas di pulau Jawa. Berdasarkan berbagai sumber, peninggalan itu diduga merupakan sisa-sisa dari kejayaan kerajaan Majapahit. Baik dari catatan perjalanan kapiten Cheng Ho (Tiongkok) maupun kitab Negarakertagama karya Prapanca menegaskan akan keberadaan kerajaan Majapahit di sini.

Aku dan Dewo sangat senang dekat dengan cagar budaya yang selalu dikunjungi banyak orang. Kami sering jalan-jalan ke sana saat musim liburan. Di sana, akan banyak orang yang berjualan karena pengunjung pun lumayan ramai. Seperti hari ini, kami akan ikut ayah ke Situs Trowulan. Ayah akan berjualan es tebu di sana.

Kami hanya butuh waktu sepuluh menit saja, untuk sampai ke salah satu Situs Trowulan, Candi Tikus. Sepertinya, ayah memutuskan untuk berjualan di depan candi ini saja. Aku dan Dewo senang sekali, kami bisa berkeliling melihat-lihat bangunan candi. Kalian tahu tidak, candi ini dinamakan candi tikus karena pada saat ditemukan merupakan sarang tikus. Hiiiy, geli ya? Hehe .. tapi jangan takut, tikus itu kini tak lagi terlihat di sini. Karena Candi Tikus sendiri telah mengalami pemugaran jadi lebih bersih dan rapi dari saat pertama ditemukan.

Candi Tikus diperkirakan merupakan tempat pemandian suci para anggota kerajaan. Di tengah bangunan memang terdapat kolam dengan tangga menuju ke dasar kolam. Seperti bangunan pada umumnya di situs trowulan, Candi Tikus pun terbuat dari batu bata merah yang disambung sedemikian rupa tanpa semen. Inilah yang membedakan candi di sini dengan candi-candi di tempat lain menurut Pak Warsito, wali kelas kami.

Selain Candi Tikus, ada juga Gapura Bajang Ratu yang merupakan ciri khas dari Situs trowulan. Menurut cerita, gapura yang tingginya 16,5 meter ini adalah tempat suci yang dipersembahkan untuk raja jayanegara. Jika kalian ke Gapura Bajang Ratu, jangan lupa berswafoto. Cari sudut pandang yang paling bagus dan posting ke media sosial, agar Situs Trowulan semakin terkenal. Dan yang paling penting jangan pernah mencoreti dinding gapura. Karena kami sering melihat tulisan kecil-kecil, di dinding gapura. Jika ini terus dilakukan, maka keindahan Gapura Bajang Ratu akan berkurang.

Selain Gapura Bajang ratu, ada pula Gapura Wringin lawang yang sama-sama menjulang tinggi. Gapura ini salah satu yang aku suka, karena merupakan pintu masuk ke kediaman Gajah Mada. Tahu kan kalian, siapa itu Gajah Mada? Iya, beliau adalah patih Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan sumpahnya, yaitu Sumpah Palapa. Aku kadang berharap Patih Gajah Mada adalah kakek buyutku, hehe....

Oh iya, di Situs Trowulan ini masih banyak situs lainnya. Salah satunya ada juga Candi Brahu yang katanya adalah tempat pembakaran jenazah raja-raja Majapahit. Selain Candi Brahu, ada juga kolam segaran. Kolam besar itu konon katanya adalah tempat penampungan air agar saat kemarau tiba, pasokan air tersedia. Kolam itu juga katanya tempat hiburan anggota kerajaan. Sampai saat ini, kolam itu masih berfungsi. Banyak orang yang sering memancing di sana. Tak jauh

dari kolam, ada museum yang khusus mengumpulkan benda-benda peninggalan kerajaan Majapahit. Di sana, kalian dilarang memotret lo. Taati peraturannya ya.

Selain yang sudah disebutkan tadi, di kawasan situs ada banyak peninggalan lainnya. Peninggalan itu ada yang masih utuh ada pula yang tinggal puing-puing saja. Seperti Makam Troloyo yang merupakan makam bercorak islami yang selalu banyak dikunjungi peziarah. Sebetulnya, Situs Trowulan itu masih banyak yang belum terungkap. Menurut ayahku, karena banyak wilayah yang sudah dijadikan tempat tinggal penduduk, maka benda-benda purbakala yang mungkin ada di bawah rumah mereka, tidak mungkin digali lagi.

Sayangnya, kesadaran penduduk untuk menjaga situs ini masih kurang. Aku sedih karena masih ada dari mereka yang masih menggali batu atau tanah di kawasan situs untuk dijadikan batu bata merah. Dahulu sempat juga akan dibuat Pabrik Baja di sini, alhamdulillah pemerintah cepat tanggap. Pabrik itu tidak jadi dibangun hingga situs peninggalan kerajaan Majapahit itu masih ada hingga saat ini. Semoga kedepannya Situs Trowulan kian dipelihara dan dijaga oleh seluruh masyarakat. Agar kami dan anak-anak kami nantinya masih dapat menikmati megahnya peninggalan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia itu.

Terima kasih telah berkunjung ke Situs Trowulan, teman-teman. Jangan lupa jika ke Mojokerto untuk mencicipi kue onde-onde nya ya. Itu adalah jajanan khas Kota Mojokerto lo. Sampai jumpa!



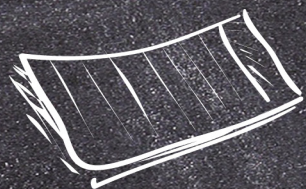
Keterangan : Gapura Wringin Lawang (pintu masuk ke kediaman Patih Gajah Mada-Dokumen pribadi)



Keterangan : Candi Tikus (tempat pemadian suci raja Majapahit-Dok. Pribadi)



Keterangan : Candi Brahu adalah tempat pembakaran jenazah raja-raja Majapahit-dok. Pribadi



Profil Penulis



Yeti Nurmayati, lahir dan besar di Tasikmalaya. Menyukai kegiatan menulis sejak tiga tahun yang lalu. Telah berhasil menulis beberapa buku anak. Ibu dua anak ini kini tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Untuk mengenalnya lebih dekat bisa menghubungi dia di akun Fb : Yeti Nurmayati atau Ig : Ynurmayati. Hp : 08113032340



Mengenal Struktur Cagar Budaya
Makam Tuanku Imam Bonjol

CAGAR BUDAYA
MAKAM TUANKU IMAM BONJOL

Srijembarrahayu

Tahukah kamu siapakah Tuanku Imam Bonjol? Ya, Tuanku Imam Bonjol adalah Pahlawan Nasional Indonesia. Beliau sangat berjasa dalam melawan penjajahan Belanda di tanah Minangkabau. Karena itulah makam Tuanku Imam Bonjol merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi sejarah, pendidikan, agama, dan kebudayaan Indonesia.



Deskripsi Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol

Pemerintah telah menetapkan Makam Tuanku Imam Bonjol sebagai cagar budaya peringkat nasional karena jasanya dalam menentang penjajahan untuk kemerdekaan Indonesia. Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol termasuk dalam kategori **struktur cagar budaya** milik negara dengan nomor registasi RNCB.20070326.03.000951 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 266/M/2016.

Lokasi makam berada di Jalan Pineleng-Kali, Desa Lotta, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Ribuan kilometer dari tanah kelahirannya di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat. Kompleks cagar budaya makam Tuanku Imam Bonjol berada di lahan seluas seluas 75 meter x 20 meter. Suasannya asri dan tenang.



Makam Tuanku Imam Bonjol dibuat dengan keramik putih dan dikelilingi rantai pembatas setinggi setengah meter. Makam diletakkan di dalam bangunan berbentuk rumah adat Minangkabau beratap Bagonjong. Bangunan utama makam berukuran 15 meter x 7 meter berhias kaligrafi ayat Alquran di bagian tengahnya. Bangunan model rumah adat Minangkabau ini satu-satunya di Minahasa. Di Batu nisan tertulis: "Peto Syarif Ibnu Pandito Bayanuddin | Gelar: Tuanku Imam Bonjol, Pahlawan Nasional. | Lahir: Tahun 1774 di Tanjung Bungo/Bonjol Sumatera Barat | Wafat: Tanggal 6 November 1854 di Lota Minahasa, dalam pengasingan pemerintah kolonial Belanda karena berperang menentang penjajahan untuk kemerdekaan

tanah air, bangsa dan negara.”

ASAL-USUL TUANKU IMAM BONJOL

- **Tuanku Imam Bonjol** bernama asli **Muhammad Shahab**.
- **Lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat**
- **Ia adalah Alim Ulama dan pemimpin kaum Padri di Bonjol.**
- **Ia mendapat gelar Peto Syarif, Malim Basa dan Tuanku Imam.**



Drs. Akhmad Rakhmatullah

Tuanku Imam Bonjol bernama asli Muhammad Shahab. Ayahnya bernama Bayanuddin Shahab dan ibunya bernama Hamatun. Muhammad Shahab adalah alim ulama dan pemimpin kaum Padri di Bonjol. Ia mendapat gelar Peto Syarif, Malim Basa dan Tuanku Imam. Kemudian, beliau lebih dikenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol.

Jasa Tuanku Imam Bonjol Bagi Kemerdekaan Indonesia

Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973.

Pada awalnya adalah perang Padri yang terjadi karena perbedaan pandangan antara kaum Padri dengan kaum Adat di Sumatera Barat antara tahun 1821-1837. Perang berkecamuk dalam tiga masa, yaitu:

1. Tahun 1821-1825, Perlawanan Padri terhadap Kaum Adat meluas di seluruh Minangkabau.
2. Tahun 1825-1830, Kaum Adat yang terdesak meminta bantuan Belanda.

Sebagai kompensasinya, Belanda mendapat hak akses dan penguasaan atas wilayah Darek (Pedalaman Mingkabau). Belanda melakukan siasat perjanjian-perjanjian melawan kaum Padri yang cukup tangguh dalam berperang.

3. Tahun 1830-1838, Perang berubah menjadi perang antara Kaum Padri, Kaum Adat melawan Belanda. Pihak-pihak yang semula bertentangan telah bersatu kembali karena sadar melibatkan Belanda dalam konflik mereka justru menyengsarakan rakyat sendiri.

Pada masa ketiga, Belanda melakukan penyerangan besar-besaran. Belanda mendatangkan banyak tambahan tentara dari Batavia untuk mengepung Bonjol, sebuah negeri kecil dengan benteng tanah liat yang sekitarnya dikelilingi parit-parit. Tuanku Imam Bonjol tidak menyerah, dengan gagah berani ia bersama pasukannya menghadapi musuh. Namun karena gempuran bertubi-tubi, ditambah jumlah pasukan dan persenjataan Belanda yang jauh lebih lengkap, Benteng Bonjol akhirnya ditaklukkan. Pasukan Tuanku Imam Bonjol menyerah pada 25 Oktober 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap dan dibuang ke Cianjur, kemudian dipindahkan ke Ambon pada 1839. Setelah dua tahun, Tuanku Imam Bonjol diasingkan ke Lotta, Minahasa hingga akhir hayatnya.

Pelestarian Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol

Mengingat makam Tuanku Imam Bonjol memiliki nilai penting bagi sejarah, pendidikan, agama, dan kebudayaan Indonesia, maka kita harus turut serta melestarikannya. Upaya pelestarian cagar budaya dilakukan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Makam Tuanku Imam Bonjol dilindungi oleh Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Kompleks makam dibangun oleh Pemerintah Daerah

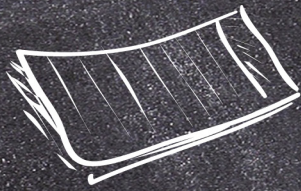
kota Manado pada tahun 1960. Dan telah mengalami dua kali renovasi pada tahun 1971 atas prakarsa Yayasan Bunda Kandung dan tahun 1992 oleh Menteri Perhubungan, Azwar Anas.



Sampai saat ini kondisi makam Tuanku Imam Bonjol terawat dan terjaga dengan baik. Ketika diasingkan Tuanku Imam Bonjol ditemani oleh seorang pengawal setia bernama Apolos Minggu. Tuanku Imam Bonjol tidak menikah lagi, sementara Apolos menikah dengan gadis setempat. Keturunan Apolos inilah yang setiap hari melakukan pemeliharaan dan mengelola cagar budaya makam Tuanku Imam Bonjol.

Raga Tuanku Imam Bonjol boleh berakhir di Lotta, tetapi semangat perjuangan terus membara dalam jiwanya. Setiap hari beliau selalu berzikir dan salat di sebuah batu ditemani keheningan hutan. Batu tempat salat Tuanku Imam Bonjol tersimpan di mushola tak jauh dari kompleks makam. Karena kesalehannya semasa hidup, makam Tuanku Imam Bonjol dianggap keramat dan sering dikunjungi untuk ziarah.

Semoga keberanian, ketanggungan, dan kesalehan Tuanku Imam Bonjol menjadi teladan bagi anak-anak Indonesia.



Profil Penulis



Sri Jembar Rahayu, lahir Bulan Februari di Kampung Nagaraherang, sebuah dusun di kaki Gunung Talaga Bodas. Srijembarrahayu adalah nama pena yang ia pilih. Ibu dari dua putera yang luar biasa, Gabriel & Raphael ini, mulai menulis untuk mengusir jenuh setelah resign dari kantor. Sadar menjadi ibu adalah never ending journey, maka dunia anak & parenting selalu menarik perhatiannya. Mulanya adalah catatan perjalanan keluarga di blog jelajahsuwanto.com. Lantas, mulai melirik artikel dan cerita anak setelah mendapat peruntungan dari beberapa lomba menulis. Bersama komunitas menulis online yang diikutinya, Srijembarrahayu turut berkarya dalam beberapa antologi kisah inspiratif, fiksi, cerita anak dan picbook. Ia juga menjadi editor lepas untuk emakpintar dan joeragan artikel.

Srijembarrahayu dapat dihubungi melalui e-mail: srijembarrahayu@gmail.com

Facebook: Srijembarrahayu Suwanto dan Instagram: @Srijembarrahayu

Referensi

- Wikipedia
- Cagar Budaya Kemendikbud
- Jelajah Suwanto





Mengenal Benda Cagar Budaya
Prasasti Cunggrang

PRASASTI CUNGGRANG
PENINGGALAN KERAJAAN
MATARAM KUNO DI JAWA TIMUR

Anik Maftukhah

Tahukah Kau, Apa Itu Prasasti Cungrang?

Namaku adalah Prasasti Cungrang. Aku sebuah batu yang berisi titah seorang Raja. Nama raja tersebut adalah Sri Maharja Rakehino atau yang dikenal dengan nama Mpu Sindok. Mpu Sindok adalah penerus Kerajaan Mataram Kuno. Aku terletak di Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Mungkin teman-teman masih asing mendengar namaku. Aku tidak seterkenal seperti Candi Borobudur peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. Tapi, keberadaanku merupakan bukti adanya pemerintahan kerajaan Mataram Kuno di Jawa Timur. Perhatikan gambar di bawah ini. Inilah Aku!



(Gambar: Prasasti Cungrang)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dahulu Kerajaan Mataram Kuno pada masa pemerintahan dinasti Sanjaya dan dinasti Syailendra terletak di Jawa tengah. Kerajaan Mataram Kuno mendapat serangan dari Kerajaan Melayu dan bencana alam berupa letusan gunung merapi yang menyebabkan kehancuran. Rakyat dan anggota kerajaan mengungsi ke

daerah timur lalu mendirikan kerajaan baru dibawah kepemimpinan dinasti Icana (Mpu Sindok).

Nah, sekarang aku akan bercerita tentang diriku. Aku adalah prasasti tertua di Jawa Timur. Pada diriku tertulis 18 September 851 Saka/ 929 M yang merupakan tanggal penuliskanu. Aku tidak sendiri, ada batu lumpang dan batu berbentuk silinder (batu lingga) yang berada disampingku.



(Gambar: Prasasti Cungrang, Batu lingga dan lumpang)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kini, tulisan sansekerta kuno yang terpahat padaku tak bisa terbaca karena mengalami kerusakan. Isi prasasti dapat diketahui dari replika yang terbuat dari bahan tembaga. Berdasarkan isi prasasti tersebut, Raja memberikan titah menjadikan Desa Cungrang (sekarang berganti nama Desa Sukci) menjadi daerah sima atau bebas pajak.

Berikut isi dari prasasti Cungrang (Sumber isi prasasti: Sri Widiah, 2018. Studi Histori Prasasti Cungrang Sebagai Sumber Sejarah pada Masa Mpu Sindok tahun

929-947M. Avatara. e journal Pendidikan Sejarah)

"... barunadewata, gandayoga irika diwangsa ni aja sri maharaja rake hino mpu sindok sriicana wikrama dhamottungga, uminsor I samgat anggehan mpu kundala, kumonaken ikanang wanua I cungggrang,watek bawang atagan I wahuta wungkal, gawai ku 2 anggahan, ma su 15 katikprana susukan sima arpanakna I pawitra, muang I sang hyang prasada silulunglung sng sidha dewata rakryan bayah rakryan binihaji sri parameswari dyah kbi paknam yan sinusuk pumpunana sang hyang dharmapatapan muang sang hyang prasada silulunglung sang dewata umyapara ai sang hyang dharmapatapan nguniweh sang hyang prasada, muang amahayang sang hyang tirtha pancuran I pawitra..."

Terjemahan

"... dibawah lindungan dewa Baruna, pada sudut edar burung garuda, itulah perintah dari yang mulia Maharaja Rahe Hino Mpu Sindok Sri Icanawikramadharmatungga, turun kepada kedua Samgat Mohahumah, yaitu bernama Mpu Padma dan samgat Anggehan bernama Mpu Kundala. Diperintahkan agar wanua Cungggrang, dibawah watek (suatu wilayah kumpulan beberpa desa) Bawang, dibawah kepemimpinan Wahuta Wungkal (tuan tanah di daerah Cungggrang) dengan kewajiban kerjabakti senilai 2 kupang, pajak tanah senilai 15 suwarna emas, dan sejumlah penduduknya untuk menjadi daerah sima (bebas pajak), bagi persembahan kepada pertapaan dan asrama yang suci di Pawitra, serta prasada Silunglung yang suci milik Rakryan Bawang yang telah menjadi dewa. Ayahanda permaisuri Dyah Kbi. Dibebaskannya daerah itu menjadi hak milik dharmasrama Patapan dan sanghyang prasada silunglung yang dipersembahkan kepada tokoh yang telah menjadi dewa. Bahwa penduduk desa sebaiknya dimanfaatkan bagi sang hyang dharmasrama patapan dan juga sang hyang Prasada, termasuk juga pemeliharaan pancuran air di Pawitra..."

Pemeliharaan Prasasti Cunggurang

Aku sangat senang ada sebuah pendopo untuk melindungiku agar tidak bertambah rusak.



*(Gambar: Tampilan lokasi Prasasti Cunggurang dari depan
Sebuah pendopo dibangun untuk melindungi prasasti Cunggurang)*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Sebenarnya, Aku sedih. Dulu banyak sekali benda sejarah seperti patung ada di sekelilingku. Tangan manusia yang tidak bertanggung jawab telah merusak bahkan mencurinya dan sekarang keberadaannya entah dimana. Warga sekitar melapor ke Dinas Purbakala. Akhirnya, sisa patung yang ada dipindahkan ke museum trowulan agar generasi penerus masih bisa melihat bukti sejarah.

Pengelolaan Prasasti Cunggurang

Sampai saat ini belum ada orang yang bertugas mengelolaku. Aku terletak di kawasan pemukiman penduduk. Penduduk sekitar lah yang mengurusku. Mereka dengan suka rela membersihkan area disekitarku seperti rumah mereka sendiri.

Jika teman-teman ingin melihatku, langsung datang saja ke tempatku. Teman-teman tak perlu membayar tiket masuk.

Pemanfaatan Prasasti Cungrang

Aku menjadi tempat kunjungan para pelajar dan Mahasiswa. Mereka datang kemari dengan berbagai tujuan. Para pelajar datang untuk berwisata sejarah. Aku senang sekali ketika guru mereka menjelaskan tentang diriku. Guru mereka juga berpesan agar senantiasa menjagaku agar kelak generasi penerus bisa melihatku.


Mahasiswa datang untuk keperluan penelitian sejarah. Melalui kegiatan mahasiswa tersebut banyak terungkap fakta yang menjadi sumber pengetahuan. Aku menjadi rujukan penelitian mereka.

Masyarakat sekitar menganggapku sebagai tempat yang sakral. Beberapa orang datang berdoa sesuai kepercayaan mereka. Mereka tidak memujaku tetapi aku menjadi tempat yang nyaman bagi mereka untuk berdoa kepada Tuhan. Terkadang mereka meletakkan bunga yang membuat lingkungan sekitarku menjadi harum.



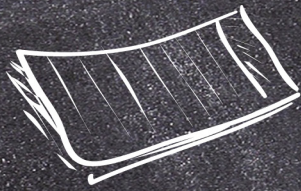
(Gambar: tempat dupa, tasbih di sekitar prasasti)

Sumber: dokumentasi pribadi



Setiap kegiatan bersih desa, Penduduk mengadakan syukuran di Pendopo tempatku berdiri. Tak hanya itu saja, pada malam hari akan di gelar pementasan wayang kulit. Kegiatan seperti ini menjadi daya tarik. Banyak orang datang dari luar kota membaaur bersama masyarakat.

Keberadaanku juga ada kaitannya dengan hari jadi Kota Pasuruan. Penanggalan pembuatanku dijadikan sebagai hari ulang tahun Kota Pasuruan yaitu tanggal 18 September. Saat perayaan hari jadi Kota Pasuruan, ada kirab yang dimulai dari tempatku.



Profil Penulis



Kak Anik Maftukhah, seorang ibu rumah tangga yang suka menulis dan bermimpi melahirkan banyak karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Beberapa buku antologi yang ia tulis sudah terbit bersama komunitas wonderland. Ia dapat di hubungi melalui Fb dan IG anik maftukah serta email anikaanwar48@yahoo.com.



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Klenteng Tjoe Hwie Kiong

TEMPAT IBADAH YANG MENJADI IKON
WISATA DI KOTA TAHU

Ipop & Purintyas



Gerbang Klenteng Tjoe Hwie Kiong

(sumber: teamtouring.net)

Hai, Adik-adik! Pernahkah kalian berkunjung ke Kota Tahu? Hmm, di mana itu, ya? Kota Tahu adalah julukan untuk Kota Kediri di Jawa Timur. Dinamakan Kota Tahu karena pada tahun 1900, ada tiga orang warga Tionghoa yang pergi ke kota ini dan menetap. Liem Ga Moy, Bah Kacung, dan Kaou Lung kemudian memelopori usaha pembuatan tahu yang tetap bertahan turun-temurun hingga sekarang.

Di Kediri banyak sekali benda, bangunan, dan situs cagar budaya yang tersebar di kota maupun kabupaten. Salah satunya adalah sebuah tempat ibadah yang menjadi ikon wisata dan cagar budaya, yaitu Klenteng Tjoe Hwie Kiong. Adik-adik tahu, kan, apa itu klenteng? Klenteng adalah tempat beribadah penganut kepercayaan Khonghucu.

Klenteng Tjoe Hwie Kiong sudah berumur 124 tahun, lho! Balai Pelestarian

Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur menetapkan tempat ibadah penganut Khonghucu ini sebagai bangunan cagar budaya. Gerbang masuk klenteng terlihat mencolok dengan warna khas suku Tionghoa, yaitu merah menyala dengan garis kuning.

Klenteng yang terletak di Jalan Yos Sudarso No.148 ini dibangun pada tahun 1895 oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Kediri. Mereka mengumpulkan dana dan bergotong-royong membangun tempat ibadah ini. Di sepanjang Jalan Yos Sudarso banyak rumah berarsitektur zaman Belanda yang ditinggali warga keturunan Tionghoa.

Warga setempat dan wisatawan diizinkan masuk untuk melihat bagian dalam klenteng. Namun, tidak setiap waktu dan hanya terbatas beberapa orang saja. Karena dikhawatirkan akan mengganggu para penganut Khonghucu yang sedang beribadah.



Pintu gerbang dalam Klenteng Tjoe Hwie Kiong

(sumber: aroengbinang.com)

Jika Adik-adik berkunjung ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong, kalian akan melihat sebuah pintu gerbang dalam yang tak kalah megah dibanding gerbang luarnya.

Tepat di depan pintu terdapat **hiolo**, yaitu tempat menancapkan *hio* yang terbuat dari kuningan. Di sebelah kanan dan kiri pintu masuk terdapat **kan chuang**, yaitu jendela rendah berbentuk bulat untuk melihat ke dalam bangunan utama. Di sebelah kanan dan kiri depan bangunan ada **kim lo**, yaitu tempat membakar kertas yang digunakan untuk sembahyang.

Di dalam klenteng, Adik-adik akan menemukan patung dan ornamen khas kepercayaan Tionghoa. Salah satunya adalah patung naga emas dengan mata merah menyala. Ada juga pagoda yang terletak di pojok halaman klenteng. Pagoda ini digunakan untuk menyimpang tandu joli yang diarak ketika ada upacara ritual tertentu, seperti Cap Go Meh.



Patung naga emas

(sumber: aroengbinang.com)



Pagoda

(sumber: aroengbinang.com)

Adik-adik, kalian tentu bangga karena Indonesia sangat kaya dengan keberagaman budaya. Banyak peninggalan bersejarah yang kini menjadi cagar budaya dan objek wisata yang ramai dikunjungi. Namun, ada hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu bagaimana kita dapat berkontribusi untuk merawat, melindungi, dan melestarikan cagar budaya Indonesia.

Khusus untuk cagar budaya Klenteng Tjoe Hwie Kiong, berikut hal-hal yang dapat kita lakukan untuk menjaga kelestariannya:

1. Menaati aturan

Klenteng adalah tempat ibadah. Jika ingin berfoto, sebaiknya meminta izin dulu kepada pengurus klenteng. Biasanya kita akan diizinkan untuk berfoto di gerbang utama. Tapi, ada waktu khusus di mana kita tidak diperbolehkan berfoto di dalam bangunan klenteng. Jadi, kita harus menaati aturan, ya!

2. Menjaga sopan santun

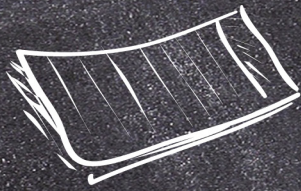
Penting sekali untuk menjaga sikap saat berkunjung ke klenteng ya, Adik-adik. Pakailah pakaian yang sopan. Jangan bersenda gurau, tertawa, atau bercakap-cakap dengan suara terlalu keras. Hormati orang-orang yang sedang beribadah. Kalian juga tidak boleh menduduki atau menaiki patung-patung di halaman maupun di dalam klenteng, ya!

3. Jaga keasrian bangunannya

Meski sudah berusia seabad lebih, Klenteng Tjoe Hwie Kiong tetap kokoh berdiri, lho! Warna bangunan pun selalu dicat ulang ketika sudah mulai pudar. Nah, tugas kita adalah menjaga keasrian klenteng dengan tidak mencorat-coretnya. Jangan pula mengambil ornamen atau pernak-pernik dari klenteng, misalnya lampion, hio, atau yang lainnya.

Nah, semoga dengan membaca artikel ini, Adik-adik dapat menambah wawasan tentang bangunan atau situs cagar budaya, khususnya di Kediri. Tak lupa Kakak berpesan agar kalian ikut menjaga kelestarian bangunan, situs, atau benda cagar budaya di daerah asal kalian, ya!

•



Profil Penulis



Ipop S Purintyas adalah penulis yang tumbuh dan dibesarkan di Kediri. Kecintaannya pada dunia literasi membawanya untuk belajar menyelami dunia kepenulisan.

Karya-karyanya tergabung dalam banyak antologi, di antaranya Semarak Idul Fitri di 5 Benua dan Semarak Idul Adha di 5 Benua (Ziyadbooks), juga 55 Dongeng Fantastis Dunia (ElexKidz). Dua buku solo Kak Ipop sedang dalam proses terbit di Checklist Publisher dan Quanta Kids.

Kak Ipop bisa dihubungi via e-mail: ipopcandra@gmail.com atau via WhatsApp di 0852-3000-8651

Referensi

- teamtouring.net
- situsbudaya.id
- aroengbinang.com
- tripadvisor.co.id



Mengenal Benda Cagar Budaya
Biola W. R. Supratman

BIOLA BERSEJARAH PELANTUN
INDONESIA RAYA YANG PERTAMA

Damar Aisyah



Halo, Sobat Cilik Indonesia!

Adakah dari Sobat Cilik yang piawai memainkan biola? Atau, adakah dari Sobat Cilik yang gemar mendengarkan irama dari gesekan biola?

Sobat Cilik pasti tahu bahwa alat musik gesek yang satu ini memiliki suara yang sangat merdu, jika dimainkan dengan nada dan tempo yang tepat. Benar, bukan? Selain itu, biola juga merupakan alat musik yang menyimpan sejarah lagu kebangsaan negeri kita, loh! Iya, lagu Indonesia Raya. Sobat Cilik pasti tahu dan hapal lagunya, bukan?

Nah, lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman ini, pertama kali dimainkan dengan biola milik penciptanya. Dengan biola itu juga lagu ini dikumandangkan untuk pertama kalinya pada tanggal 28 Oktober tahun 1928. Saat para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia sepakat untuk menggelar Kongres Pemuda Kedua. Tanggal dan bulan yang pada masa kini lebih dikenal sebagai Hari Sumpah Pemuda.

Sejarah Biola Pelantun Indonesia Raya



Sobat Cilik pasti penasaran, kira-kira, seperti apa, ya, cerita sejarah di balik biola pelantun lagu Indonesia Raya ini? Mengapa biola milik W.R. Supatman ini dianggap memiliki nilai sejarah yang tinggi, bahkan menjadi salah satu Benda Cagar Budaya di negeri ini?

Jadi ceritanya begini. Pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1914, kakak ipar W.R. Supratman yang bernama W.M. Van Eldick membeli biola ini, kemudian menghadihkannya untuk W.R. Supratman.

Berkat biola bersejarah ini, W.R. Supratman pernah menjadi pemain band Black and White Jazz di Makasar. Kemudian juga menjadi pemain biola di Gedung Sicoetet Concordia, atau sekarang dikenal dengan Gedung Merdeka di Bandung.

Hebat ya, Pahlawan Nasional kita yang satu ini? Selain piawai sebagai pemain biola, beliau telah menciptakan lagu kemerdekaan, yang akan selalu dikumandangkan rakyat Indonesia.

Definisi Biola Milik W.R. Supratman

Biola W.R. Supratman sendiri dibuat oleh Nicolaus Amateus Fecit, seorang pembuat biola dari luar negeri. Biola ini dibuat dari tiga jenis kayu yang berbeda. Adapun jenis kayu yang digunakan, serta ukuran standart biola dapat diketahui melalui infografis berikut ini:

Definisi Biola W.R. Supratman



Dibuat dari 3 jenis kayu yang berbeda.

1. Jenis kayu yang pertama adalah kayu Cyprus atau jati Belanda digunakan untuk bagian papan depan biola.
2. Kayu yang kedua adalah kayu Maple Italia untuk bagian papan samping (side plate), papan belakang (back plate), leher (neck) dan kepala (scroll).
3. Sedangkan yang terakhir adalah Kayu eboni Afrika Selatan untuk bagian senar holder (tail piece), penggulung senar (driver), kriplang (finger board) dan end pin.

Biola W.R. Supratman berjenis AMATUS

1. Ukuran biola 4/4 atau biasa disebut ukuran standart.
2. Ukuran panjang badan kurang lebih 36 cm.
3. Ukura lebar badan pada bagian terlebar 20 cm.
3. Ukuran lebar badan tersempit 11 cm.
4. Ketebalan tepian biola 4,1 cm.
5. Ketebalan bagian tengah 6 cm.

Infografis: Damar Aisyah
Sumber Gambar: Kemdikbud.go.id
Referensi: riset langsung

Detil pada Biola W.R. Supratman

Nah, selain ukuran standar biola dan bahan pembuatnya secara keseluruhan. Biola ini memiliki detil yang sepertinya sayang jika tidak diketahui Sobat Cilik Indonesia. Untuk detil biolanya sendiri bisa Sobat Cilik ketahui dari infografis

berikut ini:

Detil pada Biola W.R. Supratman



Infografis: Damar Aisyah
Gambar: Kemdikbud.go.id
Referensi: Riset langsung

Pada bagian dalam biola terdapat tulisan "Nicolaus Amatus Fecit in Ceremona 16". Yang bermakna nama pembuat biola dan tempat pembuatannya.

- Pada badan biola (sisi kiri dan kanan) terdapat dua lubang berbentuk "S" terbalik yang biasa disebut "f hole".
- Manfaat "f Hole" untuk membuang gema

Perawatan Biola Wage Rudolf Supratman

Mungkin Sobat Cilik bertanya-tanya, setelah puluhan tahun berlalu, di manakah biola bersejarah milik pencipta lagu Indonesia Raya ini berada? Siapakah yang merawatnya?

Menurut catatan sejarah, setelah Wage Rudolf Supratman meninggal pada tahun 1938, biola bersejarah ini kemudian dirawat oleh Roekijem Soepratijah. Beliau adalah kakak dari Sang Pahlawan Nasional.

Nah, tapi Ibu Roekijem tidak lantas merawat biola ini selamanya, loh! Karena

pada tahun 1974, bertepatan dengan peresmian Museum Sumpah Pemuda yang berada di Jalan Kramat Raya No 106, Jakarta. Biola warisan W.R. Supratman ini kemudian diserahkan untuk dikoleksi Museum Sumpah Pemuda.

Dulu, pada saat Maestro Biola Indonesia yang bernama Eyang Idris Sardi masih hidup. Secara rutin Eyang Idris Sardi memainkan biola milik W.R Supratman ini saat peringatan Hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober.

Tapi, setelah Eyang Idris Sardi meninggal, biola ini jarang dimainkan lagi. Bahkan perawatan biola diambil alih sepenuhnya oleh pihak pengelola Museum Sumpah Pemuda.

Perlu Sobat Cilik ketahui, bahwa perawatan biola ini tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Kalau kata Eyang Idris Sardi, "Biola ini harus dirawat seperti merawat manusia. Harus menggunakan hati sehingga suaranya tidak akan berubah."


Untuk perawatannya sendiri, biasanya setelah dikeluarkan dari tas penyimpanan, biola akan diangin-anginkan, kemudian dibersihkan dengan minyak kayu putih, baru dikendurkan senar-senarnya.

Biola W.R. Supratman sebagai Benda Cagar Budaya Nasional

Sebagai bentuk perhatian terhadap peninggalan sejarah negeri ini, biola W.R. Supratman ini kemudian dijadikan salah satu warisan budaya Indonesia, bahkan ditetapkan sebagai salah satu Cagar Budaya peringkat nasional dengan kategori Benda Cagar Budaya.

Penetapannya sendiri dilakukan pada tahun 2013. Sedangkan untuk biolanya sendiri disimpan sebagai salah satu koleksi Museum Sumpah Pemuda.

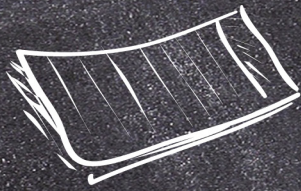
Jika kebetulan Sobat Cilik datang ke Museum Sumpah Pemuda, kemudian



menemukan koleksi biola dalam ruangan kaca. Maka, sebenarnya biola tersebut hanyalah replika atau biola tiruannya saja. Sedangkan biola yang asli disimpan dalam ruangan khusus dan tidak untuk dipamerkan.

Tapi, Sobat Cilik tak perlu kecewa karena replika biola ini dibuat sama pesis dengan biola asli milik W.R. Supratman. Bahkan hampir tidak ada bedanya kecuali saat dimainkan.

Nah, kapan-kapan Sobat Cilik harus datang dan melihat langsung replika biola bersejarah ini, ya. Dengan begitu Sobat Cilik akan semakin tahu bahwa sejarah kemerdekaan negeri ini sangat panjang dan penuh cerita-cerita kepahlawanan.



Profil Penulis



Damar Aisyah adalah seorang ibu dari dua anak, momblogger, dan pemerhati bacaan anak. Untuk mengetahui keseharian dan passion-nya, silakan ikuti social media penulis di Instagram @aisydamara atau berkirim email melalui damaraisyah@gmail.com

Referensi

- Riset materi penulisan secara langsung di Museum Sumpah Pemuda
- Riset melalui situs <https://www.antarane.ws.com/berita/461355/cerita-biola-wr-supratman>, diakses pada 24 Mei 2019
- Riset melalui situs https://id.wikipedia.org/wiki/Biola_Wage_Rudolf_Supratman, diakses pada 24 Mei 2019.
- Gambar koleksi pribadi penulis



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Masjid Raya Al Mahsun

MASJID RAYA AL MASHUN

Andina Aurelita

Masjid Raya Al Mashun berada di kota Medan, ibu kota provinsi Sumatera Utara. Masjid adalah bangunan tempat beribadah bagi umat beragama Islam. Masjid Raya Al Mashun juga dikenal dengan nama Masjid Raya Medan. Mashun (bahasa Arab) artinya adalah terjaga atau terpelihara. Bangunan ini berjarak 200 meter dari Istana Maimun. Istana Maimun adalah istana Kesultanan Deli yang juga merupakan salah satu tempat bersejarah di kota Medan.



Gambar 1. Masjid Raya Al Mashun Medan (Dok. Dina Damayanti)

Masjid yang sudah lama berdiri di kota Medan ini, dibangun oleh Sultan Deli IX pada tahun 1906 hingga 1909. Sultan Ma'moen Al-Rasjid Perkasa Alamsyah adalah sosok bersejarah yang membangun masjid ini. Sumber dana untuk membangun masjid ini murni dari Sultan. Beliau menghabiskan dana satu juta Gulden Belanda untuk pembangunan masjid ini. Arsitek dari Belanda bernama Van Erp dipilih untuk merancang masjid ini dan proses pengerjaannya dilakukan oleh JA Tingdeman.

Masjid ini memiliki beberapa keunikan, pertama adalah bentuknya yang persegi delapan. Terdapat empat beranda pada bangunan masjid seperti penjuror mata angin. Bangunan ini juga memiliki tujuh pintu. Itu artinya di setiap sisinya

memiliki satu pintu kecuali sisi untuk tempat imam (mihrab). Dahulu kala, tujuh pintu ini berfungsi sebagai tempat masuk jamaah sekaligus mengatur aliran udara di dalam masjid agar terasa sejuk. Bangunan masjid terdiri dari gerbang masuk, tempat wudu, ruang utama dan menara.



Gambar 2. Prasasti tentang masjid, menara, tempat wudu dan kompleks pemakaman (searah jarum jam)

(Dok. Dina Damayanti)

Keunikan kedua adalah ornamen dalam masjid yang memiliki gaya arsitektur (gaya bangunan) dengan nuansa Melayu, Spanyol, Eropa, Turki dan Timur Tengah. Ornamen yang dominan dalam masjid ini adalah ukiran yang terinspirasi dari tanaman tembakau Deli. Pada zaman itu, Sumatera Utara terkenal dengan hasil perkebunan berupa tembakau yang berkualitas. Tembakau Deli memiliki kualitas yang baik. Tembakau adalah tanaman pertanian yang menjadi bahan baku untuk pembuatan rokok, cerutu dan bahan baku industri lainnya seperti obat dan pestisida.

Keunikan ketiga adalah masjid ini memiliki dua mimbar. Dua mimbar dalam satu masjid adalah hal yang tidak biasa. Satu mimbar berada di bagian depan dan satu di belakang. Kedua mimbar ini masih dipakai hingga saat ini, terutama saat ibadah pada Hari Raya umat Muslim.



Gambar 3. Dua mimbar dalam masjid (Dok. Dina Damayanti)

Masjid Raya Al Mashun dimanfaatkan sebagai tempat ibadah untuk masyarakat yang beragama Islam. Hingga saat ini, bangunan tersebut masih digunakan untuk ibadah yaitu salat lima waktu, salat Jumat, ibadah pada hari raya kaum Muslim dan pengajian rutin yang diadakan setelah salat subuh, setiap hari Rabu, Jumat, serta Minggu.

Sebuah menara terletak tak jauh dari masjid ini. Dulu, fungsi dari menara ini adalah untuk mengumandangkan adzan. Adzan adalah panggilan untuk menjalankan ibadah salat bagi umat muslim. Saat itu, orang yang dipilih untuk mengumandangkan adzan adalah manusia yang memiliki suara lantang. Kini, menara tersebut tidak lagi digunakan karena kumandang adzan diperdengarkan kepada masyarakat menggunakan penguat suara.

Kompleks pemakaman berada di bagian belakang masjid. Pemakaman tersebut diperuntukkan bagi Sultan dan kerabatnya, orang-orang pilihan seperti guru atau pemuka agama dan imam masjid.

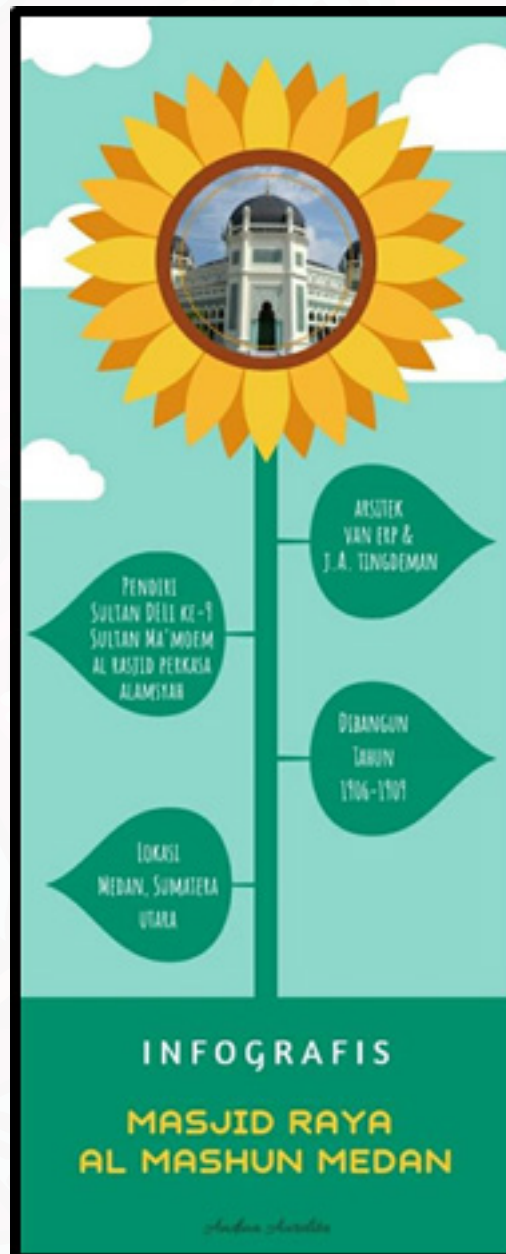
Pengelolaan Masjid Raya Al Mashun diurus oleh keluarga Kesultanan. Pihak Kesultanan Deli menunjuk orang tertentu untuk mengelola tempat ibadah ini. Dana infaq dari masyarakat digunakan untuk gaji pengelola masjid, biaya kebersihan, biaya untuk kegiatan rutin dan pemeliharaan masjid.

Pemeliharaan Masjid Raya Al Mashun dilakukan oleh pihak Kesultanan Deli dan keturunannya. Dana untuk biaya pemeliharaan diperoleh dari infaq masyarakat dan sumbangan dari para donatur. Pemerintah kota Medan beberapa kali memberikan bantuan untuk pemeliharaan masjid ini. Contohnya sumbangan berupa karpet, keramik dan pendingin ruangan (*Air Conditioner*).

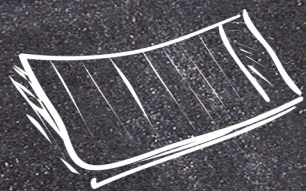
Tradisi unik dilakukan pada bulan Ramadan sejak dahulu kala hingga saat ini. Tradisi tersebut adalah menyediakan makanan buka puasa bagi masyarakat secara gratis atau cuma-cuma. Menu buka puasa adalah bubur sop, kurma dan minuman hangat seperti teh manis. Dulu, proses memasak makanan untuk buka puasa dilakukan di Istana Maimun. Kini dilakukan di wilayah masjid. Beras dengan berat sekitar dua puluh lima kilo dimasak setiap harinya selama satu bulan penuh.

Masyarakat diperbolehkan datang dan membawa pulang bubur sop untuk disantap di rumah. Tak sedikit pula masyarakat sekitar dan turis yang memutuskan untuk berbuka puasa bersama di kompleks Masjid Raya Al Mashun. Setelah itu mereka bersama-sama menjalankan ibadah salat Magrib berjamaah. Puji syukur alhamdulillah, tradisi ini terus berlangsung selama satu bulan penuh hingga sekarang dan tak pernah ada kendala yang berarti. Banyak donatur dari berbagai kalangan dan wilayah yang sukarela menyumbangkan sebagian rezekinya untuk kegiatan tersebut.

Berbagi adalah hal yang patut dicontoh. Belajar dengan tekun dan mengenal tempat bersejarah seperti tempat ibadah juga merupakan hal yang penting juga bermanfaat bagi generasi penerus bangsa. Harapannya seluruh masyarakat dan juga pemerintah memberikan dukungan dan sumbangsih bagi pelestarian tempat bersejarah ini, agar dapat dikenal oleh anak cucu kita.



Gambar 4. Infografis Masjid Raya Al Mashun Medan



Profil Penulis



Andina Aurelita, nama pena dari seorang ibu rumah tangga dengan dua anak yang luar biasa. Lahir di kota Malang dan kini tinggal di Sumatera Utara. Membaca, memasak dan makan adalah hobinya. Bermanfaat dan memberi inspirasi kebaikan bagi banyak orang adalah cita-citanya.



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Hotel Majapahit

HOTEL MAJAPAHIT,
JEJAK SEJARAH YANG
TAK LEKANG OLEH WAKTU

Titis Widias

Tanggal 10 November selalu identik dengan kata pahlawan. Ya ...

tanggal itu telah ditetapkan sebagai hari pahlawan semenjak terjadinya insiden heroik perobekan bendera Belanda menjadi bendera Indonesia di Hotel Yamato Surabaya. 74 tahun kemudian, Hotel Yamato masih tetap beroperasi. Kini, hotel tersebut telah berganti nama menjadi Hotel Majapahit. Setelah sekian lama berdiri, hampir tidak ada perubahan dari tampilan hotel hingga saat ini.

Riwayat dari hotel ini sendiri berawal ketika ada keluarga asal Armenia yang memang bergelut dalam bisnis hotel, yaitu Lucas Martin Sarkies dan saudara-saudaranya yang merupakan para pendiri hotel ini di tahun 1910 dengan nama Oranje Hotel.



Hotel Oranje 1910 (Foto: hotel-majapahit.com)

Tahun 1936, hotel mengalami penambahan bangunan bagian depan sebagai lobby dengan gaya Art Deco. Penambahan bagian depan tersebut sepertinya merupakan penambahan terakhir di

hotel ini karena sampai hari ini bentuk hotel masih sama seperti saat itu. Pada masa pendudukan Jepang, tahun 1942, hotel ini diambil alih dan diberi nama Yamato Hoteru (Hotel Yamato). Saat itu hotel ini merupakan penjara untuk wanita dan anak-anak Belanda sebelum dikirim ke kamp di Jawa Tengah.

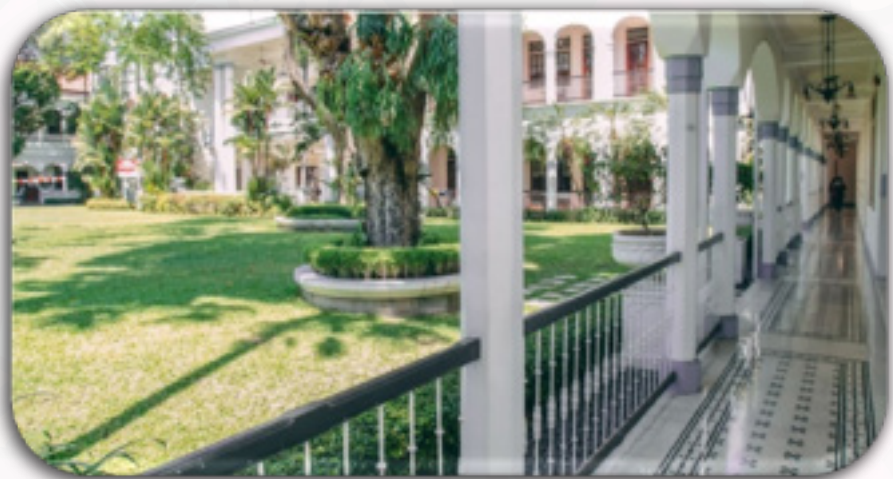
Tahun 1969 sebuah grup pengusaha lokal membeli hotel ini dan mengganti

nama hotel menjadi Hotel Majapahit, nama kerajaan kuno di Indonesia yang sangat berjaya pada masa-nya. Tahun 1986 dilakukan restorasi besar yang memakan waktu 2 tahun dan hotel ini kembali dibuka dengan nama Mandarin Oriental Hotel Majapahit, Surabaya. Kini, Hotel Majapahit berdiri sendiri sebagai hotel butik kelas atas yang memiliki banyak kenangan di dalamnya.

Walaupun Hotel Majapahit adalah hotel berbintang lima, tapi hotel ini tidak seperti hotel bintang lima yang berdiri dengan bangunan yang menjulang tinggi. Bahkan tampak sederhana dengan halaman parkir yang kecil. Ketika memasuki lobby hotel, di dinding penerima tamu, tampak foto Hotel Oranje pada tahun 1910.

Menuju kamar-kamar hotel, kita akan melewati sebuah ruangan dimana kita bisa menikmati interior bergaya art deco dengan plafon yang tinggi. Di sinilah tempat penerima tamu pada awal berdirinya hotel. Bahkan kursi-kursi berinisial HO, kursi asli dari hotel yang masih terawat dengan baik, tertata rapi di ruangan. Beberapa foto dari pendiri hotel juga menghiasi dinding ruangan.

Menyusuri lorong-lorong hotel dengan pilar-pilar penyanggah bercat putih, dihiasi dengan taman dengan tanaman dan pohon-pohon rindang yang



Lorong Hotel (Foto: Dok. Pribadi)

terawat dengan rapi, serasa berada di lorong waktu jaman kolonial. Hotel yang memiliki kamar sekitar 143 ini didominasi oleh warna putih, dengan perabotan yang bergaya tradisional.

Di antara kamar-kamar tersebut, terdapat sebuah kamar yang dikenal dengan kamar Merdeka. Sebuah kamar yang menjadi pusat komando tentara Belanda. Kamar ini mempunyai pintu darurat menuju ke perkampungan penduduk. Kamar ini pula saksi bisu pada saat Residen Soedirman dan Bapak Roeslan Abdul Gani meminta penjelasan mengenai dikibarkannya bendera Belanda di hotel tersebut, yang kemudian diikuti perobekan secara heroik bendera Belanda berwarna biru menjadi merah putih oleh arek-arek Suroboyo. Tidak tampak istimewa dengan kamar tipe *suite* berluas 57 m² ini, tapi ada sejarah yang tidak akan pernah tergerus oleh waktu, walaupun dekorasi ruangan berubah mengikuti jaman.

Kamar suite ini tergolong cukup luas, terdapat sebuah ruang duduk dengan sofa *two seater* yang nyaman dan dilengkapi dengan *coffee table*. Kamar mandi cukup luas dengan *bath tub* dan area shower terpisah. Furnitur di kamar banyak yang tetap menggunakan furnitur dari tahun 1936 seperti meja rias, lemari, dan sebagainya yang kebanyakan terbuat dari kayu jati. Interior kamar hotel dibuat bernuansa klasik, menggunakan *wallpaper* dengan warna krem dengan pencahayaan lampu *warm light* membuat suasana terasa lebih hangat dan klasik. Penerangan utama di ruang kamar adalah lampu gantung yang tampak antik dan semakin menambah elemen artistik.

Berikut ini adalah beberapa fakta menarik seputar Hotel Majapahit yang perlu diketahui, di antaranya:

1. Peristiwa Perobekan Bendera Belanda Pada Tanggal 19 September 1945.

Pasca kemerdekaan RI, ditetapkan maklumat pemasangan bendera di seluruh Indonesia pada tanggal 1 September 1945. Namun, berselang 18 hari kemudian tepatnya 18 September 1945, rombongan Belanda menginap di Hotel Yamato dan sengaja memasang bendera Belanda di sisi utara Hotel.



Tugu Peristiwa Perobekan Bendera
(Foto: Dok. Pribadi)

Pagi harinya, tanggal 19 September 1945, terjadilah peristiwa perobekan bendera Belanda menjadi bendera Indonesia. Selama ini, banyak yang mengira bahwa peristiwa perobekan bendera, terjadi pada tanggal 10 November 1945. Ternyata peristiwa itu sebenarnya terjadi pada tanggal 19 September 1945.

2. Presidential Suite Terbesar Se-Asia Tenggara.

Ruangan berlantai dua dengan luas 806 meter persegi ini tampak begitu besar, seperti hotel di dalam hotel. Lantai satu terdiri dari dapur, ruang tamu, ruang rapat, meja kerja, ruang santai, dan ruang *butler*. Lantai dua terdapat kamar utama dengan ruang tamu lengkap dan meja kerja, dan satu kamar lagi yang mirip dengan kamar lainnya. Harga sewa Presidential suite ini cukup fantastik, sekitar 35 juta rupiah per malam. Selain presiden, ruangan ini juga biasa disewa para artis, pengusaha, bahkan orang umum.



Presidential Suite (Foto: Dok. Pribadi)

3. Jejak-Jejak Sejarah Masih Terawat Dengan Baik.

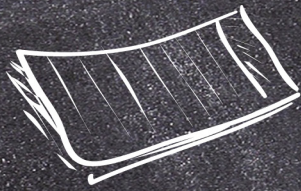
Sebagai tempat bersejarah yang menghantarkan bangsa Indonesia merebut kemerdekaannya, beberapa spot yang dahulu menjadi ruang perundingan dan perobekan bendera masih tetap dipertahankan keasliannya. Bahkan beberapa furnitur masih tetap terjaga.

4. Hotel Majapahit Resmi Menjadi Cagar Budaya Surabaya

Mengingat banyak sekali jejak-jejak sejarah yang masih terawat dengan baik dan tetap dipertahankan, baik itu bangunan, interior, maupun pernak-pernik yang ada di dalamnya maka sesuai keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor 021/M/2014, Hotel Majapahit resmi menjadi Cagar Budaya di Surabaya.

Sebagai salah satu cagar budaya ternama di Surabaya, Hotel Majapahit juga membuka Heritage Hotel Tour dengan tarif Rp 85.000,- / orang setiap hari pada pukul 14.00-16.00 Wib. Tour ini akan membawa kita berkeliling mengunjungi tempat perundingan W.V.C Ploegman, Residen Soedirman, dan Roeslan Abdulgani (kamar no. 33 atau kamar merdeka), melihat koleksi beberapa foto sejarah hotel maupun kota Surabaya, Balai Adika ballroom, Café 1910, North Garden, Presidential Suite, tempat perobekan bendera, dan diakhiri dengan sajian kopi atau teh beserta kue sebagai penutup *tour*.

Tertarik berkunjung ke Surabaya? Jangan lupa untuk mengunjungi Hotel Majapahit yang merupakan saksi bisu awal mula diperingati hari Pahlawan. Ingat! Mengunjungi cagar budaya merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa.



Profil Penulis



Titis Wideas, dilahirkan di kota Surabaya, pada tanggal 26 Januari. Pernah bekerja di suatu perusahaan IT dengan posisi sebagai Business Development. Hobi menulis semenjak SMA dan sempat berhenti menulis ketika bekerja. Setelah resign dan fokus membesarkan kedua buah hatinya, penulis mulai menekuni hobi yang sempat terhenti. Untuk menambah ilmu tentang literasi dan mengasah kualitas tulisan yang dihasilkan, penulis bergabung dengan beberapa komunitas yang mempunyai hobi sama. Bersama anggota komunitas, penulis membuat buku antologi. Sembilan buku antologi yang telah diterbitkan yaitu Payung cerita warna-warni, 20 kisah perempuan inspiratif, My Beautiful World, Ensiklopedia Dinosaurus, Hidden Treasure, 34 Permainan Tradisional Indonesia, Symphony of The Rain, Ensiklopedia Shahabiyah, dan Hadiah dan Hukuman Dalam Disiplin Ya atau Tidak. Beberapa antologi lain yang dia tulis sedang dalam proses pencetakan.

Penulis dapat di hubungi melalui :

FB : Titis Wideas
IG / Twitter : @pion3rgirl
eMail : pion3rgirl@gmail.com

Referensi: ○
• www.hotel-majapahit.com



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Museum R. Hamong Wardoyo

MUSEUM R. HAMONG WARDOYO
LOUVRE-NYA BOYOLALI,
WISATA PENUH EDUKASI

Tias R. Asmara

Pernahkah sahabat pergi ke museum?

Apa asyiknya mengunjungi museum?

Secara etimologis, Museum berasal dari kata “Muze” yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti kumpulan 9 dewi sebagai lambang dari ilmu maupun kesenian. Sedangkan secara terminologis, museum adalah tempat menyimpan sekaligus memamerkan kumpulan benda-benda yang dapat menjadi sumber pengetahuan. Untuk itulah kita biasa menemukan benda-benda kuno, bersejarah, unik, dan dilindungi dengan tujuan agar dapat kita pelajari untuk menambah wawasan dan menjadi tempat berekreasi. Seru, bukan?

Museum R. Hamong Wardoyo

Pernahkah kamu berkunjung ke Boyolali? Sebuah kota di lereng Gunung Merapi. Boyolali adalah sebuah kota kabupaten di Jawa Tengah. Kota ini memiliki julukan *New Zealand Van Java* atau Selandia Baru dari Jawa. Karena, Kabupaten Boyolali menjadi produsen susu sapi terbesar di Pulau Jawa. Jika berkunjung di kota ini, kamu akan menemukan beberapa patung sapi di beberapa sudut kota sebagai ikon kota susu. Selain itu, Boyolali menawarkan banyak wisata yang menarik untuk dikunjungi salah satunya adalah museum R. Hamong Wardoyo.

Museum R. Hamong Wardoyo ini memiliki bentuk yang unik, lo! Terinspirasi dari Museum Louvre di Paris, Perancis, atap museum R. Hamong Wardoyo mengerucut seperti piramida. Cat putih mendominasi dengan dinding yang berupa kaca tembus pandang, membuat kamu bisa melihat pemandangan di luar ketika berada di dalam museum. Nama museum ini diambil dari nama Bupati Boyolali pertama yang memimpin kota Boyolali tahun 1947, patung R. Hamong Wardoyo bisa kamu temukan di dalam museum di depan meja informasi. Datang yuk, ke

museum R. Hamong Wardoyo di Jalan raya Boyolali-Solo, Tegalwire, Mojosongo.

Berjalan mengelilingi museum ini sangat menyenangkan. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini berbentuk segi enam, atapnya berupa panel kaca tembus pandang, dengan ornamen kayu bergaya futuristik membuat kamu betah berada di dalamnya. Untuk mencapai lantai dua, kamu akan menyusuri lorong berbentuk spiral dengan sajian foto-foto perjalanan kisah Kabupaten Boyolali dari zaman dahulu hingga saat ini. Foto-foto berukuran besar dengan keterangan di bawah foto bisa menambah wawasan bagaimana perkembangan Kabupaten Boyolali yang semakin maju dan makmur.

Benda-benda bersejarah apa saja yang dapat kamu temukan di museum R. Hamong Wardoyo? Pertama kali yang akan menarik perhatian adalah kereta kencana. Kereta ini dulunya digunakan oleh Raja Keraton Kasusnan Surakarta Hadiningrat. Kamu juga bisa melihat miniatur patung Arjuna Wijaya mengendarai 13 kuda, miniatur "sapi ndekem", beberapa arca, koleksi uang kuno, juga kerajinan tembaga.



Diorama Ki Ageng Pandan Arang

Di sisi lain, kamu bisa menikmati diorama sejarah bagaimana Kabupaten Boyolali ini terbentuk. Dimulai dari kisah perjalanan Ki Ageng Pandanaran yang

diutus menuju Gunung Jabalakat di Tembayat (Klaten), di tengah perjalanan beliau bertapa di sebuah batu besar di kali Pepe sambil berucap lirih "Baya wis lali wong iki" atau dalam Bahasa Indonesia berarti "Sudah lupakan orang ini" hingga jadilah nama Boyolali. Nama Pandanaran diabadikan menjadi jalan protokol dan rumah sakit utama di Boyolali. Diorama lainnya berupa musibah erupsi Merapi tahun 2010, perjuangan Prof. Soeharso, dan beberapa peristiwa penting seperti berbagai upacara adat di Boyolali.

Menuju ke lantai dua, yuk!

Lorong yang menghubungkan ke lantai dua ini dihiasi oleh foto-foto aktivitas masyarakat di Boyolali. Seperti upacara adat Buka Luwur di Ampel, sebaran apem di Pengging, sedekah gunung di Selo ataupun adat sadranan di Cepogo. Selain itu pengunjung diajak bernostalgia dengan foto-foto Boyolali tempo dulu yang memiliki jalur trem kuda dari Solo, pesanggrahan Pracimoharjo milik keratin Solo di Paras, hingga foto kantor perkebunan bernama Maddesito di Ampel.



Lantai dua: ruang pameran

Tiba di lantai dua. Di sini merupakan ruang pameran temporer. Ruangan ini dapat dipakai sebagai tempat pameran seni. Terdapat beberapa foto terbaik hasil jepretan anak-anak berprestasi di ajang bergengsi yang diadakan pemerintah.

Seperti nominasi terbaik tarian topeng ireng, panorama Merapi dan Merbabu,serta berbagai upacara adat.

Perawatan dan Pengembangan

Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali akan terus menambah koleksi benda-benda bersejarah di Museum R. Hamong Wardoyo ini. Selain itu perawatan berkala juga dilakukan untuk menjaga benda-benda yang berada dalam museum terjaga dan tidak rusak. Museum R. Hamong Wardoyo mengoleksi berbagai benda cagar budaya, melindungi, menyimpan, sekaligus merawat dengan tujuan agar masyarakat lebih menghargai hasil karya nenek moyang terdahulu dan terus melestarikannya.

Beberapa even digelar di Museum R. Hamong Wardoyo, dengan tujuan untuk lebih memberikan edukasi kepada para pengunjung terutama pelajar untuk mengetahui sejarah Kabupaten Boyolali khususnya dan mempelajari budaya luhur untuk tetap dilestarikan serta memelihara benda-benda yang memiliki nilai sejarah.

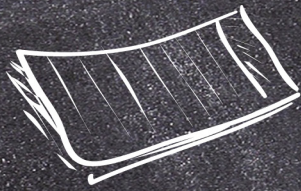
Mengunjungi museum bukan lagi hal yang membosankan. Explore, yuk!



Museum tampak dari luar



Hamong Wardoyo di depan meja informasi



Profil Penulis



Tias. R. Asmara. Seorang ibu pembelajar, mempunyai dua orang putri yang luar biasa: Kamila Dewi Serendipity dan Sofia Serendipity. Memaknai Serendipity sebagai perjalanan menemukan puzzle tak terduga yang sangat istimewa. Seorang pengajar Bahasa Inggris di salah satu SMK di Boyolali. Seorang wanita yang menyukai menulis, bercita-cita ingin terus berusaha memberikan tulisan yang bermanfaat dan menginspirasi. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook: Tias Serendipity atau email: tias.serendipity@gmail.com



Referensi:

- https://www.wikipedia.org/wiki/kabupaten_boyolali
- <https://www.boyolali.go.id/detail/3784/menikmati-wisata-edukasi-di-museum>
- <https://www.fokusjateng.com/2018/01/30/penasaran-isi-museum-hamong-wardoyo-boyolali-berkunjung-yuk/>





Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Observatorium Bosscha

OBSERVATORIUM PERTAMA
DAN TERTUA DI INDONESIA

Ervina Maulida

Pernahkah kalian melihat bulan dan bintang di malam hari? Tampak indah dan bercahaya, bukan?


Ternyata, selain bintang dan bulan, ada juga benda-benda langit yang memukau seperti planet, satelit, asteroid, meteoroid, komet, gugus galaksi, dan sebagainya. Sayangnya, kita tidak bisa melihat benda-benda langit tersebut tanpa bantuan teropong atau teleskop. Tapi, jangan khawatir. Kita masih bisa melakukan pengamatan benda-benda langit di salah satu observatorium di Indonesia loh, yaitu di **Observatorium Bosscha**.

Observatorium Bosscha adalah satu-satunya observatorium besar di Indonesia. Selain menjadi observatorium modern pertama dan tertua di Indonesia, Bosscha juga merupakan salah satu observatorium yang tertua di benua Asia. Sejak 2004, observatorium yang terletak di Lembang, Bandung ini didaulat sebagai bangunan cagar budaya nasional sehingga keberadaannya dilindungi UU Nomor 2/1992 tentang benda cagar budaya. Bahkan, pada 2008 Bosscha juga ditetapkan sebagai salah satu objek vital nasional yang harus diamankan oleh pemerintah. Menarik bukan?

Mengapa Dinamakan Observatorium Bosscha?



Pada tahun 1920-an saat pertemuan pertama Perhimpunan Astronomi Hindia Belanda atau *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereniging (NISV)*, diputuskan akan dibangun observatorium di Indonesia untuk menunjang ilmu astronomi di Hindia Belanda. Dalam rapat itulah, seorang pemilik perkebunan teh di daerah



Malabar, **Karel Albert Rudolf Bosscha** (foto kanan) mengajukan diri menjadi penyandang dana utama yang tak hanya membantu pembelian teropong bintang tetapi juga memberikan enam hektar tanahnya untuk pembangunan observatorium baru. Atas jasa tersebut itulah, observatorium ini dinamai *Bosscha Sterrenwacht* (Observatorium Bosscha).

Pembangunan observatorium berlangsung kurang lebih selama lima tahun sejak tahun 1923 hingga 1928. Lalu pada tahun 1933, publikasi internasional pertama berhasil diterbitkan observatorium Bosscha. Namun, pengamatan dari Bosscha terpaksa harus dihentikan karena perang dunia kedua sedang berkecamuk. Observatorium selanjutnya melakukan renovasi besar-besaran akibat kerusakan pasca perang dunia kedua.

Setelah kemerdekaan RI, pada 17 Oktober 1951, *NISV* menyerahkan observatorium Bosscha kepada pemerintah Indonesia. Lalu dengan berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1959, sejak saat itu observatorium Bosscha menjadi bagian dari ITB dan difungsikan sebagai lembaga pendidikan dan penelitian formal astronomi di Indonesia sampai sekarang.

Selain dua fungsi yang disebutkan di atas, observatorium Bosscha juga melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat baik yang bersifat insidental seperti ketika terjadi fenomena astronomi, juga dalam bentuk kegiatan rutin seperti menerima kunjungan masyarakat yang sudah rutin dilakukan sejak tahun 1926. Jadi, kita bisa belajar astronomi sekaligus sejarah dengan berkunjung ke observatorium Bosscha. Menarik sekali, ya.

Teleskop yang Terdapat di Observatorium Bosscha

Untuk menunjang kegiatan, observatorium Bosscha dilengkapi dengan berbagai

jenis dan ukuran teleskop. Masing-masing teleskop tersebut memiliki fungsi dan sasaran objek pengamatan yang berbeda-beda.


1. Teleskop Refraktor Ganda Zeiss

Teleskop ganda Zeiss adalah teleskop terbesar dan tertua di observatorium Bosscha. Teleskop ini berada di satu-satunya gedung kubah di Bosscha yang dirancang oleh K.C.P. Wolff Schoemaker, arsitek Bandung ternama yang juga guru Presiden Soekarno. Teleskop dengan panjang fokus 10.8 meter ini dipergunakan untuk mengamati orbit bintang ganda visual, penentuan paralaks guna penentuan jarak bintang, gerak bintang/anggota gugus, komet dan planet-planet, misalnya Mars, Saturnus, dan Jupiter.

Tiga bagian utama gedung kubah Bosscha:

1. Gedung kubah di Bosscha berbentuk silinder dan beratap kubah yang menghadap ke timur. Gedung ini terdiri dari dua bagian bangunan yaitu bagian *entrance* dan ruang tempat teropong.
2. Atap kubah. Memiliki diameter 14.5 m dengan bobot seberat 56 ton. Bagian atap kubah terdapat celah yang dapat membuka dan menutup selebar 3 m dan dapat berputar 360° untuk tujuan pengamatan. Pada bagian luar kubah terdapat atap baja setebal 2 mm dan di dalamnya beratap asbes. (ilustrasi atap kubah di buat keterangan diameter, berat, dan tebal atapnya sesuai ukuran yang disebutkan).
3. Lantai gedung kubah. Memiliki berat 12 ton, lantai ini bisa dinaik-turunkan dan dapat diputar serta diatur sesuai kepentingan observasi karena ada motor listrik





yang terletak di bawah lantai tersebut. Di bagian lantai pula terdapat 3 tiang dengan 1 bandul pada masing-masing tiangnya untuk meringankan beban lantai ketika digerakkan dengan motor listrik (ilustrasi lantai dengan anak panah ke atas dan kebawah disertai 3 tiang dan 3 bandul).

2. Bosscha Robotic Telescope (BRT)

Merupakan teleskop paling baru di Observatorium Bosscha, teleskop ini dapat berjalan sepenuhnya secara otomatis dan beradaptasi terhadap kondisi langit dan lingkungan. Teleskop robot ini juga sepenuhnya dapat dikendalikan dari jarak jauh dengan menggunakan internet. *BRT* digunakan untuk penelitian, survei, dan deteksi planet di bintang lain, bintang variabel serta asteroid yang berjarak dekat dengan bumi.

3. Teleskop STEVia (Survey Telescope for Exoplanet and Variable star)

Sistem teleskop ini baru dibangun pada tahun 2013 yang menggunakan sistem kendali terkomputerisasi dan dapat dikendalikan dari jarak jauh dengan jaringan internet. STEVia memiliki tugas utama untuk melakukan pengamatan survei pada gugus bintang terbuka untuk mencari eksoplanet dan bintang variabel baru. Teleskop ini juga digunakan dalam pengamatan objek dan peristiwa langit yang berlangsung singkat, seperti supernova dan okultasi bintang.

4. Teleskop GAO-ITB RTS

Teleskop GAO-ITB RTS merupakan hasil kerjasama antara ITB dengan *Gunma Astronomical Observatory* (GAO), Jepang, dengan RTS yang berarti *Remote Telescope System*. Teleskop generasi baru di Observatorium Bosscha ini dipasang tahun 2005 dan seutuhnya digerakkan dengan kontrol komputer serta digunakan salah satunya untuk pengamatan spektroskopi garis emisi komet dan supernova.

Sesuai namanya, teleskop ini telah beberapa kali digunakan sebagai teleskop

pengamatan dari dua tempat jauh/*remote* (Lembang-Gunma). Teleskop ini dapat digerakkan dari Jepang, dan hasilnya disaksikan secara langsung oleh pengamat di Jepang, yang sebagian besar adalah pengunjung umum atau siswa dan guru. Demikian pula sebaliknya, teleskop di Gunma digerakkan dari Bosscha dan hasilnya disaksikan di Lembang, atau di kampus ITB, dengan didukung oleh fasilitas *teleconference*.



Foto Enam Teleskop Aktif di Observatorium Bosscha.

5. Teleskop Surya

Teleskop surya atau teleskop matahari ini terdiri dari 3 buah teleskop Coronado dengan 3 filter yang berbeda, yang didesain khusus untuk keperluan pengamatan matahari.

6. Teleskop Portable

Sesuai namanya, teleskop ini dirancang untuk pemakaian yang berpindah-pindah. Diameter dari teleskopnya berkisar dari 66 mm sampai 200 mm atau 0,2

m. Teleskop-teleskop ini sering digunakan untuk kegiatan praktikum mahasiswa astronomi, kerja praktek, maupun kegiatan layanan publik, terutama untuk kunjungan malam umum.

Selain 6 teleskop yang sudah disebut di atas, observatorium Bosscha juga memiliki 6 teleskop lainnya yang saat ini statusnya tidak aktif, seperti: teleskop Bamberg, teleskop GOTO, teleskop Schmidt Bimasakti, teleskop Radio Hidrogen 6 m, teleskop Radio 2,3 m, dan teleskop Radio JOVE.

Fasilitas Penunjang di Observatorium Bosscha

Setelah melihat macam-macam teleskop yang berada di Bosscha, saatnya kita menelusuri fasilitas (non instrumen) yang menunjang aktivitas di observatorium Bosscha.

1. Ruang Entrance dan Ruang Teropong

Keduanya terdapat di gedung kubah teleskop ganda Zeiss.

2. Perpustakaan dan Ruang Baca

Selain mendapat bantuan dari berbagai instansi dan perorangan baik dari dalam maupun luar negeri, sejak tahun 1954 LKBF (*Leids Kerkhoven Bosscha Fond*) mengalokasikan buku-buku dan langganan jurnal untuk Observatorium Bosscha. Oleh karenanya, Perpustakaan Observatorium Bosscha memiliki koleksi publikasi dan jurnal astronomi terlengkap se-Asia Tenggara. Jumlah koleksi buku yang dimiliki sekitar 5000 eksemplar, sedangkan jurnal dan publikasi lainnya sekitar 20000 volume. Koleksi lainnya adalah foto-foto, CD, *e-book* dan *e-journal*, *sky map*, kliping astronomi, dan lain-lain.

3. Ruang Multimedia atau Ruang Ceramah

Ruang multimedia yang dibangun tahun 1934 ini berkapasitas 100 orang dan digunakan untuk menerima kunjungan publik, tempat ceramah astronomi populer, pemutaran film-film/dokumentasi ilmiah serta kegiatan mahasiswa. Dalam hari kunjungan publik, ruang multimedia ini memberikan layanan rata-rata sampai 600 orang per hari. Di dalam ruang ini terdapat patung perunggu K.A.R. Bosscha yang merupakan hadiah dari Perhimpunan Astronomi Hindia Belanda kepada Bosscha, yang diserahkan tahun 1928 saat penyerahan Teropong Zeiss.

4. Bengkel Teknik

Bengkel teknik berfungsi untuk membuat berbagai keperluan yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti/pengamat, dan tempat melakukan perawatan teleskop-teleskop yang mengalami kerusakan.

5. Wisma

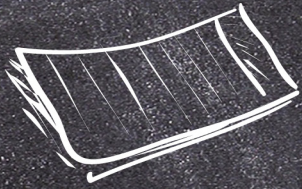
Bangunan ini merupakan fasilitas baru yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 2007. Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 14 Mei 1926 oleh Prof. Dr. Anton Pannekoek, seorang astronom besar Belanda. Dahulu gedung ini merupakan kediaman resmi Direktur observatorium Bosscha. Nama wisma "Kerkhoven" diberikan untuk mengenang salah seorang pendiri awal observatorium, R.A. Kerkhoven yang berjasa sangat besar.



Foto fasilitas yang terdapat di Observatorium Bosscha.

Tahukah Kamu?

- Untuk menentukan lokasi observatorium, pemerintah Hindia Belanda melakukan penelitian khusus selama kurang lebih dua tahun. Akhirnya dari semua lokasi di kepulauan Indonesia, terpilihlah perkebunan teh di Malabar yang terletak di utara Bandung provinsi Jawa Barat. Alasannya karena Malabar berada di punggung bukit setinggi 1310 m (hampir 4300 kaki di atas permukaan laut) dan membentang sejauh enam hektar dari barat ke timur sehingga pemandangan langit tidak terhalang. Khususnya untuk pengamatan langit luas ke utara dan selatan karena hampir semua kegiatan di observatorium digunakan untuk pengamatan langit selatan.
- Observatorium Bosscha dirancang dengan gaya arsitektur Art Deco.
- Kode observatorium Persatuan Astronomi Internasional untuk observatorium Bosscha adalah 299.
- Kendala saat ini, kondisi di sekitar Observatorium Bosscha dianggap tidak layak untuk mengadakan pengamatan karena polusi cahaya di sekitar Lembang. Tim riset astronomi ITB berencana memindahkan Bosscha ke Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur karena langit di NTT jauh lebih terang dibandingkan di Lembang.



Profil Penulis



Ervina Maulida adalah seorang Ibu dari dua orang anak.

Perempuan kelahiran tahun 1991 ini memiliki ketertarikan pada fotografi dan videografi. Sebelum bertolak ke Belanda, Ervina telah menyelesaikan studi magister di Skotlandia pada bidang manajemen. Bersama anak dan suami, Ervina kini tinggal sementara di Leiden dan Ia telah jatuh cinta pada Leiden sejak pandangan pertama.

Referensi

- Huygens ING - Amsterdam. Bronvermelding: G.R. Bosscha Erdbrink, 'Bosscha, Karel Albert Rudolf (1865-1928)', in *Biografisch Woordenboek van Nederland*. Diakses pada 23 Mei 2019, melalui <http://resources.huygens.knaw.nl/bwn1880-2000/lemmata/bwn1/bosschakar>.
- Langit Selatan. 2011. Sejarah Observatorium Bosscha. Diakses pada 20 Mei 2019, melalui <https://langitselatan.com/2011/10/17/permulaan-tradisi-independen-astronomi-di-indonesia-sejarah-observatorium-bosscha-1919-1939/>.
- Observatorium Bosscha. Fasilitas Pendukung. Diakses pada 20 Mei 2019, melalui <https://bosscha.itb.ac.id/author-detil/non-instrumen/>.
- Observatorium Bosscha. Instrumen Penelitian. Diakses pada 20 Mei 2019, melalui <https://bosscha.itb.ac.id/author-detil/instrumen/>.
- Observatorium Bosscha. Sejarah dan Perkembangan Terkini. Diakses pada 19 Mei 2019, melalui <https://bosscha.itb.ac.id/author-detil/>.
- Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Observatorium Bosscha. Diakses pada 18 Mei 2019, melalui <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016061700004/observatorium-bosscha>.
- Wulan, R. Teja. 2015. Polusi Cahaya Parah, Observatorium Bosscha akan Pindah ke NTT. VOA Indonesia. Diakses pada 21 Mei 2019, melalui <https://www.voaindonesia.com/a/observatorium-bosscha-akan-pindah-ke-ntt-/2676270.html>.

Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Menara Air (Water Toren)

MENARA AIR (WATER TOREN) MAGELANG

Istinganatul Khairiyah

Adik-adik pernah berkunjung ke Magelang? Apa yang terpikir di kepala adik-adik saat mendengar kata Magelang disebut? Ya benar, Candi Borobudur. Candi Borobudur yang menjadi salah satu bangunan keajaiban dunia ini terletak di kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan bangunan yang termasuk dalam cagar budaya. Cagar Budaya menurut Undang-Undang no 11 tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sebenarnya ada banyak bangunan lain di Magelang yang termasuk dalam kategori cagar budaya. Yuk kita lihat peta, dari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang kita bergeser ke Kota Magelang ya.

Di kota Magelang tak banyak candi seperti di kabupaten Magelang, tetapi ada banyak bangunan tua yang masih berdiri kokoh dan apik sejak zaman pemerintah kolonial Belanda. Lihat saja bangunan tua yang ada di sudut alun-alun kota Magelang, bangunannya sangat tinggi. Sepintas bangunan tua itu terlihat seperti kompor minyak raksasa. Adik-adik pernah melihat kompor minyak? Kompor minyak adalah kompor yang digunakan untuk memasak tetapi menggunakan bahan bakar minyak tanah. Kompor ini marak dipakai zaman dahulu ketika Bunda masih usia sekolah. Sekarang kompor minyak jarang dijumpai sejak harga minyak tanah melambung tinggi dan sulit didapat. Sekarang, Bunda di rumah memasak menggunakan kompor gas yang berbahan bakar gas elpiji.

Adik-adik bangunan kompor minyak raksasa itu bangunan apa ya? Bangunannya tinggi tapi bukan gedung bertingkat dan sepertinya tidak banyak orang melakukan kegiatan disana. Kompor minyak raksasa berupa bangunan

dengan segi enam belas itu adalah water toren atau menara air. Menara air itu berisi air beribu-ribu liter yang digunakan untuk kebutuhan warga kota Magelang.



Adik-adik, menara air itu ternyata umurnya sudah tua lho.. Umurnya sudah lebih dari 100 tahun. Hebatnya lagi meski sudah berumur 100 tahun, menara ini belum pernah mengalami renovasi apapun. Tak heran bila menara air Magelang ini merupakan salah satu cagar budaya yang ada di kota Magelang dan menjadi landmark kota Magelang.

Menara air ini mulai dibangun tahun 1916 dan membutuhkan waktu empat tahun dalam proses pembangunannya. Menara air resmi beroperasi tanggal 2 Mei 1920. Menara air dibangun untuk menjamin persediaan air bersih untuk para tentara militer Belanda dan warga Belanda yang tinggal di Kota Magelang. Air bersih yang bebas dari pencemaran dan tidak tergantung musim, ternyata saat musim kemarau warga cukup kesulitan untuk memperoleh air bersih. Sayangnya, air bersih ini tidak untuk warga pribumi. Pada masa itu kawasan alun-alun selalu dijaga

ketat oleh tentara Belanda bersenjata lengkap.

Menara air ini dibangun oleh arsitek berkebangsaan Belanda bernama Herman Thomas Karsten. Menara air ini memiliki luas bangunan 395,99 meter persegi dan tinggi 21,2 meter. Pembangunan menara air ini menelan biaya sebesar 550 ribu Golden pada masa itu. Biaya yang sangat banyak sekali, saat ini saja satu rupiah kurang lebih sama dengan 7.200 golden, itu berarti bisa menghabiskan biaya hampir 4 milyar.

Menara air terdiri dari tiga bagian utama: bagian bawah, tengah dan atas. Bangunan bagian bawah berbentuk lingkaran terdiri dari 16 ruangan. Satu bagian pintu masuk dan 15 ruang lain dengan berbagai fungsi. Dahulu ruang - ruang itu digunakan untuk laboratorium, pelayanan pelanggan, ruang administrasi dan ruang pengontrol air. Namun saat ini bangunan tersebut hanya digunakan sebagai gudang.

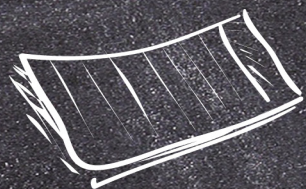


Bagian tengah adalah bagian Penghubung. Bagian penghubung ini berupa pilar-pilar yang menghubungkan bagian atas dan bawah. Pilar penghubung ini berjumlah 32. Selain pilar juga terdapat tiang beton dengan diameter tiga meter. Di dalam beton terdapat tangga melingkar yang menghubungkan lingkaran bawah dengan lingkaran atas. Tangga dengan tiga tingkat ini terdiri dari 18 anak tangga. Di dalam beton juga terdapat dua pipa utama sebagai lalu lintas air.

Bagian atas yang juga berbentuk lingkaran seperti bagian bawah merupakan tempat penampungan air, ruang hampa dan menara. Air yang ditampung berasal dari sumber air wulung di kaliangkrik dan sumber air kalegen di Bandongan yang berjarak kurang lebih 10 km dari alun-alun kota Magelang. Menara ini mampu menampung air sebanyak 1,750 juta liter air di bak. Wow banyak sekali ya adik-adik. Selain bak penampung di bagian atas juga ada ruang hampa yang berfungsi untuk mengatur tekanan air. Juga ada menara sebagai tempat alat pengontrol air seperti mesin pemompa yang memastikan air sampai di rumah penduduk.

Menara air kini dikelola oleh PDAM kota Magelang sebagai tempat penampungan air yang menguasai hajat hidup penduduk kota Magelang. Hampir 75% penduduk kota menggunakan air PDAM, sisanya menggunakan sumber mata air sumur. Pemeliharaan menara air juga dikelola oleh PDAM, secara berkala petugas akan mengontrol peralatan maupun pipa agar berfungsi dengan baik.

Adik-adik, Pak Herman Thomas Karsten hebat ya? Bisa membangun menara yang masih berfungsi dengan baik selama 1 abad. Jasanya untuk masyarakat kota Magelang sungguh tak ternilai. Adik-adik juga bisa seperti beliau, asal belajar dengan giat ya? Jangan lupa bila berkunjung ke kota Magelang singgahlah sebentar di menara air.



Profil Penulis



Istinganatul Khairiyah lahir 31 tahun silam, berprofesi sebagai Bidan di Kabupaten Magelang. Mulai mencintai menulis sejak bergabung dalam wadah belajar Institut Ibu Profesional. Harapan ibu dari dua putri ini bisa berbagi ilmu dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya buku antologi Keci-Kecil Jago Jualan. Penulis bisa dihubungi di FB : iis istinganatul atau email istinganatulk.88@gmail.com



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Bandoengsche Melk Centrale

BANDOENGSCH E MELK CENTRALE,
PUSAT SUSU PERTAMA DAN TERMODERN
SEJAK ZAMAN BELANDA

Lia Yuliani



Bandoengsche Melk Centrale, via Dokumentasi Pribadi

Adik-Adik yang pandai, tahukah Kamu ternyata pada zaman kolonial Belanda di Bandung ada sebuah bangunan bernama *Bandoengsche Melk Centrale*?

Bandoengsche Melk Centrale atau dikenal dengan singkatan BMC merupakan koperasi pusat pengolahan susu pertama dan termodern di Bandung yang terletak di Jalan Aceh No.30 Kota Bandung. Letaknya tidak jauh dari Masjid Al-Ukhuwah, yang bersebrangan dengan gedung Balai kota Bandung.

Bandoengsche Melk Centrale atau BMC merupakan bangunan cagar budaya golongan A. Adik-adik tahu apa itu bangunan cagar budaya?

Bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang usianya telah lebih dari 50 tahun, memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya. BMC ini ternyata sudah dibangun tahun 1928 sebagai pusat susu, yaitu pusat pengolahan susu di zaman Hindia Belanda. Ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi berdasarkan Perda Kota Bandung No.19/2009.

Berdasarkan perda tersebut, kriteria bangunan cagar budaya ada 5, yaitu mengandung nilai sejarah, arsitektur, ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan umur. BMC termasuk bangunan cagar budaya golongan A, yaitu bangunan cagar budaya

yang memiliki 4 kriteria dari bangunan cagar budaya.

Bandoengsche Melk Centrale, Dulu dan Kini

Pada awalnya, BMC didirikan sebagai badan koperasi para pengusaha atau peternak susu dengan proses pengolahan juga pengawetan susu secara modern. Pada saat itu BMC menjadi pengolahan susu pertama dan termodern yang berteknologi tinggi pada zamannya.

Bandoengsche Melk Centrale disebut sebagai pusat susu pertama dan termodern yang telah menggunakan sistem *Pasteurisasi* dalam proses pengolahan susu.

Adik-adik yang pintar tahu apa itu *Pasteurisasi*?

Pasteurisasi merupakan proses pemanasan dengan suhu tinggi, yang bertujuan untuk membunuh pertumbuhan mikroba. Penemu proses *Pasteurisasi* adalah ilmuan asal Perancis, Louis Pasteur.

Adik-adik suka minum susu? Susu itu baik untuk kesehatan, loh. Susu yang sehat dan berkualitas harus terbebas dari mikroba yang bisa membahayakan kesehatan. Itulah pentingnya proses *Pasteurisasi* dalam pengolahan susu.

Saat mengunjungi BMC di waktu sore hingga malam, Adik-adik bisa melihat tampilan luar *Bandoeng Melk Centrale*. Gemerlap lampu menambah keindahan malam yang terlihat pada bangunan BMC ini. Dengan area parkir yang cukup luas, memudahkan akses membawa kendaraan pribadi ke tempat ini. Di bagian parkir motor terdapat sebuah monumen peresmian BMC di zaman Belanda.

Begitu masuk ke dalam BMC, tampilan bangunan klasik terlihat di sini. Ada juga berbagai foto Bandung dan Jalan Braga tempo dulu yang dipajang di dinding bangunan.



BMC sebagai Bangunan Cagar Budaya via Dokumentasi Pribadi

Adanya *live music* dari band *indie* yang memeriahkan suasana saat bersantap atau makan di sini.



Live Music di BMC dan Foto Bandoeng Tempo dulu via Dokumentasi Pribadi

Nah, di *Bandoengsche Melk Centrale* atau BMC ini menyajikan berbagai jenis olahan susu, seperti susu sapi murni, susu kambing, *yoghurt*, es krim, *tiramisu*. Ada juga kue olahan dari susu. Enak-enak, nih, Adik-adik.



Produk Olahan Susu dan Bakery di BMC via Dokumentasi Pribadi

Bukan hanya produk olahan susu saja, adik-adik juga bisa memesan berbagai menu lainnya seperti di restoran. Untuk camilan, bisa pesan kentang goreng, risoles, batagor dan lainnya. Ada juga menu nasi bakar, pepes, gulai, nasi liwet, dan masih banyak menu lainnya. Kisaran harga di BMC antara Rp. 5.000,00 – Rp. 40.000,00 untuk minuman, dan makanan seharga Rp. 16.000,00 – Rp. 78.000,00. Susu dan yoghurt menjadi menu *favorit* di BMC.

Pengelolaan BMC dari Masa ke Masa

Pengelolaan BMC mengalami beberapa kali perubahan dari masa ke masa. Dimulai pada zaman kolonial Belanda, BMC dipimpin oleh seorang direktur dan dikelola beberapa orang Belanda.

Instalasi pengolahan susu dilakukan oleh pribumi dengan pengawasan dari Dinas Kesehatan dan Kebersihan Hewan dan Kesehatan Masyarakat, supaya kualitas susu tetap terjaga dengan baik. Pantas saja, ya, Adik-adik produk susu BMC begitu populer karena kualitasnya terjaga.

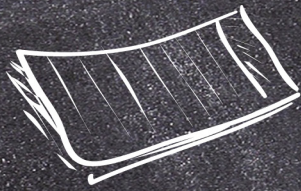
Pada bagian depan bangunan BMC berfungsi sebagai kedai olahan susu, sedangkan bangunan bagian dalam merupakan instalasi pengolahan produk susu dan kantor pemasarannya. BMC juga menampung susu dari peternakan sapi perah yang ada di wilayah Cisarua, Lembang, sampai Pangalengan.

BMC juga pernah diubah namanya menjadi Koperasi Soesoe pada masa pemerintahan Jepang, namun pengelolaannya tidak cukup baik dan terstruktur seperti di zaman Belanda. Setelah Indonesia merdeka, BMC diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Tahun 1961, Nama BMC diubah namanya menjadi Pusat Susu Bandung (PSB). Tahun 2002, PSB dikelola oleh PT. Agronesia. Nama PSB diubah kembali menjadi Bandoengsche Melk Centrale (BMC) sampai sekarang.

Pemeliharaan Cagar Budaya Golongan A (BMC)

Menurut Perda Nomor 9 tahun 1999 tentang pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya, *Bandoengsche Melk Centrale* (BMC) termasuk bangunan cagar budaya golongan A. Menurut ketentuan, bangunan Golongan A tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar, atau dibangun baru, kecuali memenuhi keadaan atau syarat tertentu. Jika direnovasi, bangunan cagar budaya harus dibangun kembali sesuai aslinya, dengan bahan yang sama, tanpa mengurangi atau menambah bangunan seperti sebelumnya.

Adik-adik pun bisa ikut serta menjaga bangunan cagar budaya di kota ini dengan cara menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak atau mencorat-coret bangunan. Bagaimana, Adik-adik mau berpartisipasi menjaga bangunan cagar budaya?



Profil Penulis



Leannie Azalea adalah nama pena dari Lia Yuliani. Penyuka traveling dan puisi merupakan lulusan DIV Analis Kesehatan Poltekkes Bandung tahun 2013. Sudah ada 9 antologi baik puisi, cerpen maupun cerita anak merupakan karya penulis sejak akhir tahun 2017. Penulis juga merupakan kontributor berbagai media online, Ghost writer, dan Blogger.

Untuk kontak dengan Penulis bisa melalui email leannie.019@gmail.com atau FB Lia Yuliani, Instagram [@lia.yuliani019](https://www.instagram.com/lia.yuliani019), Twitter [@Leannie.019](https://twitter.com/Leannie.019), dan website di www.liayuliani.com



Mengenal Situs Cagar Budaya
Taman Purbakala Cipari

TAMAN PURBAKALA CIPARI

Saiful Amri

Halo, Teman-teman, sekarang kita mengunjungi Taman Purbakala Cipari. Apakah Kalian pernah mengunjunginya?

Taman Purbakala Cipari terletak di Kelurahan Cipari, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Berada di Kaki Gunung Ciremai dengan luas 7.000 m². Pertama ditemukan pada 1971 oleh Bapak Wijaya.

Pada 1972, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta meneliti dan melakukan penggalian. Temuannya sebuah peti kubur batu. Peninggalan ini ciri kehidupan manusia prasejarah.

Direktorat Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan melakukan penggalian total pada 1975. Hasilnya menemukan peti kubur batu yang kedua, perkakas batu perunggu, gerabah, dan berkas-berkas bangunan masa prasejarah.

Selama dua tahun dibangun Situs Museum Taman Cipari sejak 1976. Pada 23 Februari 1978 diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Syarif Thayeb.



Foto 1. Peti Kubur Batu

Teman-teman, apakah Kalian tahu apa fungsi peti kubur batu? Ya, benar. Wadah mengubur mayat pada masa kebudayaan megalitikum. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan. Mayat dikubur bersama bekal kubur berupa kapak batu, gelang batu, dan gerabah. Kerangka manusia tidak ditemukan karena kondisi tanah di Cipari tidak mampu mengawetkannya.

Peti kubur batu di Cipari terbuat dari jenis batuan andesit. Konstruksi peti kubur batu dikenal dengan bentuk swastika, yaitu menyerupai trapesium. Peti kubur batu berorientasi ke Timur Laut-Barat Daya.



Foto 2. Altar Batu

Nah, sekarang kita mempelajari altar batu. Altar batu atau kepunden berundak adalah tempat upacara peribadatan. Biasanya sebagai tempat makam yang dianggap tokoh. Altar batu ini berupa benda-benda megalit.



Foto 3. Dolmen

Di sini juga ada dolmen. Apakah kalian tahu itu? Ya, dolmen adalah susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa batu lain sehingga menyerupai meja. Dolmen digunakan sebagai tempat menyimpan sesaji. Biasanya dipakai untuk memuja arwah nenek moyang.



Foto 4. Menhir

Pernahkah Kalian mendengar kata menhir? Menhir adalah sebuah batu tegak atau batu yang didirikan tegak yang sudah atau belum dikerjakan. Batu ini diletakkan di tempat yang tinggi. Batu tersebut sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur. Menhir digunakan sebagai tempat pemujaan. Kata menhir berasal dari bahasa Keltik, dari kata men (batu) dan hir (panjang).

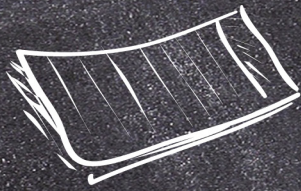
Halo, Teman-teman, sudah banyak, ya, yang kita pelajari. Sebenarnya masih banyak lagi benda-benda prasejarah di Taman Purbakala Cipari. Di sini

juga terdapat museum yang dipakai untuk menyimpan benda-benda temuan seperti kapak batu, gelang batu, kapak perunggu, gelang perunggu, lumpang batu, batu obsidian, hematit, batu bahan, kendi, pendil, jembaran, kekeb, delepak, bokor, cangkir, dan tempat sayur.

Tahukah, Kalian, apa manfaat Taman Purbakala Cipari? Cagar Budaya Situs Cipari merupakan kekayaan budaya bangsa. Taman Purbakala Cipari adalah usaha melindungi benda-benda dari masa kebudayaan megalitikum.

Taman Purbakala Cipari menjadi sumber belajar sejarah. Taman ini mengenalkan benda-benda megalit. Kita dapat melakukan penelitian kehidupan manusia masa prasejarah.

Cagar Budaya Taman Purbakala Cipari menjadi tempat wisata sejarah. Masyarakat luas bahkan dari negara lain dapat mengunjungi baik untuk wisata maupun keperluan lainnya. Lokasinya mudah dijangkau karena dekat dengan Pusat Kota Kuningan. Terdapat mobil wisata “Kemuning” dari pusat kota ke tempat ini. Ayo, kunjungi Cagar Budaya Taman Purbakala Cipari.



Profil Penulis



Saiful Amri, M.Pd. lahir di Bekasi pada 11 Juni 1969. Ia seorang guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Cimahi, Kabupaten Kuningan. Hobinya membaca, menulis, dan *travelling*. Saat ini telah menerbitkan 15 judul buku baik tunggal maupun bersama. Buku-buku yang ditulisnya berbagai jenis tulisan baik fiksi maupun non-fiksi seperti cerita anak, puisi, cerita remaja, artikel populer, dan artikel ilmiah. Surel: saifulamri077@gmail.com.

Referensi:

- Buku Saku Mengenal Site Museum Taman Purbakala Cipari.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. *Menhir d alam Lintas Sejarah Lima Puluh Kota*.
- Diakses pada 15 Juni 2019 pukul 09.00 WIB.
- <https://wikipedia.org/wiki/menhir>. *Menhir-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopediabebas*.
- Diakses pada 15 Juni 2019 pukul 09.30 WIB.
- <https://www.volimaniak.com-Sejarah>. *Pengertian Menhir, Dolmen, Peti Kubur Batu, dan Pundak berundak*. Diakses pada 15 Juni 2019 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara penulis dengan Bapak Rokiman, seorang pelaksana Taman Purbakala Cipari.
- Pada 31 maret 2019.
- Foto Dokumentasi Pribadi Penulis diambil pada 31 Maret 2019.

Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Situs Warungboto (Pesanggrahan Rejawinangun)

SITUS WARUNGBOTO YOGYAKARTA
(PESANGGRAHAN REJAWINANGUN)

Fitria Susanti

Apakah teman-teman sudah tahu, salah satu cagar budaya yang bernama Situs Warungboto (Pesanggrahan Rejawinangun)? Terletak di perbatasan antara Kelurahan Rejawinangun, Kecamatan Kotagede dan kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomi berada pada koordinat $7^{\circ} 48' 2''$ LS dan $110^{\circ} 23' 4''$ BT.



(Gambar 1)

Memasuki area situs Warungboto ini, maka kita akan merasakan suasana keraton. Hampir sama ketika kita memasuki area Tamansari ataupun Pesanggrahan lainnya milik Sultan. Dimana secara umum dilengkapi dengan taman, segaran, kolam, kebun, dan fasilitas untuk kepentingan religius.

Pesanggrahan Rejawinangun sendiri dibangun pada tahun 1877 ketika Sri Sultan Hamengku Buwono II masih bergelar "putra mahkota". Di dalam Pesanggrahan Rejawinangun terdapat sumber air, yang kemudian juga dibuat menjadi tempat pemandian bagi raja dan keluarganya.

Yuk Mengenal Lebih Dekat Pesanggrahan Rejawinangun

Dahulu, tempat ini menjadi Pesanggrahan milik Sultan Hamengkubuwono II. Pesanggrahan adalah rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah. Sultan-sultan Yogyakarta dan sunan Surakarta banyak membuat pesanggrahan.

Pesanggrahan Rejawinangun sendiri terdiri dari dua bagian sisi bangunan. Keduanya diyakini memiliki manfaat yang berbeda-beda dengan bentuk yang berbeda-beda pula.

Pesanggrahan Barat

Bagian Pesanggrahan di sisi Barat digunakan sebagai tempat yang sakral, yaitu untuk pengimaman. Bangunan intinya dipagar tinggi, terdapat dua kolam yang berbentuk bundar dan segi empat. Kedua kolam itu berdinding bata dengan pelekat dan lepa.



(Gambar 2&3, Pesanggrahan Barat dan Timur)

Kedua kolam tersebut dikelilingi bangunan bertingkat dengan sejumlah ruangan berjendela berbentuk persegi panjang. Selain itu, juga terdapat bangunan sayap utara dan selatan.

Pesanggrahan Timur

Sedangkan bangunan Pesanggrahan sisi Timur, letaknya lebih rendah dari yang sebelah Barat. Terdapat kolam yang berbentuk huruf "u". Dindingnya juga dari bata dengan panjang 6 m, tinggi 3 m dan tebal 60 cm. Di bagian Utara dan Selatan bangunan ini terdapat patung manuk beri.

Pemugaran dan Rehabilitasi Situs

Sebagai bentuk upaya perlindungan situs purbakala, saat ini situs ini kembali diperbaiki setelah sebelumnya dilakukan penelitian untuk pertama kalinya pada tahun 1936 oleh *Oudheidkundige Dienst* (OD), dengan membuat peta gambar rekonstruksi, dan didokumentasikan dalam bentuk foto-foto.

Cagar Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak.

Akibat gempa tektonik yang menimpa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006, memperparah kerusakan Pesanggrahan Rejawinangun. Hanya bangunan pendapa, kolam dan masjid yang masih bisa dilestarikan. Pada tahun 2009, bangunan diadakan pemugaran pada bangunan pendapa. Tahun 2015, diadakan kembali pemugaran untuk menyelamatkan bagian pengimaman yang memprihatinkan. Tahun 2016, dilanjutkan rehabilitasi bagian tengah yang terdapat kolam, bangunan sayap sisi selatan dan bangunan bertingkat sisi selatan serta pagarnya.



(Gambar 4&5, perbandingan situs sebelum dan sesudah pemugaran)

Pengelolaan

Meskipun berada tepat di pinggir jalan besar dan untuk memasukinya hanya perlu melewati jalan turunan sedikit, namun hingga saat ini belum ada yang mengelola situs ini secara resmi. Meskipun demikian, pengunjung tetap bisa datang setiap hari karena ada masyarakat sekitar yang mengelola situs secara sukarela.

Area situs ini bisa menjadi alternatif pilihan untuk menghabiskan liburan. Tidak ada tarif masuk yang dikenakan, pengunjung hanya diminta membayar biaya parkir kepada warga sekitar.

Pemanfaatan Pesanggrahan Rejawinangun

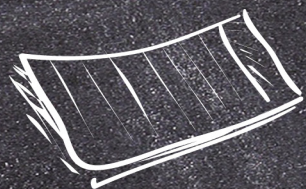
Saat mengunjungi Pesanggrahan Rejawinangun ini, kita bisa merasakan banyak manfaat dari situs yang saat ini tengah dipelihara oleh warga setempat. Berikut beberapa manfaat dari adanya cagar budaya ini:

Pertama, situs ini sangat bermanfaat sekali sebagai bukti sejarah bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita bisa mempelajari sejarah yang terjadi dengan peninggalan

bangunan yang ada.

Kedua, peluang yang cukup baik dijadikan sebagai tempat wisata. Ini juga bisa jadi pemasukan untuk negara ataupun daerah setempat karena dengan datangnya wisatawan dalam maupun luar negeri maka bisa menjadi peluang pemasukan untuk negara.

Ketiga, cagar budaya ini bisa meningkatkan rasa nasionalisme yaitu rasa saling menjaga dan rasa saling menghargai. Sehingga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap kokoh walaupun dipisahkan oleh banyak pulau.



Profil Penulis



Fitria Susanti adalah seorang penulis yang berdomisili di Yogyakarta. Meraih juara pertama lomba menulis cernak religi yang diadakan oleh ProU Media. Finalis Cernak Religi IBF 2018. Juara kedua Cernak religi yang diadakan PPMI. Grand oleh LKPI STARPOLL 2018.

Naskah yang sudah dibukukan: Kecil-kecil Bisa Hafal Quran (ProU Kids), Idola Super Keren(ProU Kids), Percayalah Semua Akan Berakhir Indah (Cheklis), Rinai Aksara (Dandelion), Menikah Berbekal Cahaya (LKPI Starpoll), Kisah Anak Salih Penuh Hikmah (Dandelion), Kita Jadi Pindah, Kan? (Wahyu Qolbu), Janda Hamida Dan Langit Yang Terbelah (Phoenix).

Penulis bisa dihubungi lewat email fitria_2387@yahoo.com. Hp: 085713413441. Salam literasi.



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Gedung Kantor Pos Besar Semarang

GEDUNG KANTOR POS BESAR SEMARANG

Fitrie Amaliya

Hai Teman-teman, pernahkah kalian membayangkan sedang berjalan-jalan di Negara Belanda? Apa sih yang ada dalam benak kalian setiap mendengar kata Belanda? Sebagian besar pasti menjawab Kincir Angin dan bunga tulip. Adakah yang menjawab bangunan-bangunan tua khas Eropa? Ya, kamu pun benar. Negara-negara di Eropa memang terkenal dengan bangunan-bangunan tua yang masih terawat dan terlihat gagah, cantik, serta sejuk dipandang.

Nah, di beberapa kota di Indonesia pun banyak bangunan-bangunan seperti di Eropa. Ini karena pengaruh bangsa Belanda yang pernah menguasai Indonesia hingga hampir 350 tahun lamanya. Wah, lama sekali ya.

Salah satu kota yang memiliki banyak gedung tua peninggalan era kolonial adalah Kota Semarang. Kenapa? Karena pada masa Belanda menguasai Indonesia, Semarang mempunyai peranan penting bagi Belanda khususnya dalam bidang perdagangan.



Salah satu sudut Kota Lama Semarang, seperti di Eropa. (Sumber foto: dokumentasi pribadi)

Di Semarang terdapat satu kawasan yang disebut Kota Lama. Kota Lama Semarang ini juga mendapat julukan sebagai 'Little Netherland' atau 'Belanda Kecil'.

Julukan tersebut tak salah diberikan, karena di kawasan tersebut terdapat banyak sekali gedung-gedung yang dibangun menyerupai bangunan di negeri Belanda. Jika kita berjalan-jalan di kawasan ini, suasana yang berbeda akan terasa. Ya, kita akan merasa seperti sedang berjalan-jalan di bumi Eropa. Keren kan, Teman-teman?

Kawasan Kota Lama Semarang mulai dibangun oleh Belanda pada sekitar tahun 1700-an. Pada masa itu, kawasan ini dikelilingi oleh kanal-kanal air juga benteng. Dan peninggalan sejarah terbanyak adalah bangunan gedung bergaya Eropa abad 17-18 dengan jendela dan pintu yang lebar dan besar, ornament kaca berwarna-warni, serta atap dengan berbagai model yang unik. Sebagian besar bangunan tersebut digunakan oleh perusahaan milik Belanda yang bergerak di bidang perekonomian khususnya perdagangan dan perindustrian. Misalnya pabrik, stasiun, serta kantor-kantor perusahaan pada masa itu.

Salah satu gedung yang masih ada, masih terawat dengan baik dan masih dimanfaatkan hingga saat ini adalah Gedung Kantor Pos Besar Semarang.

Gedung ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Tidak semua bangunan bisa menjadi Cagar Budaya, lho. Untuk masuk dalam kategori cagar budaya, sebuah bangunan harus memenuhi beberapa syarat. Dua diantaranya adalah bangunan tersebut berusia lebih dari 50 tahun dan mewakili 'masa gaya' atau ciri khas bangunan paling singkat berusia 50 tahun.

Pemerintah Kota Semarang telah secara resmi menetapkan Gedung Kantor Pos Besar Semarang sebagai Bangunan Cagar Budaya dalam SK Walikota No 646/50/1992 serta telah terdaftar dalam Register Nasional Cagar Budaya dengan Nomor Register RNCB.20160804.02.001146.

Sejarah Kantor Pos di Semarang dimulai dari berdirinya kantor pos pertama pada masa Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff di Jakarta (pada masa itu masih bernama Batavia) pada 26 Agustus 1746.

Empat tahun kemudian yaitu tahun 1750 kantor pos Semarang didirikan. Kenapa Semarang? Karena Semarang merupakan salah satu kota dengan jalur perairan yang cukup ramai untuk perdagangan. Pada masa itu, pengiriman layanan pos masih di lakukan melalui jalur perairan dengan kapal.

Tahun 1808, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels membangun jalan raya sepanjang Anyer sampai Panarukan. Jalan ini dikenal juga sebagai Jalan Raya Pos karena dengan adanya jalan ini, pengiriman pos menjadi lebih cepat dari sebelumnya.

Masa J.P. Theben Tervile menjabat sebagai Instruktur Layanan Pos Hindia Belanda tahun 1826, menjadi awal mula layanan pos yang dilembagakan dengan administrasi yang lebih baik. Menyusul kemudian diperkenalkannya prangko pada tahun 1864.



Gedung Kantor Pos Besar Semarang tahun 1930. (Sumber foto: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>)

Seiring dengan itu, maka muncul gagasan untuk memindahkan kantor pos Semarang ke tempat baru yang terletak di pusat kota. Jalan Bodjong (sekarang menjadi Jalan Pemuda) dipilih sebagai lokasi gedung tersebut karena merupakan

salah satu kawasan utama dan terletak berdekatan dengan Jembatan Berok yang dahulu menjadi salah satu gerbang masuk menuju Kota Lama. Pembangunan dimulai dari pengajuan rancangan proyek bangunan kantor pos dan telegraf di tahun 1902 hingga akhirnya berdiri pada tahun 1906 dan disebut sebagai Kantor Pos dan Telegraf. Namun seiring berkembang pesatnya Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, pada tahun 1965 kantor pos tidak lagi menjadi satu dengan kantor telegraf.

Tak jauh dari Gedung Kantor Pos Besar Semarang ini terdapat Tugu Titik Nol Kilometer Kota Semarang. Coba teman-teman amati, hampir di setiap kota besar, titik nol kilometernya terletak berdekatan dengan kantor pos. Hal itu berkaitan dengan penghitungan jarak untuk tarif layanan pengiriman pos.

Gedung Kantor Pos Besar Semarang pernah direnovasi pada tahun 1979, tetapi fasad utama bangunan sebagai ciri khas bangunan lama tetap dipertahankan hingga kini. Diantara dominasi warna putih pada gedung ini, terdapat stripe berwarna orange sebagai warna khas dari Pos Indonesia.

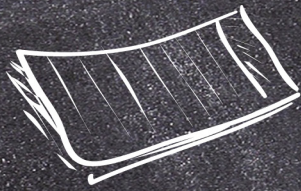
Beralamat di Jalan Pemuda No.4 Kota Semarang, Kantor Pos Besar Semarang masih tetap digunakan oleh PT. Pos Indonesia untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat Semarang terkait layanan pos dan giro. Misalnya pengiriman barang dan dokumen baik tujuan domestik maupun luar negeri, pengiriman logistik, juga layanan jasa keuangan dengan berbagai pilihan weselpos.

Selain itu juga melayani para pecinta filateli dengan menyediakan berbagai benda-benda koleksi, seperti koleksi prangko dengan berbagai tema khusus, souvenir sheet, kartu pos, Sampul Hari Pertama, juga album untuk koleksi prangko.

Jika suatu hari nanti teman-teman berkunjung ke Kota Semarang, jangan lupa mengunjungi "Little Netherland" dan mampir ke Gedung Kantor Pos Besar Semarang ya.



Gedung Kantor Pos Besar Semarang (Sumber foto: dokumentasi pribadi)



Profil Penulis



Fitrie Amaliya, biasa dipanggil Pipit. Seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak yang tinggal di Kota Semarang. Pernah menjadi Guru TK dan pensiun dini menjelang kelahiran anak pertama. Hobi menulis apa saja, meski sebatas menghuni notes handphone. Sedang belajar dan mencoba menekuni dunia tulis menulis dengan lebih serius, berharap dapat memberi manfaat melalui tulisan.

Referensi:

- <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016080400003/kantor-pos-besar-semarang>
- <http://kekunaan.blogspot.com/2018/05/kantor-pos-besar-semarang.html>
- <https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5656cd6f6623bd2409974196/wibawa-kantor-pos-johar-semarang-dipertaruhkan?page=all>
- <https://www.posindonesia.co.id/>
- <https://sseituko.wordpress.com/2011/11/05/filateli-dan-prangko/>

Mengenal Situs Cagar Budaya
Bukit Kerang Kawal Darat

MENJELAJAH JEJAK
PRASEJARAH DI PULAU BINTAN

Monique Firsky

*Pulau Bintan di Selat Melaka
Tempat berkampung anak Melayu
Kalau iman melekat didada
Tak kan canggung kehilir- kehulu*

*Orang Bintan memetik nangka
Rasanya manis sedap dimakan
Orang beriman berbaik sangka
Mukanya manis, lakunya sopan*

Selamat datang di kepulauan segantang lada, teman. Perkenalkan, namaku Huzrin. Aku tinggal di Pulau Bintan, salah satu pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Bintan terletak di perbatasan dua negara, Malaysia dan Singapura. Pulau ini merupakan salah satu pulau terluar yang dimiliki Indonesia. Aku ingin mengajak teman-teman berjalan-jalan melihat jejak nenek moyang kita di masa pra sejarah.

Masih ingatkah teman dengan pelajaran sejarah di sekolah tentang sampah dapur? Ada sebuah peninggalan istimewa dari masa Mesolitikum yang ditemukan oleh para ahli geologi di Pulau Bintan. Siapakah ahli geologi itu? Ahli geologi sering disebut juga sebagai "Geologist". Mereka bekerja untuk memahami sejarah planet kita, bumi.

Nah, membahas mengenai sampah ternyata ada juga lho jenis peninggalan zaman purbakala yang berupa sampah dapur. Peninggalan ini ditemukan di daerah Kawal, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Gundukan sampah berupa kulit kerang tersebut diberi nama Bukit Kerang Kawal Darat karena lokasinya di daratan Kampung Kawal, Kecamatan Gunungkijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Kawal adalah kampung tua yang banyak menyimpan kisah masa lalu.



Gundukan sampah peninggalan sejarah yang berbentuk benteng oleh orang kampung sering disebut dengan 'Benteng Batak'. Istilah "batak" ini berasal dari kosa kata bahasa Melayu lama, yang maknanya sama dengan istilah pembatak yang dipergunakan untuk menamai seorang tokoh antagonis pementasan lakon cerita teater tradisional Makyong di Mantang Arang dan Kampung Keke Kijang. Jadi, istilah 'batak' yang digunakan oleh penduduk setempat tidak ada kaitannya dengan salah satu etnis di pulau Sumatra ya, teman.

Bukit Kerang Kawal Darat merupakan jejak kehidupan prasejarah di Bintan. Tampak jelas sisa aktivitas

manusia masa lalu di daerah pesisir. Lokasinya yang berada lima ratus meter dari tebing sungai Kawal meyakinkan para arkeolog bahwa ada kehidupan manusia waktu itu. Mereka ada pada taraf berburu dan mengumpulkan makanan perairan laut (*food gathering*). Siapa yang ingin menjadi arkeolog? Kalau teman-teman senang meneliti, kalau sudah besar pasti bisa menjadi seorang arkeolog nantinya.

Perjalanan Menuju Situs Cagar Budaya Bukit Kerang Kawal Darat



Meski situs sampah dapur ini sudah diberi papan pengumuman oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan, namun kita tidak akan menemukan satu pun petunjuk untuk bisa mengarah ke sana. Jadi, kita wajib rajin bertanya kepada penduduk sekitar agar tidak tersesat.

Nah, bagi teman-teman yang penasaran ingin melihat situs ini maka disarankan berangkat dari arah Tanjungpinang, ibukota provinsi Kepulauan Riau menuju Pantai Trikora. Kita dapat pergi ke arah daerah Kawal hingga melewati jembatan besar. Setelah itu, di sebelah kiri jalan akan nampak sebuah papan nama jalan yang bernama Wakatobi. Di sepanjang jalan Wakatobi itu, kita akan masih menapaki jalan beraspal hingga sekitar 100 meter. Selebihnya, jalan tanah yang harus ditempuh. Teman-teman pasti senang menjelajah kan?

Yuk, Ikuti terus jalan tersebut hingga menemukan papan bertuliskan PT Tirta Madu. Salah satu alternatif kendaraan yang bisa kita pilih adalah sepeda motor sebagai moda transportasi menuju lokasi sampah dapur. Setelah berjalan terus, sampailah kita di area perkebunan sawit yang berada di sepanjang kiri dan kanan jalan. Di ujung jalan, kita akan sampai ke arah penunjuk akhir PT Tirta Madu yang belok menuju kiri jalan. Setelah belok, tunggu hingga simpang ke dua, kemudian

kita dapat belok lagi ke arah kiri. Kemudian ikuti terus jalan tersebut hingga mendapati perkebunan karet di penghujung jalan. Setelah belok ke kiri maka kita akan mendapati tumpukan sampah dapur yang di depannya terdapat papan bertuliskan keterangan tentang riwayat sampah.

Menantang sekali perjalanan kesana, namun ketika pertama kali sampai di lokasi teman-teman akan puas dapat menemukan semacam gundukan setinggi sekitar lima meter dari permukaan tanah atau dua belas meter di atas permukaan laut. Dimensi gundukan tersebut kurang lebih 18 x 24 meter. Sekilas memandangi, gundukan itu tampak tidak lebih dari sebuah gundukan biasa. Namun jika didekati obyek itu barulah terlihat bahwa gundukan itu bukanlah tanah biasa. Melainkan susunan kulit kerang yang menumpuk menjadi bukit.



Siapa yang mengira, jika ternyata tumpukan kerang yang menyerupai sampah adalah sebuah hasil perbuatan manusia dari zaman sebelum masehi. Pada saat bukit- bukit berisi tumpukan kerang itu pertama kali ditemukan, para ahli geologi mengira bahwa itu adalah sebuah lapisan bumi yang istimewa, namun tidak demikian keadaannya. Ternyata, bukit dengan gundukan kerang itu adalah *Kjokkenmoddinger* yang diambil dari bahasa Denmark.

Kjokkenmoddinger (*kjokken* artinya dapur, sedangkan *modding* artinya sampah) dalam ilmu sejarah biasanya disebut dengan istilah sampah dapur. Namun kini, melalui sebuah papan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Bintan, masyarakat jadi bisa mengetahui bahwa onggokan tumpukan kerang yang ada di belakang papan pengumuman tersebut adalah sesuatu yang berharga. Informasi yang tertulis pada papan tersebut menjelaskan bahwa sampah dapur merupakan peninggalan zaman prasejarah mesolithikum atau zaman batu pertengahan atau zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut yang berasal dari sekitar 3000 tahun sebelum masehi. Hm, betapa berharga ya teman meski ketika sekilas melihatnya, kita akan mengira bukit tersebut tumpukan sampah kerang yang sepertinya sengaja ditumpuk orang.

Pada saat penggalian arkeologis terdapat tiga gundukan sampah dapur yang ada di wilayah tersebut. Sejauh ini, di daerah Kawal, diketahui terdapat tiga buah situs bukit kerang. Situs pertama adalah sebuah bukit kerang yang telah rata dengan permukaan tanah, dan kini berada dalam areal kebun kelapa sawit milik sebuah perusahaan swasta. Situs kedua yang masih relatif utuh berupa sebuah bukit terletak di kebun penduduk berdekatan dengan kebun sawit milik swasta, yang telah dibebaskan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan pada tahun 2008. Sedangkan situs ketiga, yang agak lebih kecil terletak dalam area kebun milik penduduk yang lokasinya berdekatan dengan lokasi situs kedua.

Sampah dapur (*Kjokkenmoddinger*) ini memang berada di area perkebunan kelapa rakyat. Sebelumnya, gundukan ini tertutup tanah dan rerumputan. Tumpukan kerang-kerang yang ada di bawahnya pun jadi tidak terlihat. Jadi ketika berkunjung ke sana dan melihatnya, mungkin kita akan bingung, kok bisa ya ada tumpukan kerang yang begitu tinggi namun bisa ditanami pohon kelapa dan pisang di atasnya? Apabila kita cermati lebih dalam tumpukan kerang yang ada di sana tampak seperti lempengan yang ditata secara horisontal, tidak acak asal membuang.



Gundukan kerang ini terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan paling atas adalah kulit kerang bercampur humus. Di bawahnya adalah lapisan kerang, disusul lapisan kerang bercampur lumpur. Lapisan paling akhir adalah lapisan kerang. Selain itu, ditemukan pula sisa-sisa peralatan yang digunakan pada masa itu. Dari hasil penelitian, diketahui para penduduk lawas itu menggunakan peralatan berbahan batu, tanah liat, cangkang kerang dan tulang. Cara hidup dan model peralatan tersebut memiliki persamaan dengan sebaran situs bukit kerang di Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam.

Lalu peralatan apa saja yang ditemukan di situs ini? Alat yang ditemukan di situs ini antara lain alat cangkang kerang (spatula), alat dari cangkang kerang, ekofak molusca (stromboidae), ekofak moluska (arcidae), dan batu pukul. Selain itu juga ditemukan pecahan gerabah yang dihiasi dengan pola sederhana yang kemudian semuanya disimpan di museum bahari Bintan.

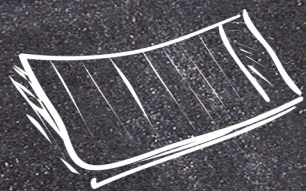
Pemeliharaan, Pemanfaatan dan Pengelolaan

Situs cagar budaya yang ada di Kawal merupakan satu-satunya yang dimiliki Indonesia saat ini. Namun, situs cagar budaya yang terdiri dari Bukit Kerang Kawal Darat dan Lapisan Kerang Dalam Sungai Kawal ini belum dikembangkan, dikelola dan ditata dengan baik oleh pemerintah provinsi Kepulauan Riau. Sudah selayaknya situs ini diperkenalkan kepada khalayak ramai melalui promosi pusat informasi dan sosial media tentang situs budaya ini sebanyak-banyaknya. Upaya menambah papan atau palang serta spanduk dan baliho juga diharapkan agar masyarakat bisa mengetahui lokasi dan keberadaan situs ini.

Bulan Maret 2019 kemarin, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan menghadirkan Festival Tari Bintan yang mengangkat tema legenda wisata. Tema Bukit Kerang Kawal Darat ini menjadi inspirasi bagi Sanggar Tuah Pusaka yang tampil sebagai juara parade tari Bintan 2019. Melalui kegiatan seperti ini diharapkan akan mampu melestarikan nilai budaya sekaligus memperkenalkan situs arkeologi Bukit Kerang Kawal Darat agar mendunia.

Rencananya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bintan juga ingin membangun monumen kerang di pintu masuk area situs ini agar menarik pendatang untung mengunjunginya. dikembangkan sebagai salah satu daya tarik objek wisata lingkungan mangrove tour.

Nah, kalau teman-teman berkesempatan mengunjungi Bintan, jangan lupa datang ke tempat ini yah. Karena selain melihat obyek unik, kalian juga bisa menambah pengetahuan terkait aktivitas manusia prasejarah, lho. Asyik kan! Selain itu, nggak semua daerah memiliki obyek seperti ini. Kamu hanya bisa menemukan bukit kerang hanya di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi, dan tentu saja di Bintan.



Profil Penulis



Monique Firsty adalah seorang ibu biasa dengan tiga anak balita yang saat ini mendampingi suaminya bertugas di Pulau Bintan. Sehari-hari menemani anak-anak bermain sambil belajar di rumah. Ia senang berbagi cerita pada blog pribadinya dan beberapa buku antologi yang diterbitkan Wonderland Publisher. Selain menulis, ia juga aktif di komunitas ibu profesional sebagai penanggung jawab rumah belajar area. Untuk berakrab diri dengan Monique, silahkan berkunjung ke IG : [monique_firsty](#) atau email : moniquefirsty21@gmail.com



Mengenal Situs Cagar Budaya
Candi Ngawen

CAGAR BUDAYA
CANDI NGAWEN

Ngafiyatun



Apa sih Cagar Budaya itu?

Cagar Budaya menurut UU No.11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Tahukah kalian kalau di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Dusun Ngawen, Desa Ngawen Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang terdapat sebuah Candi?

Ya, Candi Ngawen namanya. Candi ini dilindungi UU RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya lho!



Adapun Luas Candi Ngawen $\pm 3556 \text{ m}^2$, halaman Candi berada $\pm 1,5$ meter dibawah permukaan tanah. Lokasi candi berada di daerah persawahan dengan batas di sebelah utara adalah persawahan penduduk, di sebelah selatan terdapat jalan kampung yang membujur dari arah timur sampai barat menuju kota Muntilan, di sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk dan di sebelah timur dibatasi oleh jalan kampung yang membujur dari arah selatan ke utara menuju ke kota Muntilan.

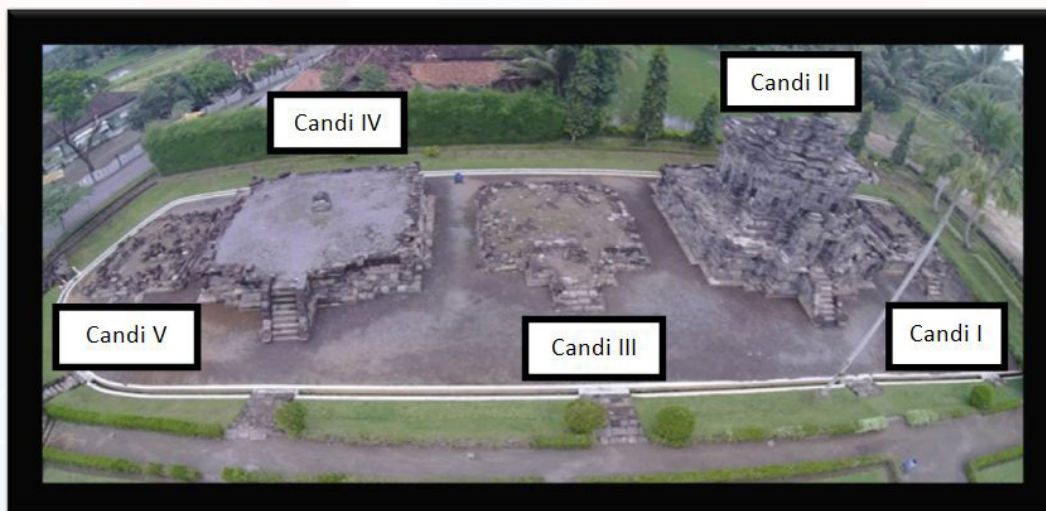


Siapakah Peneliti Pertama di Candi Ngawen?

Candi Ngawen pertama kali diteliti oleh N.W. Hoepermans seorang arkeolog dari Belanda. Pada tahun 1874, N.W. Hoepermans telah membuat catatan-catatan hasil pengamatannya.

Fakta Unik tentang Candi Ngawen

Candi Ngawen merupakan candi yang berlatar belakang agama Buddha. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan Arca Dhyani Budha Ratna Sambawa di candi Ngawen II dan Arca Dhyani Budha Amitabha di candi Ngawen IV. Ragam hias yang sangat menarik pada kompleks candi Ngawen adalah terdapat arca Singa yang berdiri di tiap sudut Candi Ngawen II. Berdasarkan gaya arsitektur bangunannya Candi Ngawen dibangun sekitar abad IX - X Masehi. Kompleks candi Ngawen termasuk kelompok bangunan candi dengan pola susun berjajar ke samping atau berjajar berdampingan



Kompleks candi Ngawen terdiri dari lima bangunan candi yang semuanya menghadap ke timur. Masing-masing candi dari arah Utara secara urut di beri nama

Candi I, Candi II, Candi III, Candi IV dan Candi V. Pemberian nama ini mengikuti penamaan yang diberikan oleh P.J. Perquin (1927).

Dari ke lima bangunan candi tersebut yang masih berdiri sampai bagian atap hanyalah candi II yang merupakan hasil pemugaran P.J. Perquin pada tahun 1927.

Bagaimanakah Pemeliharaan Candi supaya tetap terjaga kelestariannya?

Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian Candi maka petugas Jaga atau Juru Pelihara Candi selalu membersihkan Candi setiap hari dengan cara manual, menggunakan peralatan sederhana tanpa menggunakan mesin. Alat yang digunakan adalah sapu lidi dan sikat ijuk. Supaya tidak merusak relief dan batu candi maka ketika menyapu atau menyikat dilakukan secara pelan-pelan.

Siapakah Pengelola Candi Ngawen saat ini?

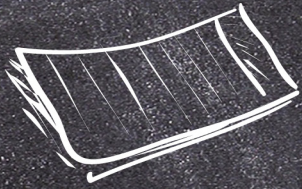
Candi Ngawen di kelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pusat.

Candi Ngawen dimanfaatkan untuk apa ya?

Candi Ngawen selama ini dimanfaatkan untuk tempat ibadah agama Budha, selain itu juga untuk mengenalkan cagar budaya peninggalan nenek moyang dan sebagai tempat wisata.

Nah, sekarang kalian sudah mengetahui informasi tentang Candi Ngawen bukan?

Yuk,...! Untuk lebih jelasnya kalian bisa memanfaatkan waktu liburan untuk datang langsung ke Candi Ngawen supaya lebih mengenal secara detail tentunya..



Profil Penulis



Ngafiyatun, S.Pd nama lengkap saya, Biasa di panggil bu Afik.

Nama pena Av. Lahir di Magelang 10 November 1982. Aktivitas saya menjadi pendidik di MI Muhammadiyah Kaweron kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

Bisa dihubungi via email : Aviks_Santosa@yahoo.com, FB @Fik' Afik saja,
Ig :@ fik-Afik

Referensi:

- [Hasil wawancara langsung dengan Bapak Sumantoro, beliau adalah juru pelihara Candi Ngawen atau petugas pos penjaga candi Ngawen pada hari Selasa, 23 April 2019](#)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Cagar_budaya (di kutip, 7 Mei 2019)
- <https://warnainfo.blogspot.com/2012/06/candi-ngawen-magelang>. (dikutip, 7 Mei 2019)
- https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_ngawen_53 (dikutip, 7 Mei 2019)
- Foto Gambar candi di ambil dari dokumen pribadi penulis dan dokumen @Fb.Imam Budi Santosa.



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Keraton Surakarta Hadiningrat

WARISAN BUDAYA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

Geger Siska IS

Apakah teman-teman tahu di mana letak Keraton Surakarta Hadiningrat? Ya, betul sekali. Keraton Surakarta Hadiningrat atau lebih dikenal dengan Keraton Kasunanan Surakarta ini terletak di daerah Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta. Teman-teman hanya memerlukan waktu lima menit jika sedang berada di area Pasar Klewer, Masjid Agung Surakarta atau Alun-alun Kota Surakarta.

Seperti yang teman-teman tahu, Keraton Kasunanan merupakan sebuah Kerajaan Jawa yang memerintah beberapa abad lalu. Saat ini Keraton Kasunanan telah menjadi ikon Kota Surakarta. Tidak hanya itu, Keraton Kasunanan juga merupakan salah satu cagar budaya yang sangat dilindungi. Kerajaan ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono II atau sering disebut dengan Sunan PB II pada tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasura yang rusak akibat Geger Pecinan pada tahun 1743.



Foto : Geger's Photography

Teman-teman yang sudah pernah mengunjungi Keraton Kasunanan pasti setuju, bangunan Keraton Kasunanan sangat indah yang masih dijaga kelestariannya

hingga saat ini. Bentuk bangunan Keraton Surakarta merupakan perpaduan bangunan khas Jawa dan Belanda. Hampir di setiap ruangan dilengkapi dengan banyak ukiran yang didominasi warna biru. Satu-satunya ciri khas yang mirip dengan bangunan Belanda adalah pintu-pintu yang memisahkan satu ruangan dengan ruangan yang lain dibuat dengan ukuran yang lebih besar dan tinggi lebih dari dua meter.

Keraton Kasunanan mempunyai area yang sangat luas, sekitar 54 hektar dengan koleksi berupa patung, senjata dan pusaka kerajaan. Ada yang menarik di area Keraton, yaitu sebuah bangunan bertingkat yang bernama Menara Sanggabuwana. Konon tempat ini merupakan tempat bertemunya Ratu Laut Selatan dengan Raja. Menara ini didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III pada tahun 1782. Menara setinggi 30 meter ini kemudian difungsikan sebagai tempat untuk memata-matai Belanda pada masa penjajahan.



Foto : Geger's Photography

Ketika teman-teman berada di area Keraton Kasunanan ada beberapa tempat yang tidak boleh dimasuki yaitu kediaman Raja Pakubuwono. Salah satu tempat yang boleh dikunjungi publik adalah Sasana Sewaka yang merupakan tempat disuguhkannya pertunjukan tari dan gamelan. Ketika mengunjungi Sasana Sewaka,

teman-teman harus melepaskan alas kaki. Kemudian berjalan dengan kaki telanjang di hamparan pasir yang diambil langsung dari Pantai Parangkusumo dan Gunung Merapi.

Teman-teman juga bisa mengunjungi museum yang ada di kawasan Keraton Kasunanan. Di dalam museum, teman-teman bisa menemukan berbagai macam koleksi berupa kereta kencana, tandu, patung, senjata kuno dan masih banyak lagi koleksi lainnya.



Foto : Geger's Photography

Selain keindahan bangunan keraton yang memikat setiap pengunjung, Keraton Kasunanan Surakarta juga menawarkan wisata warisan budaya seperti, upacara adat, tarian sakral dan musik yang lebih dikenal dengan Gending Jawa. Serangkaian adat ini bisa teman-teman temui pada acara Sekaten dan Malam Suro.

Sekaten merupakan upacara perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad selama 7 hari yang ditutup dengan Gunungan Mulud pada hari terakhir. Teman-teman ada yang pernah diajak ayah dan ibu untuk mengunjungi pasar malam di area alun-alun utara Surakarta? Nah, acara ini juga merupakan

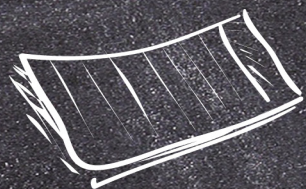
salah satu rangkaian acara Sekaten.



Foto : Geger's Photography

Berbeda dengan acara Sekaten, Malam Suro diselenggarakan untuk memperingati tahun baru menurut kalender Jawa. Biasanya perayaan ini ditandai dengan Kirab Mubeng Beteng dengan membawa pusaka keraton termasuk kerbau pusaka Kyai Slamet. Acara kirab ini biasanya diikuti oleh seluruh abdi dalem dan prajurit keraton. Tidak hanya sebagai acara kirab biasa, Kirab Mubeng Beteng ini telah memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Surakarta.

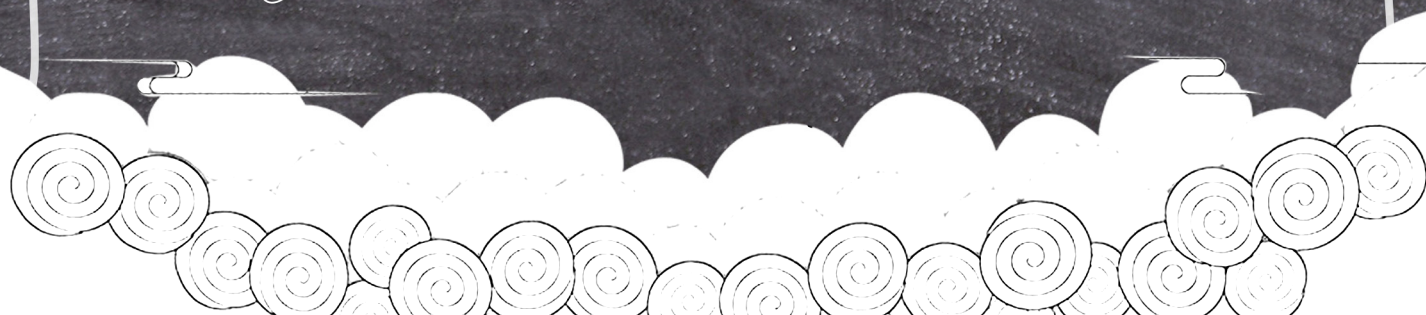
Menarik sekali ya teman-teman? Semoga dengan sedikit cerita tentang Keraton Kasunanan Surakarta ini bisa membuat teman-teman mencintai warisan budaya Indonesia.



Profil Penulis



Geger Siska IS, telah menulis lebih dari dua puluh buku antologi. Salah satunya berjudul Ramadhan Seru di 34 Provinsi Nusantara (2018). Buku solo yang pernah diterbitkan berjudul Bit Memories (2018). Penulis bisa dihubungi di email geger.siska83@gmail.com atau facebook Geger Siska serta instagram @penagieska.



Mengenal Situs Cagar Budaya
Watu Pinawetengan

WATU PINAWETENGAN

Nensie Mengko


Watu Pinawetengan merupakan situs megalitikum yang terletak di desa Pinabetengan, kecamatan Tompaso Barat, kabupaten Minahasa. Watu Pinawetengan merupakan sebuah batu besar dengan ukuran tinggi 2 meter dan panjang 4 meter. Pada batu besar tersebut terdapat gambar, motif dan juga coretan yang sampai saat ini belum bisa diartikan makna dan maksudnya.

Tanggal 1 Desember 1974, bapak Hein Victor Worang yang saat itu menjabat sebagai gubernur Sulawesi Utara, meresmikan Watu Pinawetengan sebagai sebuah situs. Kemudian melalui UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Watu Pinawetengan ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi.

Bagi etnis Minahasa keberadaan Watu Pinawetengan merupakan sebuah tempat yang penting, sebagai pengingat tentang asal-usul leluhur tanah Minahasa. Watu Pinawetengan sendiri berasal dari kata "watu" yang berarti batu dan "pinawetengan" yang berarti tempat pembagian. Jadi Watu Pinawetengan bisa diartikan sebagai batu tempat pembagian.



Masyarakat Minahasa meyakini bahwa orang pertama yang mendiami tanah



Minahasa adalah Karema. Ia adalah seorang Walian (imam) perempuan yang mempertemukan Toar dan Lumimuut sebagai sepasang suami dan Istri. Mereka tinggal di daerah Wullur – Mahatus, salah satu daerah yang sekarang ini menjadi wilayah kabupaten Minahasa Selatan. Di tempat ini, mereka beranak cucu dan menjadi sangat banyak sehingga mereka kesulitan untuk memperoleh makanan. Lama kelamaan masalah muncul diantara keturunan Toar dan Lumimuut yang mengakibatkan mereka berpencar mencari tempat tinggal baru agar mudah mendapatkan makanan.

Persoalan tidak berhenti sampai di situ, malah persoalan baru pun muncul. Sekitar abad ke-15 datang serangan dari kerajaan Mongondow dan pada tahun 1617 serangan dari bangsa Spanyol. Tidak hanya itu saja wabah penyakit menyerang tanah Minahasa. Dan pada saat itu orang Minahasa kesulitan untuk berkomunikasi karena bahasa. Para tua-tua menyadari kalau mereka harus kembali bersatu. Mereka pun sepakat untuk mencari tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan pertemuan. Kemudian dipilihlah pegunungan Tonderukan, tepatnya di Watu Pinawetengan. Di batu itulah, para tua-tua duduk sambil bermusyawarah dan membuat keputusan. Musyawarah pada saat itu tidak hanya membicarakan persoalan yang terjadi saat itu tapi juga membicarakan keberadaan *tou* atau orang Minahasa di masa yang akan datang.

Adapun salah satu keputusan penting yang diambil adalah membagi wilayah Minahasa berdasarkan tempat dan bahasa, yaitu ; Tontemboan menggunakan bahasa Tontemboan, Tombulu dengan bahasa Tombulu, Tonsea dengan bahasa Tonsea, Tolour dengan bahasa Tolour, Tonsawang dengan bahasa Tonsawang, Pasan dengan bahasa Pasan, Ponosakan dengan bahasa Ponosakan, Bantik dengan bahasa Bantik dan Siau dengan bahasa Siau, yang kemudian dikenal sebagai Sembilan sub etnis Minahasa dengan bahasa yang digunakan. Pembagian itu yang kemudian

menjadi dasar penamaan “Watu Pinawetengan” atau batu tempat pembagian.

Musyawarah pada waktu itu di Watu Pinawetengan juga menghasilkan ikrar “Mina Esa”. “Mina” artinya menjadi dan “Esa” artinya satu. Jadi ikrar ‘Mina Esa” adalah ajakan untuk bersatu. “Mina Esa” dalam perkembangannya menjadi “Minahasa” sebagai sebutan untuk salah satu etnis yang mendiami wilayah provinsi Sulawesi Utara seperti yang kita kenal saat ini.



Ada hal yang menarik pula dari pertemuan kala itu, yang juga memunculkan istilah “Pute Waya” atau bisa diartikan semua sederajat. Hal ini nampak pada pemimpin di tanah Minahasa kala itu, yang tidak pernah menjadi sebuah kerajaan yang dipimpin oleh garis keturunan tertentu layaknya sebuah kerajaan tapi pemimpin Minahasa ditentukan berdasarkan pilihan.


Watu Pinawetengan bermakna sebagai tempat dimana dahulu telah dilakukan pertemuan untuk berbagi pendapat atau musyawarah tentang masa depan dari

seluruh keturunan Toar dan Lumimuut, leluhur *tou* Minahasa.



Watu Pinawetengan sebenarnya sekian lama dalam kedaan tertimbun. Penggalian pertama dilakukan tahun 1888 sesuai analisis dari J. A. T. Schwarts dan J. G. F. Riedel. Mereka berdua adalah putra dari Riedel dan Schwarts dua misionaris berkebangsaan Jerman yang dikirimkan oleh Badan Zending Belanda yang memiliki peran sangat penting dalam penyebaran Injil di tanah Minahasa. Analisis dan penggalian didasarkan atas petunjuk sejumlah tuturan dan sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para tua-tua.

Saat ini Watu Pinawetengan merupakan sebuah tempat dengan nilai sejarah yang sangat penting bagi orang Minahasa. Dari tempat ini orang Minahasa mengetahui asal-usul, sejarah, kearifan, bahkan nilai mulia dari sebuah persatuan yang menjadikan Minahasa ada sampai saat ini. Orang Minahasa baik yang tinggal di tanah Minahasa maupun yang telah tinggal di luar daerah bahkan di luar negeri tak bisa mengingkari kalau Watu Pinawetengan tidak bisa dipisahkan




dari keberadaan orang Minahasa yang hidup di zaman dahulu, zaman ini bahkan generasi yang akan datang.

Mengingat sejarah penting Watu Pinawetengan sebagai cagar budaya yang dilindungi, maka pemerintah kabupaten Minahasa dan pemerintah provinsi Sulawesi Utara secara serius dan berkesinambungan mengelolah tempat ini. Ada banyak wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang datang mengunjungi Watu Pinawetengan. Hal ini tentu saja turut membantu perekonomian warga setempat tapi juga mendatangkan pendapatan bagi pemerintah kabupaten Minahasa maupun pemerintah provinsi Sulawesi Utara.

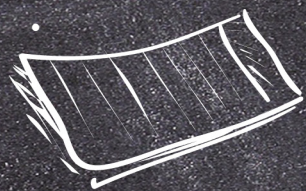
Di lokasi Watu Pinawetengan juga setiap tahunnya digelar upacara adat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Institut Seni Budaya Sulawesi Utara bekerjasama dengan pemerintah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 7 juli. Upacara adat ini juga dipimpin secara bergantian oleh Sembilan sub etnis Minahasa. Selain menampilkan berbagai pertunjukan budaya, upacara Adat tahunan ini dimaksudkan sebagai momen bagi orang Minahasa, baik yang mendiami tanah Minahasa maupun yang telah merantau untuk saling bertemu.

Selain itu, ada hal menarik lainnya yang dilaksanakan di Watu Pinawetengan setiap awal tahun tepatnya setiap tanggal 3 Januari. Budayawan Minahasa menyebutnya "tradisi ziarah Watu Pinawetengan". Dalam ziarah ini ada ritual "mahelur atau babuju". Dimana dalam tradisi ini orang atau *tou* Minahasa diajak untuk berdamai dengan Tuhan dan alam agar hasil panen di tahun tersebut tidak rusak dan berkat mengalir dengan baik.

Watu Pinawetengan sebagai salah satu cagar budaya, tentu saja tidak hanya sebagai sebuah tempat yang dilindungi dan dilestarikan untuk mengingat dan mengenang leluhur orang Minahasa : Toar dan Lumimuut, serta sejarah panjang orang Minahasa dalam menjaga keesaan dan persatuan tapi di tempat ini pula



budaya dan tradisi orang Minahasa dilestarikan. Dan tidak kalah pentingnya Watu Pinawetengan menjadi tempat untuk menanamkan nilai luhur menjaga keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan serta menghormati pengorbanan dan perjuangan para leluhur tanah Minahasa.



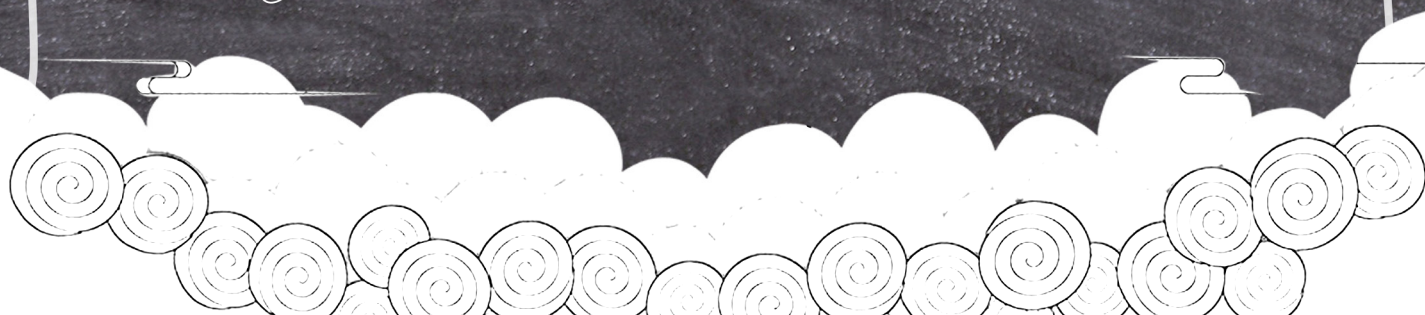
Profil Penulis



Nensi Mengko. Ibu 36 tahun ini bekerja di SLB.

Referensi:


- Supit, B. (1986). Minahasa : Dari amanat Watu Pinawetengan sampai gelora Minawanua. Sinar Harapan
- Ahmad. Watu Pinawetengan, awal mula peradaban Minahasa. <https://www.indonesiakaya.com>. (diakses 18 Mei 2019)
- Rikson, K. 2019. Ziarah 3 Januari dan distorsi makna upacara tumo'tol. <https://www.kelung.com> (diakses 18 Mei 2019)
- Redaksi kliknews. 2017. Menguak sejarah Watu Pinawetengan. <https://kliknews> (diakses 18 Mei 2019)



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Masjid Raya Sultan Riau

MEGAHNYA MASJID RAYA SULTAN RIAU
DI PULAU PENYENGAT

Hani Widiatmoko



Hai, Teman-teman! Sudah pernah tahu belum, ada sebuah masjid megah yang berada di sebuah pulau kecil di provinsi Kepulauan Riau? Bila belum, ayuk ikut ke pulau Penyengat, atau lengkapnya Penyengat Indera Sakti. Kita sama-sama naik perahu dari pelabuhan Sri Bintan Pura, kota Tanjungpinang di pulau Bintan, dan mempelajari cagar budaya di sana.

Perjalanan dari pulau Bintan ke pulau Penyengat yang luasnya 240 hektar, menggunakan perahu bermotor bernama pompom, memerlukan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Dari arah laut sudah terlihat kemegahan masjid yang tercatat sebagai masjid pertama yang memakai kubah. Masjid tersebut berwarna kuning sebagai tanda warna kebesaran warga Melayu dilengkapi dengan 4 menara menjulang.

Pengertian Cagar Budaya

Teman-teman, pengertian cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau air yang perlu dilestasikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan.

Masjid Raya Sultan Riau ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya SK Menteri NoKM.9/PW.007/MKP/03 dan dilindungi oleh UU no 11 tahun 2010 dari bahaya kepunahan dan harus dilestarikan.

Sejarah Masjid Raya Sultan Riau

Pada waktu pertama kali dibangun tahun 1761-1812, masjid ini hanya berupa

bangunan sederhana berlantai dan berdinding kayu serta dilengkapi menara setinggi sekitar 6 meter. Kemudian Yang Dipertuan Muda Raja Abdurrahman, Sultan Kerajaan Riau-Lingga mempunyai ide membangun masjid menjadi lebih besar. Masjid pun diperluas yang waktu itu dibangun secara bergotong-royong bersama kurang lebih 5000 penduduk. Termasuk para perempuan yang menyiapkan makanan bagi para pekerjanya.

Konon, bahan makanan yang disumbangkan penduduk melimpah, seperti beras, sayur, dan telur. Karena menyayangkan banyaknya bahan makan yang terbuang, oleh arsiteknya, sisa-sisa putih telur dimanfaatkan sebagai perekat dengan mencampurnya dengan pasir dan kapur. Campuran telur dipercaya membuat bangunan masjid dapat berdiri kokoh hingga sekarang. Oleh sebab itu masjid ini disebut juga sebagai Masjid Telur dan selesai dibangun tahun 1844. Unik, ya!

Masjid Raya Sultan Riau



Gambar 1: Masjid Raya Sultan Riau, sumber: pribadi

Teman-teman, luas kompleks masjid 54,4 X 32,2 meter. Kita harus menaiki

tangga dulu untuk sampai ke halaman masjid. Dari tangga, di kiri kanan halaman masjid ada bangunan berdinding dan beratap bentuk limasan. Bangunan kembar ini dinamakan *sotoh*, berfungsi sebagai tempat musyawarah para ulama dan cendekiawan.

Lalu ada dua buah balai tak berdinding, memiliki kolong pada bangunan, dan konstruksinya terbuat dari kayu. Balai ini diperuntukkan bagi musafir yang menunggu waktu shalat. Saat bulan Ramadan, bangunan penunjang tersebut dimanfaatkan sebagai tempat istirahat dan menunggu waktu berbuka puasa.

Arsitek Masjid Raya Sultan Riau berasal dari Singapura warga keturunan India, karena itu bangunannya mengikuti model arsitektur India dan Turki. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk kubah bangunan dan adanya batu untuk duduk di tempat wudhu. Hal yang sering kita jumpai di tempat wudhu masjid-masjid di Timur Tengah. Bangunan tempat mengambil air wudhu berada di sebelah kanan dan kiri masjid.



Gambar 2: Masjid Raya Sultan Riau, sumber: sengpaku.blogspot

Bangunan induk masjid ini berukuran 29,3 X 19,5 meter ditopang oleh empat tiang terbuat dari kayu jati. Bangunan masjid memiliki 6 jendela besar, 7 pintu,

13 kubah, dan 4 menara beratap hijau setinggi 18,9 meter. Keseluruhan dinding masjid dicat warna kuning terang dengan ornamen hijau. Kalau dijumlahkan kubah dan menaranya, maka akan dijumpai bilangan 17, sesuai dengan jumlah rakaat shalat wajib.



Gambar 3: Bedug, sumber: pribadi

Pintu utama masuk masjid berupa teras menjorok beratap kubah dan di tiap sudutnya ada pilar-pilar. Nah, ketika teman-teman memasuki masjid, tepat di dekat pintu masuk utama terdapat mushaf Al-Quran tulisan tangan yang diletakkan di dalam kotak kaca. Mushaf ini ditulis Abdurrahman Stambul, putra asli pulau Penyengat yang diutus oleh Sultan untuk belajar ke Turki di tahun 1867 M.

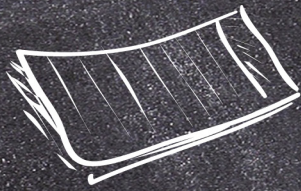
Adapun mihrab terlihat sebuah mimbar kayu jati yang diukir berwarna keemasan. Mimbar ini khusus didatangkan dari Jepara, sebuah kota kecil di pesisir pantai utara pulau Jawa.

Upaya Pelestarian Cagar Budaya

Teman-teman, menurut sejarahnya masjid ini dulunya merupakan persinggahan jemaah haji, sebelum naik kapal menuju Makkah dari pelabuhan laut di Singapura. Di masa pemerintahan YDM Raja Ja'far bin Raja Haji (memerintah 1805-1831) menjadi tempat yang menarik dikunjungi oleh para ulama. Para ulama yang menjadi guru mengaji Al-Quran pada zaman itu sangat dihormati, bahkan dibayar mahal.

Masjid Raya Sultan Riau masih berfungsi hingga sekarang. Ini merupakan salah satu upaya pelestarian, yaitu tetap dipakai dan dirawat untuk kegiatan sehari-hari, shalat Jumat, dan hari Raya, termasuk menjadi obyek wisata religi. Upaya pelestarian lain adalah memelihara tradisi unik yang sering dilakukan pada tanggal 1 Muharram, yaitu berkeliling kampung selama tiga hari pada malam hari. Warga juga berkeliling kampung pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. dan membaca ayat-ayat dari Kitab Al-Barzanji di masjid. Beberapa hari sebelum datang bulan Ramadan setiap tahun juga dilakukan Kenduri Jamak yang diikuti oleh seluruh warga.

Nah, teman-teman ... gimana? Tertarik untuk berkunjung ke Masjid Raya Sultan Riau?



Profil Penulis



Hani Widiatmoko, nama pena Tri Wahyu Handayani, tinggal di Bandung. Sehari-hari merupakan pengajar di program studi Teknik Arsitektur, juga menulis beberapa buku solo, kolaborasi, dan antologi, serta aktif menulis di blog pribadi di www.haniwidiatmoko.com.

Refrensi

- <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/ragam-wisata-masjid-di-tanjungpinang/>



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Kota Tua Ampenan

KOTA TUA AMPENAN

Lis Emilin

Hai, namaku Dahlia, aku lahir di kampung Melayu Tengah Kota Tua Ampenan. Kalian tahu tidak, dimana Kota Tua Ampenan itu?... Kota Tua Ampenan ada di Pulau Lombok tepatnya di ujung paling barat pulau Lombok. Pernah dengar kan Pulau Lombok. Ya, pulau itu tepat berada di samping pulau Bali.



Sumber: <https://gilitransfers.com/articles>

Jika kalian berkunjung ke Lombok dan ingin melihat kotaku, itu hal yang sangat mudah. Karena Kota Ampenan adalah salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari Kota Mataram ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Dari Mataram berjalanlah kearah barat kurang lebih 1 Km kearah pantai Senggigi yang terkenal itu. Kalian akan tiba di sebuah persimpangan lima yang salah satu simpangannya terdapat gapura yang bertuliskan Kota Tua Ampenan. Masuklah dibawah gapura tersebut maka tibalah kalian di Kota Tua Ampenan.

Pemandangan pertama yang kalian lihat adalah gedung-gedung dan toko-toko tua di sepanjang kiri dan kanan jalan.



Foto: Koleksi Pribadi

Berjalan terus hingga ke ujung kalian akan sampai ke Pantai Ampenan. Pantai ini dahulunya adalah Pela buhan penyeberangan yang ramai. Sebuah Pelabuhan tua yang dibangun Belanda pada tahun 1896. Pelabuhan persinggahan yang menghubungkan kapal-kapal yang berasal dari Jawa dan Bali sebelum menuju bagian timur Indonesia seperti Maluku, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Konon katanya dari sinilah nama Ampenan diambil yaitu berasal dari kata *Amben* yang artinya tempat singgah.



Foto: Koleksi Pribadi

Tetapi pada tahun 1973, tempat singgah itu tidak dipergunakan lagi karena Pemerintah memindahkan Pelabuhan Penyebrangan Ampenan ke Pelabuhan Penyebrangan Lembar di Kabupaten Lombok Barat. Tingginya gelombang yang ada di Ampenan membuat kapal-kapal tidak dapat merapat menjadi alasan pemindahan pelabuhan tersebut.

Kota Ampenan yang dulunya ramaipun menjadi sepi. Yang tersisa dari Pelabuhan Ampenan hanyalah pasak-pasak dermaga yang menjadi tempat persinggahan burung dan nelayan yang memancing ikan.



Foto: Koleksi pribadi

Untuk membuat Pantai Ampenan menjadi ramai, Pemerintah Kota Mataram telah membangun Pantai Ampenan yang bekas pelabuhan ini menjadi tempat wisata yang menarik. Tempat parkir diperluas, gazebo-gazebo dibangun dan berbagai fasilitas wisata lainnya. Pada pagi dan sore hari banyak orang berkunjung kesana untuk bernostalgia, mencoba berbagai masakan dan jajanan khas Lombok atau sekedar melihat matahari terbenam.

Tepat sebelum memasuki Pantai Ampenan, di sebelah kanan jalan terdapat sebuah vihara atau kelenteng yang bernama Pao Hwa Kong yang menjadi bukti bahwa dahulunya Ampenan banyak dikunjungi orang berbagai suku bangsa. Tidak

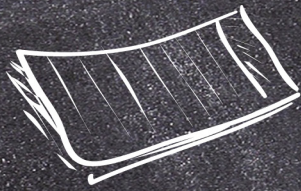
ada catatan kapan Kelenteng ini mulai didirikan, tapi diperkirakan umur kelenteng ini sudah 120 tahun. Hampir seumuran dengan Pelabuhan Tua Ampenan.



Foto: Koleksi Pribadi

Selain kelenteng terdapat juga masjid-masjid tua sebagai bukti kedatangan pedagang-pedagang Arab di Ampenan. Tetapi sayangnya masjid-masjid di Kota Tua Ampenan telah dipugar dan dirombak jauh dari bentuk aslinya karena menyesuaikan dengan banyaknya jamaah dan kebutuhan penduduk yang meningkat.

Vihara tua, gedung-gedung tua, masjid, menjadi bukti bahwa dahulunya Kota Ampenan adalah pelabuhan yang ramai. Tidak hanya itu, penduduk mayoritas Kota Ampenan bukanlah penduduk asli pulau Lombok, tetapi orang-orang dari berbagai macam suku bangsa dan mereka tinggal di kampung yang sesuai dengan nama suku mereka. Ada kampung Arab, kampung China, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Jawa dan Kampung Bali. Sedangkan kampung yang paling padat penghuninya adalah Kampung Arab dan Kampung Melayu serta Kampung China. Orang-orang Tionghoa dan Arab banyak berprofesi sebagai pedagang sedangkan orang-orang Banjar banyak berprofesi sebagai nelayan. Walaupun terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda tetapi tidak ada sejarahnya orang-orang di kampungku bentrok, berkelahi atau keributan lainnya. Kami selalu hidup rukun dan damai. Bagaimana? Kalian tertarik mengunjungi Kota Tua Ampenan?



Profil Penulis



Lis Emilin adalah seorang ibu dari tiga anak yang telah beranjak remaja. Selain itu ia juga mengajar di salah satu Sekolah Islam terpadu di Kota Mataram. Hobinya adalah membaca, menulis, memasak, juga mengajar. Untuk menyalurkan hobi menulisnya, ia bergabung dengan komunitas menulis Wonderland Publisher. Dia bisa dijumpai melalui Fb Lis Emilin.

Referensi:

- <https://situsbudaya-id.cdn.ampproject.org>
- <https://m.detik.com/news/berita/berusia> 120 tahun kelenteng ampenan saksi hidup pecinan di ntb



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Istana Kepresidenan Yogyakarta

ISTANA KEPRESIDENAN
YOGYAKARTA, SAKSI SEJARAH
KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA

Ika Fajar Listianti

Siapa yang tidak mengenal kota Yogyakarta? Ya, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi di Indonesia yang masih dipimpin oleh seorang raja bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Nah, ada satu bangunan bersejarah yang wajib dikunjungi saat berwisata ke Yogyakarta. Bangunan apakah itu? Inilah dia, Istana Kepresidenan Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gedung Agung. Istana Kepresidenan Yogyakarta yang terletak di jantung ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Jalan Margo Mulyo, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Nah, sekarang saatnya berwisata sejarah menyusuri Istana Kepresidenan Yogyakarta.



Foto 1. Istana Kepresidenan Yogyakarta (foto koleksi pribadi)

Jejak Sejarah Istana Kepresidenan Yogyakarta

Istana Kepresidenan Yogyakarta ini awalnya adalah sebuah Gedung Karesidenan Yogyakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Residen Cornelis Donkel

(1755). Tahukah kamu bahwa gedung Karesidenan ini dibangun bertahap selama 30 tahun. Wow, lama sekali, ya?

Pada masa pemerintahan Residen Anthoni Hendriks Smissaert, ruang tamu gedung itu hendak diubah menjadi sebuah ruang tinggal bagi residen. Seorang arsitek bernama A. Payen pun membongkar gedung tersebut dan mendirikan bangunan yang baru.

Gedung Karesidenan Yogyakarta ini pernah terhenti lho pembangunannya, yaitu saat Perang Diponegoro meletus (1825-1830). Bahkan gedung bersejarah ini sempat rusak parah ketika gempa bumi tektonik melanda Yogyakarta pada tahun 1867 dan kembali tegak berdiri pada tahun 1869.

Pada masa pendudukan Jepang, Gedung Karesidenan ini berubah nama menjadi Tyookan Kantai atau kediaman bagi pemimpin Jepang.

Bekas gedung residen dan Tyookan Kantai ini pun akhirnya jatuh ke tangan para pejuang. Pada 29 Oktober 1945, gedung ini digunakan sebagai Kantor Komite Nasional Indonesia.

Yogyakarta menjadi pilihan Presiden Soekarno sebagai jantung pemerintahan Republik Indonesia. Pada 4 Januari 1946, ibukota RI pun pindah ke Yogyakarta. Gedung Karesidenan pun berubah nama menjadi Istana Kepresidenan atau Gedung Agung. Di gedung inilah segala kegiatan dan kesibukan pemerintahan berlangsung hingga akhir tahun 1949.

Apa sajakah fungsi Istana Kepresidenan Yogyakarta?

Gedung bergaya kolonial ini memiliki fungsi utama sebagai kantor dan kediaman resmi Presiden Republik Indonesia. Istana Kepresidenan Yogyakarta juga berfungsi untuk menerima tamu-tamu dari negara-negara di seluruh dunia.

Ada lagi lho fungsi Istana Kepresidenan Yogyakarta. Coba tebak? Betul, di tempat inilah dilakukan upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi RI setiap tanggal 17 Agustus.

Ucapan Selamat Datang dari Arca Dwarapala

Jika masuk melalui pintu gerbang utama, akan ada sosok tinggi besar yang menyambut setiap tamu yang datang. Siapakah dia? Dialah Arca Dwarapala. Arca setinggi 2 meter ini berasal dari sebuah biara di selatan Candi Kalasan.

Nah, di belakang sang Arca Dwarapala ada sebuah monumen batu andesit yang disebut Dagoba. Batu Dagoba setinggi 3,5 meter ini tegak berdiri sebagai simbol kerukunan dua agama, yaitu Budha dan Hindu. Dagoba ini berasal dari desa Cupuwatu, Prambanan.




Foto 2. Batu andesit Dagoba (foto koleksi pribadi)

Barisan Bangunan di Istana Kepresidenan Yogyakarta

Nah, tiba saatnya menelusuri satu per satu bangunan di kompleks Istana Kepresidenan Yogyakarta.

a. Gedung Utama



Gedung pertama yang akan kita kunjungi adalah gedung utama. Gedung utama terdiri dari beberapa ruangan. Yuk, berkenalan dengan mereka!

1. Ruang Garuda

Ruang Garuda terletak tepat di tengah gedung utama. Di ruang inilah Presiden RI menerima tamu-tamu kenegaraan. Ruang Garuda dihiasi tiga buah lampu *kandalier* bertingkat empat, empat cermin tua, foto-foto Presiden RI, dan karpet merah..

2. Ruang Sudirman

Di ruang Sudirman ini Presiden RI mengadakan pertemuan dan pembicaraan resmi dengan Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan negara sahabat. Tahukah kamu mengapa ruangan ini bernama Sudirman? Hal ini karena di tempat tersebut Jenderal Sudirman melapor kepada Presiden Soekarno ketika berangkat dan pulang dari gerilya.

3. Ruang Diponegoro

Ruang Diponegoro terletak di sayap kiri gedung utama. Ruangan ini digunakan sebagai ruang duduk atau ruang tunggu bagi tamu-tamu kenegaraan.

4. Ruang Makan VVIP

Ruang makan VVIP adalah tempat berlangsungnya perjamuan resmi tamu-tamu negara, Presiden RI, Wakil Presiden RI, dan tamu lainnya

5. Ruang Kesenian

Ruang kesenian merupakan ruang yang terletak paling belakang. Di ruang inilah pagelaran tari, wayang, dan pameran industri kerajinan berlangsung.

b. Wisma Negara

Wisma Negara adalah bangunan yang digunakan untuk beristirahat dan

menginap tamu-tamu kenegaraan.

c. Dari Indraprasta hingga Sawojajar

Pernahkah kamu membaca kisah Mahabarata? Nah, wisma-wisma di Istana Kepresidenan ini diambil dari nama kerajaan para Pandawa dan keturunannya.

Ada Wisma Indraprasta, Wisma Sawojajar, Wisma Bumiretawu, dan Wisma Saptapratala.

Semua wisma tersebut digunakan sebagai tempat menginap para tamu Istana Kepresidenan Yogyakarta.




Foto 3. Wisma Indraprasta (foto koleksi pribadi)

d. Museum Istana



Foto 4. Museum Istana Yogyakarta (foto koleksi pribadi)

Museum Istana digunakan untuk menyimpan berbagai macam koleksi benda



seni, mulai dari cinderamata dari para kepala negara dan kepala pemerintahan negara sahabat, lukisan, dan benda seni rupa lain. Beberapa lukisan menghiasi Museum Istana, yaitu lukisan karya pelukis Affandi, S. Sudjojono, Dullah, Kartono Yudhokusumo, lukisan berjudul Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh Syarif Bustaman dan lain sebagainya.

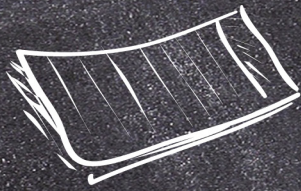
e. Gedung Senisono

Dulu gedung ini digunakan sebagai tempat hiburan masyarakat. Kini bangunan itu dimanfaatkan untuk auditorium, perpustakaan, dan pemajangan benda-benda seni.

Siapa Mau Ikut Berwisata Sejarah ke Istana Kepresidenan Yogyakarta?

Silakan berkunjung ke Istana Kepresidenan Yogyakarta setiap hari Senin-Jumat pada jam kerja yang dimulai pukul 08.00. Namun ingat, ada syaratnya, lho. Pengunjung harus minta izin kepada pengelola sebelum berkunjung, berpakaian sopan, tidak memakai kaos oblong serta celana pendek, tidak boleh memakai sandal, dan tidak mengambil foto di dalam gedung utama dan museum. Kamu hanya boleh mengambil gambar di luar ruangan dan di lapangan rumput di sekitar istana.

Nah, sudah siap napak tilas jejak sejarah bangsa? Ingatlah selalu, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan. Jadi jangan pernah lupakan sejarah bangsa.



Profil Penulis



Ika Fajar Listianti, ibu dua putri yang mulai aktif menulis kembali. Karya yang pernah diterbitkan adalah 17 buku sains program DAK untuk sekolah dasar, berbagai antologi bersama Wonderland Family, Dandelion Authors, Pejuang Literasi, EBN, Sekolah Perempuan, BHP, dan Indiscript. Ingin berkenalan, kunjungi akun Facebook Ika Fajar Listianti.



Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Rumah Bubungan Tinggi

RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Utari Ninghadiyati

Teman-teman,

kalian pernah mendengar tentang cagar budaya. Cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan. Bentuknya bermacam-macam, ada benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Letak cagar budaya ini bisa di darat atau di air. Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan memiliki bangunan cagar budaya berupa rumah tradisional. Ada 11 jenis rumah tradisional, yaitu rumah bubungan tinggi, rumah gajah baliku, rumah gajah manyusu, rumah palimasan, rumah palimbangan, rumah bangunan gudang, rumah balai bini, rumah balai laki, rumah tadah alas, rumah cacak burung atau anjung surung, dan rumah joglo gudang.

Dari seluruh rumah tradisional tersebut, Rumah Bubungan Tinggi memiliki ukuran paling besar dan dijadikan ikon rumah tradisional Kalimantan Selatan. Rumah ini berbentuk panggung dan memiliki anjung di kanan dan kiri bangunan. Saat ini rumah bubungan tinggi masih dapat dilihat di Banjarmasin dan Martapura.

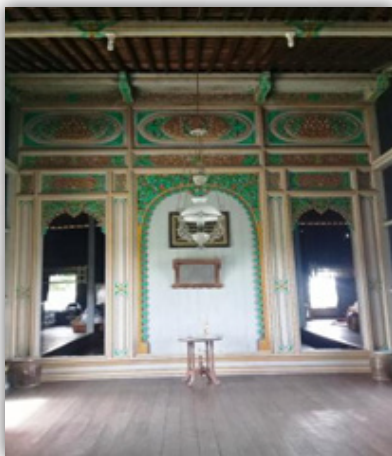


Rumah bubungan tinggi yang berada di Telok Selong, Martapura masih terawat dengan baik. Umurnya diperkirakan lebih dari 50 tahun dan merupakan

cagar budaya dengan nomor registrasi RNCB.20080523.02.000886 SK Menteri NoPM27/PW007/MKP/2008. Dahulu rumah yang berada di tepi sungai Martapura ini dibangun dan dimiliki oleh seorang pedagang besar bernama H.M. Arif dan Hj. Fatimah Rumah tersebut masih dihuni oleh keturunannya.

Dahulu, rumah bubungan tinggi merupakan hunian para bangsawan di kesultanan Banjar. Masyarakat menamai rumah bubungan tinggi karena bentuk atapnya yang tinggi menjulang. Rumah ini dibuat dari bahan berkualitas dan diberi ukiran pada tiang, papilis, tataban, dan area tangga. Ukiran yang dibuat menggambarkan status sosial dan ekonomi pemiliknya.

Para pedagang besar yang terpicat keindahan rumah bubungan tinggi kemudian membangun rumah serupa untuk tempat tinggalnya. Uniknya, kerangka untuk membangun rumah bubungan tinggi tidak memakai ukuran meter. Melainkan ukuran depa dan panjang tapak kaki yang jatuh pada hitungan ganjil.



Bahan bangunan yang dipakai berasal dari hutan Kalimantan. Jenis kayu yang dipakai adalah kayu ulin, kayu lanan, kayu damar putih, kayu balangiran, kayu galam, kayu balahan, dan kayu bulan. Kayu ulin merupakan bahan baku utama karena kuat dan tidak mudah rusak.

Untuk membuat tiang utama diperlukan balok kayu ulin dengan panjang 12

meter dan lebar 20 cm serta tebalnya 20 cm. Jumlah tiang yang diperlukan sekitar 60 batang. Selain untuk tiang, kayu ulin dipakai untuk tongkat dengan panjang 5 meter dengan lebar 20 cm serta tebal 20 cm atau 10 cm. Jumlah tiang yang diperlukan sekitar 120 sampai 150 batang. Lantai rumah dibuat dari kayu ulin dengan lebar 20 cm dan tebal 3 cm.

Sedangkan dinding rumah memakai kayu lanan, kayu damar putih untuk balokan turus tawing dan balabat. Sementara kayu galam dan kapur naga untuk pondasi rumah.

Pembagian Ruangan

Rumah bubungan tinggi terbagi atas dua ruangan, yaitu:

1. Ruangan terbuka terdiri atas :

a. Palataran atau serambi.

Bagian ini terdiri atas satu atau tiga susun. Palataran terbawah disebut serambi muka, sedangkan pelataran kedua dinamakan serambi sambutan, dan pelataran ketiga disebut lapangan pamedangan.

b. Lapangan pamedangan merupakan ruangan terbuka dan dikelilingi dengan kandang rasi berukir.

2. Ruangan dalam terdiri dari :

a. Pacira

b. Panampik kacil yang disebut dengan panurunan

c. Panampik besar yang disebut paluaran

d. Panampik panangah atau paledangan dengan dua buah anjung

e. Panampik padu atau dapur


Fungsi Ruangan

Ruangan di rumah bubungan tinggi memiliki fungsi yang berbeda.

- a. Bagian muka digunakan untuk mencuci kaki yang kotor sebelum masuk ke dalam rumah. Serta menjemur padi, kasur, dan pakaian. Ketika sore hari, kerap dipakai untuk beristirahat.
- b. Pacira dan panururan dipakai untuk menyimpan sandal, dayung, tombak, alat petukangan, alat pertanian, dan hasil ladang.
- c. Paluaran untuk menerima tamu dan tempat mengadakan selamatan atau upacara adat.
- d. Paledangan fungsinya untuk menempatkan keluarga dekat yang datang berkunjung. Ruangan ini dapat berubah fungsi menjadi sebuah ruangan besar untuk acara perkawinan.
- e. Anjung kanan merupakan tempat istirahat dan tempat ibadah, berdandan, serta menyimpan pakaian dan perhiasan.
- f. Anjung kiwa yang terbagi menjadi dua bagian yaitu anjung kiwa bagian muka dan anjung kiwa bagian belakang. Fungsinya sama dengan anjung kanan hanya ada satu tempat khusus untuk melahirkan dan memandikan jenazah.
- g. Padu atau dapur untuk memasak, tempat makan bersama, tempat mengasuh anak, dan tempat tidur.

Ukiran

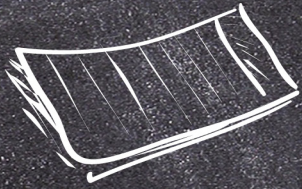
Bentuk ukiran yang terdapat di rumah bubungan tinggi terinspirasi oleh kekayaan



alam serta mendapat pengaruh agama islam. Ukiran berupa daun, bunga, buah, burung enggang, naga, gading, dan kaligrafi menghiasi bagian pilis, tataban, dahi lawang, tiang bagian dalam, dan dinding rumah.

Ragam hias juga dapat dilihat pada puncak atap rumah. Bentuknya berupa bunga atau ekor tingang. Pada bagian panapih anjung dan panapih lapangan pamedangan yang terdapat di depan rumah terdapat ukiran naga. Dengan adanya ukiran tersebut, rumah bubungan tinggi terlihat semakin indah.

Saat ini rumah bubungan tinggi di Telok Selong, Martapura telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sesuai dengan keberadaannya yang patut dijaga agar tidak punah.



Profil Penulis



Utari Ninghadiyati. Penulis kelahiran Jakarta ini tinggal di Kalimantan Selatan. Buku *Tales from Wonderland* dan *Bertualang ke Museum* adalah buku yang dibuat bersama Wonderland Family. Penulis dapat dihubungi di utari_ninghadiyati@yahoo.com

Email : utari_ninghadiyati@yahoo.com

No. Telepon : 082148954448

Blog : <https://www.utarininghadiyati.com>



Mengenal Situs Cagar Budaya
Candi Badut

UNIKNYA CANDI BADUT

Sri Sekartadji

Halo, teman-teman! Apa kabar? Pasti kalian sudah sering menyaksikan badut. Siapa yang tak kenal sosok bermuka cemong, berhidung tomat, dan memiliki perut gembul? Lucu, ya? Namun, di antara kalian sepertinya masih ada yang takut badut karena menganggap penampilannya menyeramkan.

Tahukah teman-teman, di Kota Malang, Jawa Timur, ada badut yang tidak menakutkan serta badannya kokoh. Ya, karena badut yang satu ini berupa candi. Lokasinya berada di Desa Karang Widoro, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun. Penasaran, 'kan? Jangan khawatir, berikut ini ulasannya.

Sejarah Candi Badut



Gambar 1. Candi Badut bagian timur.

Candi Badut pertama kali ditemukan oleh seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda, bernama Maureen Brecher, pada tahun 1921. Saat itu, kondisi candi sangat memprihatinkan, masih berupa gundukan batu, tanah, serta reruntuhan.

Kemudian, candi tersebut mengalami pemugaran sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1925–1927 dan 1990–1991. Usia candi ini diperkirakan lebih dari 1.400 tahun dan dinyatakan sebagai candi tertua di Jawa Timur. Luar biasa, ya!

Teman-teman, sejarah Candi Badut ini tertuang dalam Prasasti Dinoyo yang berbahasa Sansekerta yang ditulis menggunakan huruf Jawa Kuno. Prasasti yang ditemukan di sebelah barat Kota Malang itu menyatakan bahwa pada tahun 760 Masehi, pernah berdiri Kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur yang mengalami zaman keemasan.

Pada masa pemerintahan Raja Liswa yang berjuluk Gajayana, rakyat diperintahkan untuk membangun sebuah candi sebagai tempat pemujaan kepada Resi Agastya, sebagai penyebar agama Hindu di Indonesia. Hal tersebut disebabkan saat itu, sedang terjadi wabah penyakit disentri yang menyerang rakyat sehingga Raja Gajayana mendirikan candi untuk memohon kesembuhan kepada Sang Dewa.

Keunikan Candi Badut



Gambar 2. Sisi barat Candi Badut.

Candi Badut termasuk candi bercorak Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya arca Durga Mahesasuramardhini yang terdapat pada relung dinding candi. Umumnya, candi Hindu memiliki arcapada relung yang terdapat di empat sisi dindingnya. Pada relung yang ada di samping kanan dan kiri pintu masuk, seharusnya terdapat arca Mahakala dan Nandiswara. Relung sebelah timur berisi arca Ganesha, dan di bagian selatan semestinya terdapat arca Resi Agastya. Namun, yang tersisa pada Candi Badut hanyalah arca Durga Mahesasuramardhini di relung sebelah utara. Sayang sekali, ya, teman-teman.

Candi ini berada di lahan seluas 11x11 meter. Bangunannya berdiri di atas batur (tumpukan batu) setinggi dua meter. Dindingnya dihiasi relief burung berkepala manusia serta sosok peniup seruling. Di bagian barat candi, terdapat tangga yang menghadapi pintu masuk bilik utama. Tangga ini diapit oleh dinding yang dihiasi ukiran sulur-sulur.



Gambar 3. Arca Durga Mahesasuramardhini

Sebelum masuk bilik utama candi, terdapat selasar Pradaksi Napatha yang berguna untuk mengelilingi bangunan dari arah kiri ke kanan. Dalam bilik atau

ruang utama yang berukuran 5,53x3,67 m², terdapat linggadanyoni yang merupakan lambang kesuburan di masa prasejarah.

Teman-teman, Candi Badut memiliki banyak keunikan lain dan dianggap sebagai candi peralihan dari gaya arsitektur Jawa Tengah menuju Jawa Timur. Berikut penjelasannya:

1. Umumnya, candi di Jawa Timur terbuat dari batu bata, tetapi Candi Badut terbuat dari batu andesit, layaknya candi bergaya Jawa Tengah.
2. Biasanya, relief kalamakara (kepala raksasa) yang menghiasi pintu masuk candi di Jawa Timur dilengkapi rahang bawah. Namun, kalamakara Candi Badut tidak dilengkapi rahang bawah, seperti candi yang ada di Jawa Tengah.
3. Badan candi bergaya Jawa Timur biasanya ramping, tetapi tubuh Candi Badut tambun.

Asal-usul Nama Candi Badut

Ada tiga versi yang menyebutkan asal-usul pemberian nama Candi Badut.

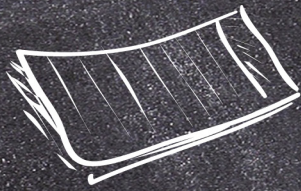
1. Nama Candi Badut diambil dari nama Resi Agastya, junjungan Raja Gajayana, pendiri candi. Berasal dari bahasa Sansekerta, *ba* dan *dyut*. *Ba* artinya bintang Resi Agastya, dan *dyut* artinya sinar. Jadi, badyut maksudnya adalah sinar Resi Agastya.
2. Nama candi diambil dari karakter Raja Gajayana yang suka melucu seperti badut.
3. Diambil dari nama pohon badutan yang saat itu banyak tumbuh di daerah tersebut. Konon, tumbuhan tersebut masih terdapat satu batang yang terdapat di area sekitar candi.



Gambar 4. Lingga dan yoni.

Nah, teman-teman, demikian ulasan tentang Candi Badut. Menarik, 'kan? Kalian harus menyaksikan langsung keindahan cagar budaya ini jika berkunjung ke Kota Malang. Sudah sepantasnya kita melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Namun, harus diperhatikan, ya, jangan mengotori, merusak, apalagi mengambil benda-benda yang ada di area candi. Salam hangat dari Kota Malang!



Profil Penulis



Sri Sekartadji adalah ibu dua anak yang tinggal di Kota Malang yang ingin berkontribusi di dunia anak melalui cerita penuh hikmah dan edukasi. Sudah lebih dari sepuluh antologi serta satu buku solo yang diterbitkan. Penulis dapat dihubungi melalui email: roseno1970@gmail.com serta akun Facebook: <https://www.facebook.com/sri.chardani>.

Referensi:

- <https://cagarbudaya.kemdikbud.co.id>
- <https://wikipedia.org> (September 2018)
- <https://perpusnas.go.id> (2014)
- **Sumber foto:** dokumen pribadi.

Mengenal Bangunan Cagar Budaya
Benteng Van Der Wijck

BENTENG VAN DER WIJCK

Merlin N.S

Benteng Van Der Wijck merupakan salah satu bangunan cagar budaya nasional di Kota Gombong, Kebumen, Jawa Tengah. Benteng ini menjadi satu-satunya benteng berbentuk segi delapan di Indonesia. Bangunan unik yang dimiliki oleh TNI AD, dibangun oleh corp. Zeni Belanda pada abad ke 18 (tahun 1844-1848).



Di dekat pintu masuk benteng tertulis:

“Aku dibangun tahun 1818.”

Padahal pada tahun tersebut, wilayah ini masih menjadi lumbung padi Kerajaan Mataram. Kemudian pembangunan Benteng Van Der Wijck sendiri tak lepas dari sejarah Perang Diponegoro. Dulu, Belanda menggunakan strategi Benteng Stelsel untuk melawan Pangeran Diponegoro.

Namun, benteng yang dibuat masih sementara dan terbuat dari batang pohon kelapa. Maka setelah perang usai, Belanda baru membangun benteng tetap yaitu Benteng Van Der Wijck.

Jumlah pekerja untuk membangun benteng yaitu 1.400 orang. Mereka terdiri dari masyarakat Gombong sebanyak 1.200 orang dan sisanya dari Banyumas. Pekerja dibayar 15 sen per hari dan pengawasnya dibayar 1 florin per hari.

Bahan baku untuk membuat benteng adalah kalsit dan kayu jati. Kemudian benteng dibangun dengan luas 7.168 m² dan tinggi 10 meter. Ketebalan dindingnya mencapai 1,4 meter. Atapnya berbentuk piramida dari batu bata merah yang membentuk bukit-bukit kecil dengan dua lubang ventilasi di atas.



Foto yang diambil penulis dari atap benteng menunjukkan bangunan benteng dengan dua lantai. Terlihat banyak jendela-jendela yang besar. Di lantai satu terdapat 72 jendela dan di lantai dua terdapat 84 jendela.

Sedangkan jumlah pintu yang saling berhubungan untuk keluar masuk pun sangat banyak. Di lantai satu ada 63 dan di lantai dua ada 70 pintu. Di tengah-tengah benteng juga terdapat halaman yang luas dengan tanda berbentuk segi delapan. Dulu, di segi delapan itu ada air mancur yang sangat indah.

Setelah selesai dibangun, benteng diberi nama Fort Cochius atau Fort General Cochius. Nama itu diambil dari seorang Letnan Jenderal Frans David Cochius. Dia adalah komandan Hindia Belanda yang memimpin Perang Diponegoro tahun 1525-1830 di Gombong. Sedangkan nama Van Der Wijck yang dipakai sekarang berasal dari nama Jhr. Johan Cornelis Van der Wijck. Dia adalah Letnan Jenderal Belanda yang mendapat gelar Ksatria Singa Belanda yang sangat berprestasi.

Tampak bangunan Pupillen School yang dibangun tahun 1885. Sekolah ini adalah sekolah khusus bagi anak-anak Indo Belanda. Yaitu anak-anak yang lahir dari wanita lokal dan memiliki ayah seorang Belanda.

Karena perbedaan inilah mereka tidak diakui oleh pemerintah Hindia Belanda sehingga harus sekolah khusus. Di sini, anak-anak belajar tentang kemiliteran dan dipersiapkan untuk menjadi tentara Belanda.




Pada awalnya, benteng Van der Wijck memiliki fungsi utama sebagai gudang

penyimpan hasil pertanian dan sebagai pos militer pemerintah Belanda. Namun pada tahun 1856 sampai 1912, benteng dijadikan sekolah khusus. Namanya adalah Pupillen School atau disebut juga Corps Pupillen. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik anak-anak Indo Belanda menjadi seorang militer.



Tampak bangunan bagian dalam benteng dengan pintu-pintu besa. Pintu itu saling menghubungkan antar ruang. Di setiap ruangan benteng terdapat foto-foto pahlawan bangsa, presiden Indonesia, bupati Kebumen, dan foto-foto kegiatan bersejarah.

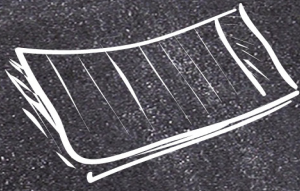
Setelah kemerdekaan, Benteng Van Der Wijck memiliki beberapa fungsi kegunaan. Antara lain pada tahun 1942-1945 dijadikan sebagai Markas HEIHO dan Pelatihan PETA (Pembela Tanah Air). Tahun 1945-1947 difungsikan sebagai Markas Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada tahun 1947-1948 dijadikan Kantor Djawatan Kereta Api Bandung. Kemudian tahun 1948 Benteng Van Der Wijck kembali dikuasai



Belanda untuk dijadikan markas depan dan markas Batalion Anjing NICA (Pasukan Khusus Belanda).

Akhirnya tahun 1948 sampai sekarang menjadi markas kesatuan militer dan Sekolah Calon Tamtama (SECATA). Mulai tahun 1998, Benteng Van Der Wijck juga dikelola sebagai objek wisata.

Pengelola objek wisata saat ini ditangani oleh PT Indo Power MS yang ditunjuk sebagai pihak ketiga oleh TNI Angkatan Darat. Pemugaran dilakukan pada tahun 2000 yaitu dengan membangun kembali gedung-gedung benteng yang rusak, menambah bangunan wisata edukasi, dan melengkapi dengan fasilitas wisata keluarga.



Profil Penulis

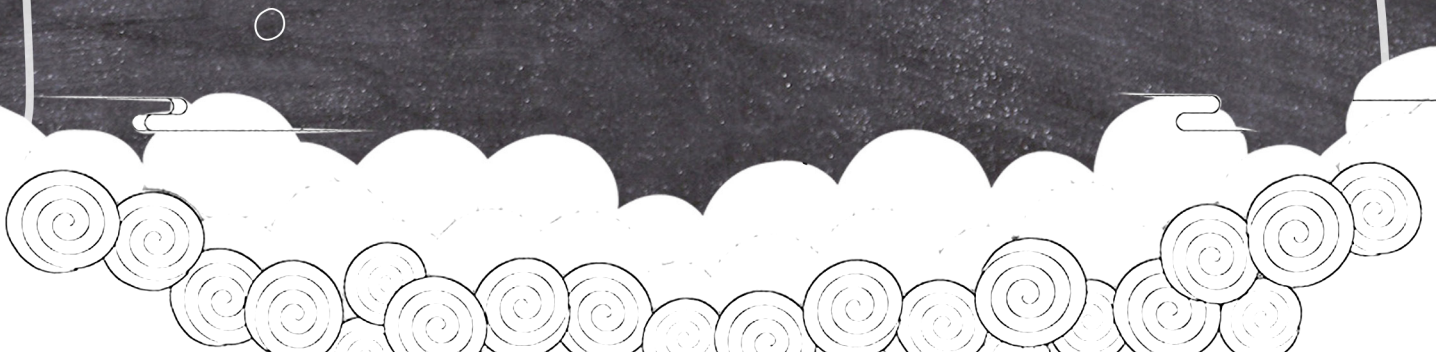


Merlin Nursmila aka El Mila, lahir di Kota Walet, Kebumen. Penulis terlihat aktif sebagai pegiat literasi dan sosial. Di antara puluhan antologi fiksi dan nonfiksi yang ditulisnya, antologi haiku 'Cinta Setia Waktu' dan antologi flash fiction 'Kidung Aksara' merupakan buku solo yang telah diterbitkannya. Bagi sahabat yang ingin mengenalnya lebih lanjut bisa menghubunginya melalui blog www.tanggapelangi.blogspot.com atau akun facebook Mela Iz Melin Nursmila. Sedangkan percakapan pribadi bisa melalui surat elektronik nursmila92@gmail.com atau nomor whatsapp di 083863778807.



Referensi:

- Sigit Asmodiwongso (Pemandu Wisata Jelajah Pusaka Gombong, Kebumen)
- <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2014102300269/benteng-van-der-wijck>
- <http://kebumen2013.c0m/benteng-van-der-wijck-fort-generaal-cochius-gombong-kebumen-dan-penelusuran-sejarahnya/>



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Kawasan Kotatua

KAWASAN KOTATUA

Fajar Widyastuti

Nyok kite nonton ondel-ondel, (nyok!)

Nyok kite ngarak ondel-ondel, (nyok!)

Ondel-ondel ade anaknye (woi!)

Anaknya ngigel te-iteran, (oi!)



Gambar 1. Ondel-Ondel

Teman-teman, tahukah lagu di atas berasal dari mana? Ya, lagu ondel-ondel ini berasal dari DKI Jakarta. Kali ini kita akan membahas cagar budaya yang menjadi salah satu ikon Jakarta, yaitu Kawasan Kotatua.

Kawasan Kotatua adalah salah satu cagar budaya yang terletak di propinsi DKI Jakarta. Tepatnya berada di dua kota administasi, yaitu Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Cagar budaya ini berupa kawasan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya dan nilai lainnya yang dianggap penting untuk dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dokumentasi dan pariwisata.

Kawasan Kotatua itu seluas ± 334 ha. Luas sekali ya, Teman. Saking luasnya, kawasan ini terbagi atas dua area :

- a. Area dalam tembok kota, adalah batas tembok dimana bangunan benteng yang mengelilingi kota Batavia tempo dulu pernah terbangun.



Gambar 2. Kawasan Fatahillah

- kawasan Fatahillah dan sekitarnya, meliputi Museum Fatahillah, Museum Wayang, Museum Keramik, Café Batavia, dan wahana wisata yang baru dibuka, yaitu Illusion Trick Art. Kawasan ini selalu ramai dikunjungi. Teman-teman bisa mencoba naik sepeda ontel berwarna-warni sambil memakai topi ala Noni Belanda. Seru sekali ya.

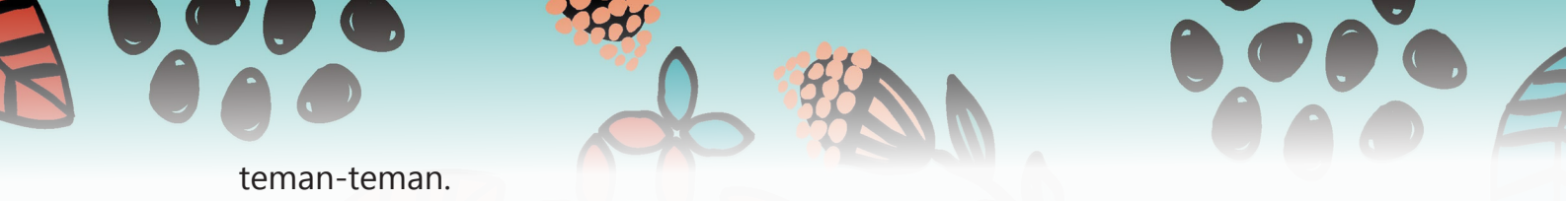


Gambar 3. Kali Besar

- kawasan Stasiun Jakarta Kota (Beos) dan sekitarnya, meliputi
- Koridor Kali Besar dan sekitarnya.
- kawasan Sunda Kelapa dan sekitarnya.

b. Area di luar tembok

- Kampung Luar Batang, dengan ciri khas Masjid Luar Batang yang dibangun pada abad ke 18. Sudah kuno sekali ya bangunan ini,



teman-teman.

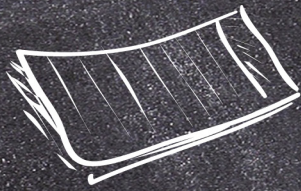
- Pecinan, atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Kampung China. Pasar Petak Sembilan yang menjual berbagai kuliner khas China merupakan ikon dari Pecinan.
- Pekojan, atau biasa dikenal dengan sebutan Kampung Arab. Ternyata, pada abad ke 18 banyak pendatang dari Yaman Selatan yang tinggal di sini loh, teman. Makanya tercetuslah sebutan Kampung Arab meski sekarang sudah banyak tercampur dengan etnis lain. Peninggalan bersejarah dari kampung Pekojan ini antara lain, Masjid An Nawier, Jembatan Kambing, Langgar Tinggi dan Masjid Al Anshor.

Lalu, siapa sebenarnya yang mengelola cagar budaya ini ya? Teman-teman tahukah? Ternyata Kawasan Kotatua dikelola oleh Unit Pengelolaan Kawasan Kotatua.

Teman-teman, sebagai sebuah cagar budaya, maka Kawasan Kotatua harus dipelihara agar tetap terawat dan cantik. Caranya dengan memelihara bangunan-bangunannya, seperti rajin dibersihkan, diperbaiki bila ada yang rusak sesuai konstruksi semula, tidak diperbolehkan memasang papan reklame atau pemasangan sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Sebenarnya apa saja sih pemanfaatan dari Kawasan Kotatua ini? Selain dimanfaatkan sebagai tempat wisata bersejarah, juga sebagai ruang terbuka aktif, tempat kegiatan budaya, tempat wisata kuliner dan belanja.

Jangan pernah merusak cagar budaya, ya, teman-teman. Yuk, kita ikut menjaga cagar budaya sebagai warisan untuk generasi yang akan datang.



Profil Penulis



Fajar Widyastuti • Lahir di Majalengka, 28 maret 1986. Seorang Ibu Rumah Tangga yang hobi menulis, jalan-jalan, dan penyuka kegiatan alam bebas. Founder Komunitas Catatan Kaki dan Komunitas Literasi Online yang baru dirintisnya. Ini adalah buku antologi keenam yang setelah buku antologi Superhero Zaman Now, Curahan Emak Milenials, Air Mata Terakhir, Buku Aktivitas Mainku Seru! Edisi Ramadan & Idul Fitri, dan Kumpulan Cerita Anak Baik Vol.1, serta buku solo perdananya, Keluarga Penjelajah.

Referensi:

- *Pasar Petak Sembilan*. Dikutip 14 Mei 2019 dari Jakarta-tourism.go.id
- *Masjid Luar Batang*. Dikutip 14 Mei 2019 dari id.m.wikipedia.org
- Fatwalloh, Yuana. 1 Mei 2018. *Menyambangi Kampung Pekojan, Kampung Arab di Jakarta Barat*. Dikutip 14 Mei 2019 dari kumparan.com
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, (2007). *Guidelines Kotatua*.
- Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1766, (2015). *Penetapan Kawasan Kotatua sebagai Kawasan Cagar Budaya*.
- Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 36, (2014). *Rencana Induk Kawasan Kotatua*.
- Foto Dokumentasi pribadi



Mengenal Kawasan Cagar Budaya
Situs Warungboto

SITUS WARUNGBOTO,
SEBUAH CAGAR BUDAYA
YANG SEMPAT TERLUPAKAN

Wenny Lukman

Siapa yang tidak tahu kota Yogyakarta?

Kota yang terkenal dengan sebutan “Kota Pelajar” ini memiliki banyak sekali tempat peninggalan bersejarah yang asyik untuk dikunjungi. Berbagai tempat bersejarah tersebut telah dilestarikan, dilindungi dan dijadikan cagar budaya oleh pemerintah.


Nah, salah satu cagar budaya yang ada di kota Yogyakarta adalah Situs Warungboto. Baru dengar? Aku juga baru tahu dari Mama dan Papaku. Menurut mereka, Situs Warungboto memang sebuah cagar budaya di Yogyakarta yang belum terlalu dikenal oleh para wisatawan. Jadi penasaran, seperti apa ya? Yuk, ikuti perjalananku sore ini!

Aku dan keluargaku bergegas menyusuri jalanan kota Yogyakarta, karena kami tak ingin melewatkan saat-saat matahari terbenam di Situs Warungboto. Dari pusat kota Yogya, kami memerlukan waktu kurang dari setengah jam untuk sampai di Jalan Veteran, tempat situs ini berada.

Eh, sebenarnya hanya perlu lima belas menit saja untuk sampai di sini, namun tadi kami sempat kebingungan menemukan tempat ini. *Google Map* sudah mengarahkan kami ke satu lokasi, namun situs ini tak kunjung kami temukan. Kami juga sempat bertanya pada orang-orang di sekitar Jalan Veteran, anehnya tak satupun dari mereka bisa menunjukkan lokasi situs dengan tepat.

Papa memutuskan menghentikan mobil kami di lokasi yang ditunjukkan oleh *Google Map*. Dari sana, kamipun berjalan kaki sambil melihat ke sekeliling, sampai akhirnya kami bisa menemukan Situs Warungboto terhampar di tepi kiri jalan raya! Ternyata tadi kami sempat melewati tempat ini!

Nah, yang membuat kami bingung, bagaimana kami bisa masuk ke dalam situs ini?



Memang ada pintu dari besi di sebelah sana, tapi pintu itu dalam keadaan tertutup dan tergembok rapat. Belum lagi kawat-kawat berduri yang dipasang memanjang mengitari situs. Ah, bikin kami jadi tambah kebingungan!

Tiba-tiba datanglah beberapa orang remaja yang tanpa ragu-ragu merendahkan badan mereka untuk bisa melewati kawat berduri dan masuk ke dalam situs.

“Nak, masuknya harus melewati pagar kawat inikah?” tanya Mama pada mereka.

“Pintu masuk sebenarnya ada di sebelah sana, Bu,” jawab salah seorang dari mereka sambil tersenyum malu. “Tapi jauh,” tambahnya lagi sambil menunjuk ke arah yang dimaksudnya.

“Ayo, Ma, kita lewat pagar kawat ini saja,” kataku sambil bersiap merendahkan badan.

“Jangan! Kita lewat pintu masuk yang benar saja,” tukas Papa.

Kami bertiga bergegas berjalan kaki menuju ke arah yang ditunjuk kakak tadi. Jalanan yang kami lalui agak berpasir dan berbatu, tapi buatku, hambatan apapun akan kalah oleh semangatku untuk menuju tempat yang menurut Papa dan Mama sangat menarik!

Ternyata, tidak jauh kok, hanya lurus sedikit, kemudian belok kiri melewati gapura dan menyusuri jalanan menurun, lalu belok kiri kembali. Pemandangan bangunan yang unik segera kami dapati di sana.

Titian anak-anak tangga membawa kami masuk. Sekilas situs ini menyerupai Istana Air Taman Sari yang pernah aku kunjungi beberapa waktu yang lalu! Mungkin kalian juga pernah ke sana.

Dinding Situs Warungboto ini tebal, memiliki aksan lengkung-lengkung di



setiap bagian atas pintu atau jendela.

“Wow!” seruku berdecak kagum. “Tempat apa ini sebenarnya, Pa? Kok seperti kolam,” kataku sambil menunjuk bagian tengah bangunan yang terdapat bekas kolam.

Tampak dua buah kolam di hadapanku, yang satu berbentuk lingkaran, sedangkan satu lagi berbentuk bujur sangkar, keduanya cukup lebar memenuhi satu ruangan itu. Kedua kolam saling berhubungan satu sama lain. Di bagian tengah ruangan inilah yang sering digunakan para pengunjung untuk berswafoto.

Dari penjelasan Papa, aku jadi paham. Ternyata Situs Warungboto memiliki nama asli Pesanggrahan Rejawinangun. Pesanggrahan ini memiliki fungsi sebagai rumah peristirahatan keluarga kerajaan. Oleh karena berfungsi sebagai tempat istirahat, maka Situs Warungboto dilengkapi dengan kolam dan taman! Aku jadi membayangkan, alangkah megahnya tempat ini di masa lalu.

“Sayang ya, Pa, cat di dinding sudah banyak yang memudar, dan banyak noda hitam juga,” ucapku sambil menunjuk ke dinding situs.

Menurut Papa, situs yang berada di tengah pemukiman warga ini, beberapa waktu yang lalu hanyalah berupa reruntuhan dan puing bangunan yang kurang terawat, sebelum akhirnya direnovasi.

“Berarti sekarang keadaan situs ini sudah jauh lebih baik, ya, Pa,” kataku. “Tapi bagiku, Situs Warungboto ini tetap memikat dengan kondisi begini juga. Sungguh tak menyangka, bangunan seindah ini sempat terlupakan.”

Papa mengangguk sambil tersenyum. “Yang terpenting, sekarang ini, sebagai pengunjung, kita harus menjaga kebersihan situs, jangan sampai membuang sampah sembarangan apalagi merusak atau mencoret-coret dinding.”

“Yuk, kita naik,” ajak Mama. Ada pintu sisi kanan dan kiri di belakang kolam

yang tampaknya akan mengarah ke tempat yang sama. Kami memilih pintu yang kiri, lalu menapaki anak-anak tangga di lorong menuju ke atas bangunan Situs Warungboto.

Tampak sepetak ruangan tanpa atap dengan sekat setinggi pinggang. Dari sini aku bisa melihat dengan jelas langit senja yang mulai bertambah gelap. Indahnya!

"Foto aku, Pa," kataku saat melihat pengunjung-pengunjung lain juga sedang berfoto. Akupun berulang kali berpindah tempat untuk mendapatkan foto-foto terbaik.

Matahari sudah tak nampak lagi, saat Papa dan Mama mengajakku pulang. Ah, padahal aku masih ingin berlama-lama di situs yang sangat mengagumkan ini! Pemandangan senja dari atas sini sungguh memesona. Papa dan Mama benar, tempat ini sungguh elok. Nah, teman-teman, kapan mau berkunjung ke sini?



Jogja Berhati Nyaman (Bersih, Sehat, Asri, dan Nyaman) merupakan slogan kota Yogyakarta?

Slogan ini memberikan semangat kepada masyarakat untuk merawat dan menjaga kota Yogya agar tetap nyaman. Tentu saja termasuk merawat dan menjaga cagar budaya yang terdapat Yogya, salah satunya Situs Warungboto ini! Ya, kalau bukan kita, siapa lagi?

Menuju ke Situs Warungboto :

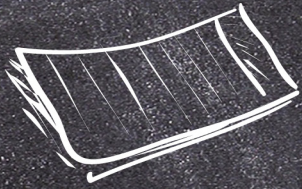
Dari Jalan Malioboro - Jalan Suryatmajan - Jalan Bausasran - Jalan Gayam - Jalan Kenari - Jalan Kusumanegara - Jalan Veteran - Situs Warungboto Yogyakarta



Dibangun pada tahun 1785 M Bernama asli Pesanggrahan Rejawinangun
Dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II.



Memiliki kemiripan dengan Taman Sari Terdapat dua buah kolam yang saling terhubung sumber air di kolam bundar.



Profil Penulis



Winnie Lukman. Penyuka traveling serta dunia menulis ini adalah ibu dari dua orang putri. Menulis cerita anak mulai ditekuni sejak akhir tahun 2017. Beberapa buku antologi cerita anak karyanya sudah terbit lewat penerbit indie maupun mayor. Yuk, kenal Winnie Lukman lebih dekat dengan menjadi follower akun Instagram @winnylukman atau @kidsbookstagrammer.

Referensi:

- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2017. Sekilas Sejarah tentang Situs Warungboto.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/situs-warungboto-yogyakarta-pesanggrahan-rejawinangun/> Diakses Tanggal 24 Mei 2019
- Jauharoh, Sari. 2018. Situs Warungboto Dulu Terabaikan Sekarang Megah Menawan.
- <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/pilgrimage-sites/warungboto/> Diakses Tanggal 24 Mei 2019.
- Mujid, Izzudin Irsam. 2011. Seru dan Unik Ala Kota Nusantara: Tiga Ananda.
- **Foto-foto dok. Winnie Lukman**

